



UNIVERSITAS INDONESIA



**TARIKAT TIJANIYAH
DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON**

SKRIPSI

**Muhammad Aditya Prabowo
0606087750**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TARIKAT TIJANIYAH
DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Muhammad Aditya Prabowo

0606087750

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2010

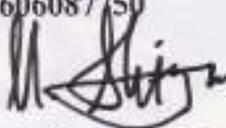
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Aditya Prabowo

NPM : 0606087750

Tanda Tangan :



Tanggal :

6 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Aditya Prabowo
NPM : 0606087750
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Siti Rohmah Soekarba, M.Hum

Penguji : Juhdi Syarif, M. Hum

Penguji : Suranta, M.Hum



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Januari 2010

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



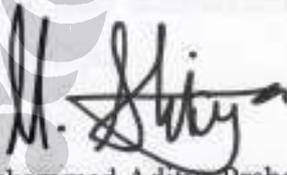
(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)
NIP. 131882205

HALAMAN PENGESAHAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, Januari 2010



Muhammad Aditya Prabowo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aditya Prabowo

NPM : 0606087750

Program Studi : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/forma'kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 06 Januari 2010

Yang menyatakan



(Muhammad Aditya Prabowo)

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya yang istiqamah di jalan-Nya hingga hari kiamat.

Selama pembuatan skripsi ini peneliti sempat mengalami naik-turunnya semangat dan gairah dalam meneliti, yaitu minimnya literatur dan ketidakjelasan materi yang akan dibahas. Namun, hal tersebut dapat dilalui dengan baik dan lancar berkat dukungan berbagai pihak yang membantu peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., yang dengan sabar dan teliti membimbing peneliti selama penyusunan skripsi ini.
2. Dosen Penguji Bapak Juhdi Syarif, M.Hum, dan Bapak Suranta, M.Hum yang bersedia menguji dalam sidang skripsi.
3. Para dosen Program Studi Arab, yaitu Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum., Bapak Minal Aidin A. Rahiem, S.S., Bapak Aselih Asmawi, S.S., Bapak Dr. Fauzan Muslim, Bapak Dr. Maman Lesmana, Ibu Wiwin Triwinarti, M.A, Bapak Suranta, M.Hum., Bapak Dr. Apipudin, Bapak Letmiros, M.Hum., Bapak Dr. Basuni Imamuddin, M.A., Bapak Dr. Muhammad Luthfi, Bapak Dr. Abdul Muta'ali., dan Ibu Ade Shalihat, M.A.
3. Drs. H. Jirjis, pegawai negeri Dinas Perhubungan Kota Cirebon sekaligus guru di Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang telah membantu penulis dalam mencari data Buntet Pesantren Cirebon sekaligus seperti paman saya sendiri.
4. Kyai Naqib Allabiq, S.Ag, *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya, dan Aah Syafa'ah M.Ag Dosen IAIN Syekh Nur Jati Cirebon yang telah membantu penulis dalam mencari data tentang Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon yang sudah saya anggap seperti ayah dan bunda saya selama penelitian di sana.

5. KH. Abdullah Syifa dan KH. Tubagus Rifki Khan, *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang telah memberikan informasi kepada penulis mengenai Tarikat Tijaniyah.
6. KH. Ahmad Mansyur, salah satu Kyai Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang telah memberikan informasi kepada penulis mengenai Tarikat Tijaniyah.
7. KH. Mahfudz Bakri, *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Keraton Kasepuhan yang telah memberikan informasi kepada penulis mengenai Tarikat Tijaniyah.
8. Seluruh petugas perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Utama UIN Jakarta, Perpustakaan Iman Jama', dan Perpustakaan Buntet Pesantren Cirebon yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga peneliti yaitu kedua orang tua peneliti tercinta; Bapak Ir. H. Kusnendi Soehardjo, M.Sc., dan Ibu Hj. Suwarni, yang telah sabar membesarkan dan mendidik peneliti hingga menjadi dewasa serta kasih sayangnya yang tiada terkira. Untuk kakak saya tercinta Riena Dwi Astuti, Tita Hapasari Aggraeni S.Kom dan adik saya tercinta Muhammad Bagus Priyohutomo terima kasih atas dukungan dan motivasinya kepada saya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Arabers angkatan 2006, yaitu Adi, Tegar, Zulham, Ragil, Mardi, Khaidir, Zikri, Sugiho, Subhan, Salman, Fahrudin, Putri Balqis, Hafidzhoh, Nadya, Nissa, Puput dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Selain itu teman-teman peneliti dari jurusan lain, yaitu Romika, Erik dan lain-lain. Tidak lupa pula untuk adik-adik Arabers angkatan 2007 Bella dan teman-teman, 2008 Eka, Azizah, Atikah dan teman-teman dan 2009 Diajeng, Anis, Ola dan teman-teman.
11. Sahabat peneliti Cholik, Khadir, Ragil, Tegar, Adi, Zulham, Mardi dan Romika terimakasih atas dukungan morilnya.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Depok, 06 Januari 2010

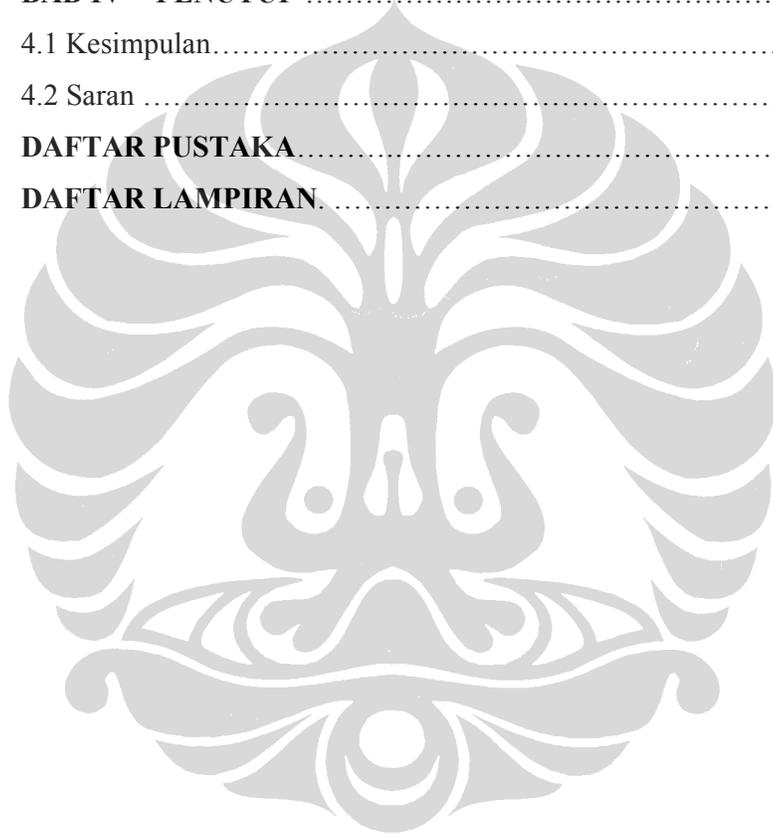
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN HAK BEBAS ROYALTI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Landasan Teori	6
1.7 Tinjauan Pustaka	9
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON	12
2.1 Gambaran Umum Buntet Pesantren	12
2.1.1 Letak Buntet Pesantren	12
2.1.2 Masyarakat Penghuni Pesantren	13
2.2 Sesebuah Pondok Buntet Pesantren	16
2.3 Tradisi dalam Buntet Pesantren Cirebon	18
2.4 Tokoh Kyai-Ulama Tarikat di Buntet Pesantren	21
2.4.1 KH. Muqayyim : Awal Perjuangan	21
2.4.2 KH. Muta'ad (1785-1852M)	22
2.4.3 KH. Abdul Jamil (1842 – 1919)	23
2.4.4 KH. Abbas (1919 - 1949)	24
2.4.5 KH. Mustahdi Abbas (1946-1975M)	25

2.4.6 KH. Mustamid Abbas (1975-1988M)	26
2.4.7 KH. Abdullah Abbas : Menjadi Pengayom Bangsa	27
2.4.8 KH. Nahdudin Abbas	29
2.5 Yayasan LPI (YLPI) Pesantren Buntet Cirebon	29
2.5.1 Visi	30
2.5.2 Misi	30
2.5.3 Program Pengembangan Pondok Buntet Pesantren	31
2.6 Sekolah Formal di Pondok Buntet Pesantren	32
2.6.1 Sejarah Asrama	32
2.6.2 Asrama-Asrama di Pondok Buntet Pesantren	33
2.6.3 Sekolah Formal	34
2.6.4 Kitab - Kitab yang dikaji oleh Para Santri Buntet Pesantren.....	35
BAB III TARIKAT TIJANIYAH DI PONDOK BUNTET PESANTREN	
CIREBON	36
3.1 Arti Tarikat.....	36
3.2 Asal-usul Tarikat Tijaniyah.....	37
3.3 Tokoh Tarikat Tijaniyah	41
3.4 Syekh (Muqaddam) Tarikat Tijaniyah	46
3.5 Sejarah Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon	48
3.5.1 Riwayat Hidup KH. Anas	49
3.5.2 Kondisi Obyektif Cirebon Sebelum Kedatangan Tarikat Tijaniyah	53
3.5.3 Peran dan Ajaran KH. Anas dalam Mengembangkan Tarikat Tijaniyah	58
3.6 Keanggotaan Tarikat Tijaniyah	63
3.6.1 Syarat Masuk Anggota Tarikat Tijaniyah	65
3.6.2 Kewajiban Anggota Tarikat Tijaniyah	65
3.6.3 Larangan bagi Anggota Tarikat Tijaniyah	67
3.7 Ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah	67
3.7.1 Istighfar	70
3.7.2 Shalawat	71

3.7.3 Hailalah	72
3.7.4 Zikir Tarikat Tijaniyah	72
3.7.4.1 Wirid Lazimah	72
3.7.4.2 Wirid Wadhifah	73
3.7.4.3 Hailalah	74
3.7.5 Kegiatan Manakib	75
BAB IV PENUTUP	81
4.1 Kesimpulan.....	81
4.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR LAMPIRAN.....	89



ABSTRAK

Nama : Muhammad Aditya Prabowo
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Skripsi ini membahas tentang Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Kemudian yang menjadi pertanyaan, Apakah Pondok Buntet Pesantren Cirebon masih menerapkan ajaran Tarikat Tijaniyah hingga sekarang ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *participant observer*, yakni sumber data primer diperoleh penulis dari hasil studi lapangan dengan mengunjungi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Selain studi lapangan, penulis memperoleh data sekunder dari pustaka, yaitu dengan mencari serta membaca buku-buku, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan tarikat dan juga yang berkaitan dengan Tarikat Tijaniyah dan Syekh Ahmad Al-Tijani.. Tujuan penelitian ini yaitu memaparkan sejarah dan profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon, menjelaskan sejarah Tarikat Tijaniyah dan sejarah masuknya Tarikat Tijaniyah ke Indonesia, hingga ke Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan menjabarkan zikir Tarikat Tijaniyah yang masih diterapkan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon hingga sekarang ini.

Kata Kunci :
Tarikat Tijaniyah, Sejarah, Pondok Buntet Pesantren Cirebon, Zikir, Tarikat

ABSTRACT

Name : Muhammad Aditya Prabowo
Departement : Arabic
Tittle : The Order Tijaniyah at Pondok Buntet Pesantren Cirebon

The research focus on Tarikat Tijaniyah in Pondok Buntet Pesantren Cirebon. The Question is whether Pondok Buntet Pesantren Cirebon until now still teaching Tarikat Tijaniyah. The Method of research is uses participant observer, primary source of data obtained writer from result studied in field with the manner visited Institute Islamic Education of Buntet Pesantren Cirebon. Besides field study, writer get secondary source of data from books, journals, skripsi and tesis which is related to Tarikat Tijaniyah and Syekh Ahmad Al-Tijani. The purposes of this research try to explain history of Pondok Buntet Pesantren Cirebon, and biography of Kyai Anas. Furthermore, it describes Tarikat Tijaniyah and how Tarikat Tijaniyah come to Indonesia, Pondok Buntet Pesantren Cirebon Pondok and Buntet Pesantren Cirebon still teaches zikr of Tarikat Tijaniyah.

Key Words :

Tarikat Tijaniyah, History, Pondok Buntet Pesantren Cirebon, Zikr, Tarikat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Misitisisme dalam Islam, diberi nama tasawuf atau disebut juga sufisme, merupakan suatu ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT¹. Jalan yang ditempuh untuk sampai kepada Allah tersebut dinamakan Tarikat (Thariqah)².

Tarikat Tijaniyah merupakan salah satu bentuk tarikat baru yang muncul di Indonesia pada awal abad ke-20. Sebagai tarikat baru Tijaniyah di kenal dengan nama *neo-sufisme* yaitu suatu gerakan tarikat yang menolak sisi ekstatik sufisme dan memilih mengamalkan aturan-aturan syari'at secara ketat³. Karakteristik dari *neo-sufisme* adalah rekonsialisasi antara syari'at dan tasawuf dengan penekanan pada kandungan sosio moral masyarakat muslim⁴.

Proses kedatangan tarikat ini melalui 2 jalur penyebaran yaitu melalui syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib, muqaddam Tijaniyah yang dibai'at oleh syaikh Alfa Hasyim dan melalui Kyai Anas yang membawa tarikat ini setelah dia mempelajarinya di Madinah kepada syaikh yang sama⁵.

Kyai Anas mulai memperkenalkan Tarikat Tijaniyah dan mengajarkan ajaran-ajaran Tarikat ini kepada masyarakat Cirebon dengan aturan-aturan pengamalan yang ringan dan mudah diterima serta sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu yang berada dibawah cengkraman imprealis. Kekejaman imprealis dan anteknya,

¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal.56.

² Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 26.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1994), hal. 200.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung : Pustaka, 1997), hal. 637.

⁵ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica : Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Jakarta : UI Press, 1987), hal. 81-88.

menumbuhkan sikap hidup mistis dan merindukan datangnya Sang Ratu Adil, juru pembebas dan penegak keadilan⁶.

Dalam menyikapi penderitaan yang berkepanjangan dan perasaan lemah untuk mengadakan perlawanan, Kehadiran Kyai Anas dan tarikatnya merupakan alternatif terbaik dalam dan mampu memberikan angin segar bagi kebanyakan pengikutnya, terutama bagi golongan lanjut usia. Dalam hitungan lebih rasional, dengan agak mengesampingkan faktor takdir, mereka dimungkinkan lebih cepat berhadapan dengan kehidupan akhirat yang tentu saja tiket untuk menuju kebahagiaan di dalamnya harus dibeli dengan harga yang tidak murah.

Di sisi lain sebelum datangnya Tarikat Tijaniyah di Bumi Nusantara, mistik primitif lokal sudah muncul jauh sebelum Islam datang ke Indonesia. Hidup bersemedi dan menjauhkan diri dari kemewahan dunia sudah banyak dipraktikkan⁷, sehingga kedatangan Islam dengan misi tasawufnya yang inti ajarannya adalah pengutamakan hidup kerohanian dengan pensucian batin, mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh masyarakat Cirebon.

Keberadaan seorang kyai, pesantren dan tarikat merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan. Tidak jarang seorang kyai ulama pemimpin pesantren sekaligus adalah guru atau pemimpin tarikat atau seorang guru tarikat memiliki dan memimpin pesantren⁸. Demikian juga dengan Kyai Anas sebagai kyai dia adalah guru Tarikat Tijaniyah sekaligus pemimpin pesantren.

Berdirinya pesantren sebagai sebuah institusi yang menampung segala bentuk kegiatan para anggota tarikat dengan berbagai upacara ritualnya, tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru tarikat.

Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang didirikan 1785 M, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa, didirikan oleh Mbah Muqayyim, Mufti Besar Kesultanan Cirebon. Sepanjang rentang sejarahnya, Pondok Buntet Pesantren senantiasa konsisten berbuat untuk memperjuangkan syi'ar Islam yang diwujudkan

⁶ IAIN SUMUT, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), hal. 233.

⁷ Simuh, *op.cit.*, hal.6-24.

⁸ Muhaimin, A.G. *Pesantren, Tarikat dan Teka-teki Hodgson: Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa* (Bandung :Pustaka Hidayah, 1999), hal. 88.

ke dalam aktivitas keagamaan, terutama di bidang pendidikan. Kini seiring perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem *salaf* (kitab kuning) dan sistem *khalaf* (madrasah)⁹.

Pengenalan Kyai Anas terhadap Tarikat Tijaniyah, dilakukannya pada saat dia menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 1924. Kepergiannya ini menurut anjuran kakaknya, Kyai Abbas yang terlebih dahulu berjumpa dengan Syekh Ali, tetapi dia tidak mengambil baiat Tarikat Tijaniyah tersebut meskipun dia sudah menyenangi tarikat ini. Hal ini disebabkan tanggung jawab dia sebagai mursyid Tarikat Syatariyah di pesantrennya¹⁰.

Kyai Anas bermukim kurang lebih 3 tahun di Mekkah dan mempelajari dengan seksama kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syekh Alfa Hasyim. Baiat tarikat pun dilakukan Kyai Anas oleh Syekh Alfa Hasyim, selain kemudian mengambil baiat lagi dari Syekh Ali Al Thayyib¹¹.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berisi data tentang Kyai Anas dan Tarikat Tijaniyah di Indonesia, pulau Jawa khususnya. Diantaranya adalah skripsi sarjana sastra UI oleh saudari Siti Rohmah yang berjudul *Tarikat Tijaniyah Di Desa Mertapada Kulon*. Tulisan kedua adalah Tesis saudari Aah Syafa'ah yang berjudul *KH. Anas Dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah Di Cirebon*.

Kedua karya ilmiah ini mendeskripsikan Kyai Anas dengan bentuk yang hampir sama dengan yang tertulis dalam literatur pustaka secara umum. Tetapi berbeda dalam penyebutan lokasi penelitian. Saudari Siti Rohmah mengambil lokasi di Desa Mertapada Kulon sedangkan saudari Aah Syafa'ah mengambil lokasi di daerah Cirebon meliputi wilayah Kabupaten dan Kotamadya Cirebon.

⁹ Ahmad Zaeni Hasan, H, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (Jakarta: Elsas, 2000), hal. 18.

¹⁰ *Ibid*, hal. 88

¹¹ G.F. Pijper, *op.cit.*, hal. 88.

Dalam kedua tulisan diatas, uraian tentang KH. Anas dan Tarikat Tijaniyah ditulis dengan sangat ringkas dan belum ada yang mengkaji di Pondok Buntet pesantren Cirebon sendiri awal mulanya masuknya Tarikat Tijaniyah di Jawa Barat Kabupaten Cirebon. Penulis disini mencoba meneliti dengan mengambil lokasi yang berbeda yaitu Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, selain itu penulis juga menjabarkan ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah yang di bawa oleh KH. Anas ke Pondok Buntet Pesantren Cirebon itu sendiri.

Skripsi ini, akan mencoba mencari jawaban dari persoalan diatas dengan memberikan gambaran secara lengkap tentang riwayat hidup KH. Anas, Profil pondok Buntet Pesantren Cirebon dan ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah yang dibawa KH. Anas ke Pondok Buntet pesantren Cirebon itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Kebanyakan Pesantren merupakan pusat atau basis organisasi tarikat atau sebuah organisasi tarikat merupakan cikal bakal bagi terbentuknya pesantren. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan pada peran KH. Anas dan Pondok Buntet pesantren Cirebon dalam mengembangkan Tarikat Tijaniyah sehingga tarikat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat.

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penulisan ini, penulis susun dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana profil dan sistem pendidikan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon ?
2. Bagaimana ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah ?
3. Bagaimana peran yang dilakukan KH. Anas dalam mengembangkan Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan sejarah dan profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon.
- b. Menjelaskan ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah.
- c. Menjelaskan peran yang dilakukan KH. Anas dalam mengembangkan Tarikat

Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai tasawuf sudah banyak yang meneliti. Akan tetapi, pembahasan mengenai Tarikat Tijaniyah yang komprehensif masih jarang ditemukan. Oleh karena itu diperlukan pembahasan yang lebih rinci lagi dan ditinjau dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada “Peran KH. Anas Dalam Mengembangkan Tarikat Tijaniyah Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon”.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode *participant observer*, yakni sumber data primer diperoleh penulis dari hasil studi lapangan dengan mengunjungi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Di sana penulis melakukan wawancara dengan KH. Abdullah Syifa dan KH. Tubagus Ahmad Rifki Khan, *muqaddam*¹² Tarikat Tijaniyah Pondok Buntet Pesantren Cirebon; KH. Ahmad Mansyur, salah satu kyai di Pondok Buntet Pesantren Cirebon; KH. Mahfudz Bakri, *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon; Kyai Naqib Allabiq, S.Ag *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya; Aah Syafa’ah, M.Ag, dosen Fakultas Adab di IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon; dan Drs. H. Jirjis, pegawai negeri Dinas Perhubungan Kota Cirebon sekaligus bertindak sebagai guru ekstrakurikuler Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Mereka semua yang membimbing penulis dalam penelitian di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Di samping itu, penulis juga mengikuti metode zikir Tarikat Tijaniyah yaitu *wirid hailalah*¹³ di Pondok Buntet Pesantren Cirebon pada hari Jumat setelah salat Asar sampai Maghrib. Selain studi lapangan, penulis memperoleh data sekunder dari pustaka, yaitu dengan mencari serta membaca buku-buku, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan tarikat dan juga yang berkaitan dengan

¹² Muqaddam adalah guru Tarikat Tijaniyah

¹³ Wirid hailalah adalah wirid yang membaca bacaan Laa Ilaa ha Illallah

Tarikat Tijaniyah dan Syekh Ahmad Al-Tijani. Sumber pustaka tersebut didapat dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Islam Iman Jama', Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan dari sumber lainnya. Selain dari pustaka, penulis juga mencari sumber-sumber lain seperti dari internet dan media audio visual lainnya dengan cara merekam kegiatan zikir *Wirid Hailalah* yang diadakan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon dalam bentuk kepingan VCD, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis.

Setelah semua data berhasil diperoleh, penulis melakukan kritik sumber dengan cara eksternal terhadap data tersebut. Tujuannya agar dapat diketahui apakah sumber data tersebut dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat menghasilkan fakta yang objektif. Setelah itu, penulis melakukan langkah berikutnya yaitu interpretasi data. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis sumber data dan terakhir baru dilakukan pengolahan dan penulisan data secara deskriptif analitis¹⁴.

1.6 Landasan Teori

Untuk memudahkan pembahasan masalah dan analisis dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori yang diterapkan oleh Martin van Bruinessen mengenai pesantren dan tarikat. Menurut Martin Van Bruinessen, pesantren (atau pondok, surau, dayah dan nama lain sesuai daerahnya) bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam. Tradisi yang muncul itu bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam Indonesia masa kini. Aliran-aliran modernis, reformis, dan fundamentalis yang pada mulanya muncul sebagai penentang terhadap tradisi ini, dalam kadar tertentu bahkan juga telah berkembang menjadi tradisi lain yang tidak kalah kakunya¹⁵.

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kyai (ajengan, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan kharismatik. Sikap hormat, takzim dan

¹⁴ Haryati Soebadio, *Catatan Mengenai Metode Penelitian Filsafat Ilmu Pengetahuan Khususnya Bidang Sosial Budaya*. (Diktat, 1999), hal. 8-14.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hal. 17.

kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kyai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *maknawi* (makna)¹⁶.

Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya Al-Sanusi), mazhab fikih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis. Kebanyakan kyai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga menambahkan khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri¹⁷.

Tradisi pesantren bernapaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu dilengkapi dengan salat-salat sunah dan zikir, wirid atau ratib. Banyak kyai yang berafiliasi dengan tarikat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Seperempat dari hasil karangan ulama tradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlak. Nabi dan *ahl al-Bait* sangat dimuliakan dan menjadi objek sejumlah salawat. Bahkan orang sangat rusak yang berasal dari keturunannya masih dihormati. Para wali pun sangat dimuliakan dan pertolongannya sering diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kyai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di Jawa mempunyai perayaan tahunan (*khawl, hawl*), untuk memperingati ulang tahun kematian kyai pendirinya¹⁸.

Kharisma kyai didasarkan kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam gaib. Kuburannya pun dipercayai dapat memberikan berkah. Sikap inilah yang paling tajam membedakan antara kaum modernis dan fundamentalis yang menganggap bahwa setelah orang mati tidak mungkin lagi ada komunikasi. Setiap usaha untuk berhubungan dengannya adalah syirik (menyekutukan Tuhan). Di sisi lain, kaum tradisional menganggapnya

¹⁶ *Ibid*, hal. 18.

¹⁷ *Ibid*, hal. 19.

¹⁸ *Ibid*, hal. 20.

sebagai sebuah aspek integral dari konsep wasilah, keperantaraan spiritual. Mata rantai yang terus bersambung dari seorang guru, hidup atau mati melalui guru-guru terdahulu dan wali sampai kepada Nabi dan karenanya kepada Tuhan, dianggap penting untuk keselamatan¹⁹.

Konsep mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi adalah penting bagi Islam Tradisional. Hal itu terdapat dalam berbagai aspek seperti pada silsilah tarikat,²⁰ perawi hadis dan juga perawi kitab-kitab yang dipelajari. Mata rantai tersebut merupakan jaminan keotentikan tradisi.²¹ Para sayyid Hadhrami (berasal dari Hadramaut) yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan Islam Tradisional Indonesia merupakan penjelmaan fisik dari mata rantai itu; titisan darah Nabi dianggap terdapat dalam dirinya, yang menyebabkan derajatnya lebih tinggi dari orang lain. Gagasan pewarisan kharisma dalam bentuk yang mirip juga terlihat pada kebanggaan sejumlah kyai atas silsilah keturunan yang mereka – benar atau salah–runut sampai para Walisanga atau raja Jawa zaman dulu.²² Kaum modernis, tentu saja, menolak bahwa garis keturunan dapat menjamin derajat ketinggian spiritual seseorang.

¹⁹ *Ibid*, hal. 20.

²⁰ Dalam hal silsilah tarikat, jarak waktu atau ruang antara dua mata rantai berikut terkadang dibenarkan. Banyak Sufi yang pernah mengaku dibaiat atau di talqin-kan, dalam mimpi atau pertemuan secara batiniah, oleh seorang wali yang sudah wafat. Dalam silsilah tarikat yang paling ortodoks pun, seperti Naqsyabandiyah, terdapat sejumlah hubungan guru-murid (Barzakhi adalah syekh pendiri tarikat yang mendapatkan ajaran tarikatnya langsung dari Nabi Muhammad SAW). Kasus lebih ekstrem terdiri dari sejumlah sufi yang mengaku ditalqinkan oleh Nabi Muhammad sendiri. Demikian misalnya Ahmad At-Tijani pendiri tarikat Tijaniyah yang mengaku bertemu dengan Nabi dalam keadaan jaga dan diajari amalan yang merupakan ciri khas tarikatnya. Pengakuan ini sangat kontroversial dan ditolak oleh banyak ulama tradisional. *Ibid.*, hal. 21.

²¹ Pentingnya isnad di kalangan tradisional diperlihatkan oleh sejumlah kitab karya almarhum Syekh Yasin Al-Padani, mudir Madrasah Dar Al-Ulum Al Diniyah di Makkah tahun 1402 M. Dalam karya ini, penulis hanya menyebut judul dari kitab-kitab yang telah ia kaji. Bersama dengan isnad dari gurugurunya sampai pengarang kitab bersangkutan. Karya Syekh Yasin ini bukanlah sesuatu yang unik : contoh-contoh yang lebih dahulu. Al-Kattani, *Mu'jam Al-Ma'ajim wa Al-Masyakhat* (Beirut : Dar Al-Gharb Al Islami, 1989). *Ibid*, hal. 21

²² Kyai terkenal asal Madura, Kyai As'ad Syamsul Arifin Situbondo, telah menyusun silsilah keluarga yang rumit, yang menunjukkan hampir setiap kyai Madura keturunan wali Sunan Giri. Hasyim Asy'ari dan Wahab Chasbullah, dua pendiri NU, merunut silsilahnya sampai ke Jaka Tingkir, pendiri kerajaan Islam Pajang, yang dipercayai sebagai putra Brawijaya VI. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat dan Tasawuf* (Kota Baru :Pustaka Aman press, 1957), hal 41-42.

1.7 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencari data melalui observasi lapangan dengan cara mengunjungi dan beberapa kali ikut serta dalam praktik zikir yang diselenggarakan di *zawiyah*²³ Tarikat Tijaniyah. Selain melalui studi lapangan, penulis juga memperoleh data dari beberapa sumber, seperti karya ilmiah, media elektronik, dan terutama dari buku-buku yang berhubungan dengan tarikat dan buku-buku yang berhubungan dengan Syekh Ahmad Al-Tijani beserta tarikat Tijaniyah. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menunjang penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan tinjauan pustaka dan studi lapangan penelitian.

Literatur lain yang pembahasannya berhubungan dengan Syekh Ahmad Al-Tijani beberapa di antaranya yaitu skripsi Siti Rohmah tahun 1989, yang berjudul "Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapadakulon (Cirebon)" memaparkan tentang riwayat hidup Syekh Ahmad Al-Tijani, latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Mertapadakulon dan Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapadakulon (Cirebon). Pada skripsi tersebut ini dijelaskan Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapadakulon²⁴.

Adapun literatur lain yang pembahasannya berhubungan dengan Syekh Ahmad Al-Tijani yaitu tesis Aah Syafa'ah tahun 2000, tesis yang berjudul "KH. Anas dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Cirebon" memaparkan tentang riwayat hidup Syekh Ahmad Al-Tijani, riwayat hidup KH. Jainuddin Anas dan Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya (Cirebon)²⁵.

Fadhli Bahri dalam bukunya yang berjudul *Darah Hitam Tasawuf*, yang merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *Dirasat fi At-Tasawuf*, diterbitkan oleh Darul Falah, tahun 2000, memaparkan tentang ajaran-ajaran sufi Islam mengenai Tuhan serta konsep cinta tasawuf yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Al-Tijani. Dalam buku tersebut, dibiarkan Syekh Ahmad Al-Tijani berbicara sendiri sesuai dengan apa yang telah diungkapkannya dalam pengakuannya sebagai seorang sufi

²³ Zawiyah adalah tempat diadakannya kegiatan Zikir Tarikat Tijaniyah. Tempatnya itu bisa Masjid, Mushalla, Sekolah dan lain sebagainya.

²⁴ Siti Rohmah, *Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon Cirebon*, Skripsi (Fakultas Sastra : Universitas Indonesia, 1989).

²⁵ Aah Syafa'ah. *KH. Anas dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Cirebon*, Tesis (Fakultas Adab : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2000).

penutup para Nabi dan Rasul dan memiliki derajat yang tinggi diantara para sufi. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan ada kesalahfahaman, penulis mengungkapkannya dengan kata-katanya sendiri²⁶.

Umar ibn Sa'id al-Futi dalam bukunya *Rimah Hizb al-Rahim 'ala Nuhur Hizb al-Rajim*, cetakan ke II tahun 1927 memaparkan tentang riwayat hidup Syekh Ahmad At-Tijani, silsilah dan juga menjabarkan pokok ajaran dari tarikat Tijaniyah²⁷.

Mengenai buku tentang Pondok Buntet Pesantren Cirebon, penulis memperolehnya dari Yayasan Pondok Buntet Pesantren Cirebon buku yang berjudul *Perlawanan dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara* karya Ahmad Zaeni Hasan yang diterbitkan oleh Elsas pada tahun 2000²⁸. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah berdirinya Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan silsilah sesepuh pengurus Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Di samping itu, penulis menggunakan rujukan lain *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*, karya Farid Wajdi dan Mohammad Fathi Royyan, yang diterbitkan oleh An-Nur Press, tahun 2004²⁹, menjelaskan tentang perjuangan pendiri Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan kehidupan Tarikat di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Selain buku-buku yang telah disebutkan di atas, juga masih banyak lagi sumber-sumber lainnya yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini.

²⁶ Fadhli Bahri, *Darah Hitam Tasawuf* (Jakarta: Darul Falah, 2000).

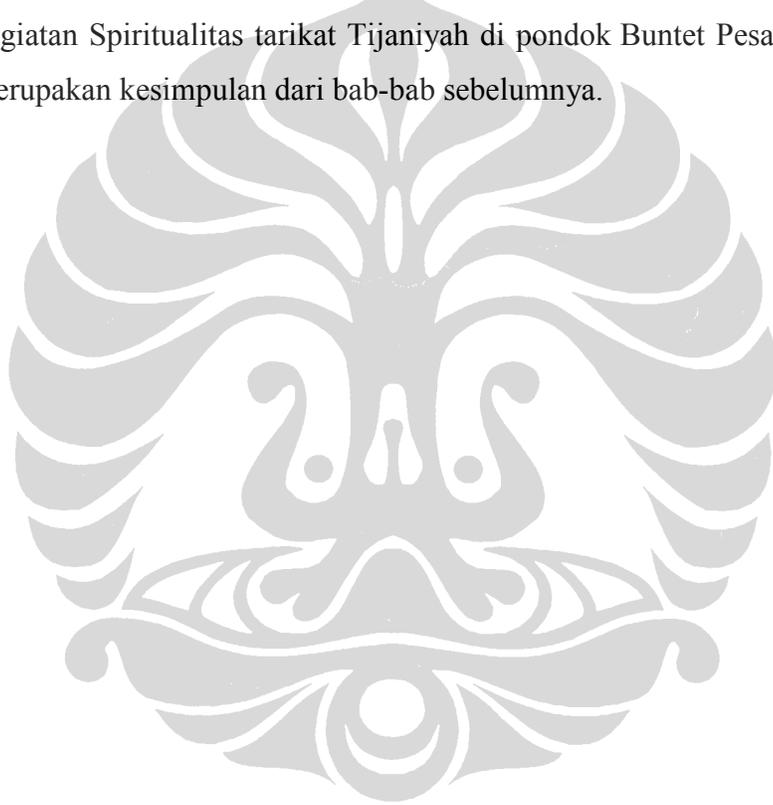
²⁷ Umar ibn Sa'id Al-Futi, *Rimah Hizb al-Rahim 'ala Nuhur Hizb al-Rajim*. (Cet. II. Cairo, 1927).

²⁸ Hasan Zaeni Ahmad, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesantren Buntet dan Bela Negara* (Jakarta : Elsas, 2000).

²⁹ Farid Wajdi dan Mohammad Fathi Royyan, *Pesantren Buntet Melintas Sejarah* (Cirebon : An-Nur, 2004).

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan pembagian yang terdiri dari empat bab yaitu, pendahuluan, isi, kesimpulan, dan penutup. Bab I yaitu bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan makalah ini. Bab II memaparkan mengenai sejarah, dan profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Bab III memaparkan mengenai sejarah Tarikat Tijaniyah, sejarah masuknya Tarikat Tijaniyah ke Indonesia hingga ke Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan kegiatan Spiritualitas tarikat Tijaniyah di pondok Buntet Pesantren Cirebon. Bab IV merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.



BAB II

PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON

2.1 Gambaran Umum Buntet Pesantren

2.1.1 Letak Buntet Pesantren

Memasuki Pondok Buntet Pesantren Cirebon, kecamatan Sindanglaut, Kabupaten Cirebon, bagi orang kota yang membayangkan alam yang asri, bangunan khas pedesaan, atau bangunan pondok bagai penjara. Maka sdiap-sdiap saja untuk terperangah karena di Buntet tidak akan menemukan sebuah keteduhan dengan pepohonan yang rindang, kompleks bangunan yang khas dan terkesan alami pedesaan serta kelihatan nyaman untuk belajar. Masuk ke Buntet, kita akan melihat kompleks perumahan yang padat, berupa bangunan sangat sederhana, dan ada juga yang kelihatan mewah. Buntet memang pesantren yang terbuka, keberadaanya tidak terkurung tembok atau pagar keliling, tetapi mirip sebuah perkampungan. Kesan kedadadian yang ada Buntet Pesantren bukan terletak pada rindangnya pepohonan, tetapi tata pergaulan antar penduduk, santri dengan penduduk, adalah refleksi kelebihan dari pondok pesantren ini. Pola pengembangan pesantren yang ada di Buntet Pesantren bertujuan membimbing santrinya langsung di tengah tata pergaulan masyarakat, agar santri tidak canggung ketika terjun ke masyarakat.

Lokasi Buntet Pesantren posisinya ada di antara dua Desa: \pm 80% Pesantren ini menjadi wilayah administratif Desa Mertapada Kulon dan sisanya bagdian Barat milik Desa Munjul. Pesantren ini sendiri bukanlah nama Desa, melainkan hanya tempat/padepokan santri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dari ratusan tahun yang lalu, penduduk pesantren ini makin lama makin berkembang. Kepadatannya cukup besar, sehingga pesantren ini mirip sebuah desa. Sedangkan bila mencari Pondok Buntet Pesantren di Desa Buntet, yang letaknya bersebelahan, tidak akan menemukan, sebab letak pesantren ini ada diantara Desa Mertapada Kulon dan Munjul. Sebelah Utara Pesantren ini dibatasi oleh Buntet Desa; sebelah Timur Desa Mertapada Kulon (LPI); Sebelah Selatannya adalah Desa Kiliyem dan sebelah Barat

adalah Desa Munjul¹. Buntet Pesantren pindah lokasi ke Desa Mertapada Kulon di karenakan pada waktu penjajahan Imprealisme Belanda, Buntet Pesantren yang di Desa Buntet di bumi hanguskan oleh Belanda oleh karena itu KH. Muqayyim pendiri Pondok Buntet Pesantren ini menyelamatkan dirinya dengan cara pindah ke lokasi ke Pemalang, Pasawahan, dan hingga akhirnya ke Desa Mertapada Kulon. Walaupun telah berpindah ke Desa Mertapada Kulon nama Buntet yang merupakan awal dari Desa Buntet tidak dihilangkan. Oleh karena itu penyebutan untuk Pondok Pesantren ini menyebutkan nama lokasinya terlebih dahulu yaitu Buntet baru setelah itu Pesantren Cirebon hingga sekarang namanya Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

2.1.2 Masyarakat Penghuni Pesantren

Berbeda dengan Pondok Pesantren lain, keberadaan Buntet Pesantren ini cukup unik karena komunitasnya yang homogen; antara santri dan penduduk asli pesantren sulit dibedakan, terutama bila dipandang oleh orang lain. Orang yang mengenal Buntet sebagai sebuah pesantren, ketika bertemu dengan salah seorang penduduk pesantren ini, akan dianggap sebagai santri. Karena memang tidak bisa dipungkiri, baik penduduk asli pesantren ataupun santri, keberadaan sehari-harinya, tidak lepas dari aktivitas *nyantri* (mengaji).

Setidaknya ada tiga jenis masyarakat penghuni pesantren: Pertama, masyarakat keturunan kyai. Dari catatan silsilah keturunan kyai Buntet, hampir seluruh kyai di Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota Walisongo.

Kedua, masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Awalnya mereka menjadi *khodim* (asisten) atau teman-teman kyai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang.

¹ H. Mohammad Hisyam Mansur dan MS. Amak Ahmad Bakri *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapadakulon Cirebon* (Cirebon: Tanpa Penerbit. 1973) hal.6.

Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari turunan kyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat Magersari.

Ketiga, masyarakat santri. Merekalah sebenarnya yang membesarkan nama Buntet. Namanya juga perkampungan santri, aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; sdiang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya. Jumlah santri di Buntet Pesantren ini sekitar 5000 orang yang terbagi menjadi tiga yaitu: Santri kalong (datang malam pulang pagi) sekitar 500 orang, santri menetap 4000 orang dan santri pulang pergi sekitar 500 orang. Santri Buntet adalah sebutan untuk mereka yang menghabiskan masa pendidikannya di Pondok Buntet Pesantren².

Tedapat dua tipe santri Buntet Pesantren, yaitu:

Pertama, Santri Mukim. Tugasnya hanya belajar di sekolah formal dan di sekolah non formal (mengaji), dan melaksanakan tugas-tugas pondok sebagai bagian dari komunitas asrama. Asal mereka dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Usia mereka disesuaikan dengan kondisi masa belajarnya: Ada yang tengah menyelesaikan Sekolah Dasar; ada yang SLTP dan ada yang SLTA bahkan ada yang hingga Universitas masih betah tinggal di Asrama hingga selesai kuldiah.

Kedua, *Santri Non Mukim*. Mereka adalah para santri yang belajar di sekolah formal maupun non formal yang ada di lingkungan Pondok Buntet Pesantren. Usia mereka beragam namun kebanyakan usia sekolah menengah atas. Mereka biasanya datang dari desa-desa sekitar Buntet Pesantren. Mengunjungi kyai-kyai yang tengah menggelar kajian kitab atau sekolah formal baik SLTP (Tsanawiyah) maupun SLTA (Aliyah). Setelah selesai belajar, mereka tidak tinggal di pondok melainkan pulang ke desanya masing-masing. Kebiasaan ini telah berlangsung dari zaman dahulu.

Tempat tinggal mereka adalah kamar-kamar (bilik). Tiap-tiap asrama yang ada dimiliki oleh masing-masing kyai. Jumlah kamar dari setiap asrama bervariasi, mulai dari jumlah 10 kamar bahkan ada yang memiliki hampir 100 kamar. Asrama-

² Wawancara penulis dengan Drs. H. Jirjis pada tanggal 23 November 2009, di Buntet Pesantren Cirebon.

asrama ini memiliki fasilitas hidup standar, layaknya sebuah kontrakan di kota-kota besar. Namun sedikit perbedaan biasanya mereka tinggal dalam satu kamar asrama 2 - 7 orang. Tidak ada perbedaan antara kaya miskin, mereka hidup satu kamar dan mau-tidak-mau mereka harus menerima peraturan asrama masing-masing, tanpa membedakan status sosial. Keakraban dan kerjasama dalam setiap aktivitas merupakan ciri khas kehidupan santri Buntet, sehingga ketika telah menyelesaikan pendidikan, para alumni ini begitu erat persahabatannya.

Untuk mengatur aktifitas harian para santri, masing-masing pondok pesantren memiliki lurah pondok. Tugas lurah pondok adalah merupakan kepanjangan tangan dari kyai pengasuhnya. Biasanya santri yang dipilih menjadi lurah pondok ini adalah mereka yang kredibilitasnya tidak diragukan.

Kemandirian yang ditanamkan oleh para pengasuh pondok biasanya cukup berhasil; mereka ditanamkan untuk hidup mandiri terutama untuk mengurus keperluan sendiri, seperti mencuci, makan dan belajar. Kewajiban pengasuh adalah mengawasi masa belajar dan dalam pelaksanaan ubudiyah para santri. Kharisma yang dimiliki para pengasuh pondok membuat para santri tidak berani membantah peraturan yang ditetapkan para pengasuh pondok tersebut. Selanjutnya, mereka sangat menghormati para pengasuh pondok dan keluarganya, karena pengasuh dianggap sebagai wakil dari orang tua mereka. Dengan perlahan, para santri dididik untuk selalu bersikap hormat ketika berada di pondok dan dengan sendirinya, diharapkan, dia akan menaruh hormat kepada orang tuanya ketika telah lulus dari pondok.

Ada hal yang menarik dari kehidupan santri di Pondok Buntet Pesantren ini yaitu pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam sekolah formal maupun asrama. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap biasa oleh kehidupan sebuah pondok pesantren dan para santri sangat menghormati aturan ini. Sehingga jika ada santri yang ketahuan berpacaran di lingkungan pondok, maka mereka harus menanggung resiko misalnya dikawinkan oleh kyai namun sebelumnya atas restu dari kedua orang tua masing-masing.

2.2 Sesepeuh Pondok Buntet Pesantren

Dalam perkembangan selanjutnya, kepemimpinan Pondok Buntet Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang seolah-olah membawahi kyai-kyai lainnya yang memimpin masing-masing asrama (pondokan). Segala urusan ke luar diserahkan kepada sesepeuh ini. Lebih jelasnya periodisasi kepemimpinan Kyai Sepuh ini berturut-turut hingga sekarang dipimpin oleh Kyai yang dikenal Khos yaitu KH. Nahduddin Abbas. Nama-nama kyai yang dituakan dalam mengurus Pondok Buntet Pesantren secara turun-termurun adalah sebagai berikut :

1. KH. Muta'ad (Periode pertama) 1785-1852
2. KH. Abdul Jamil 1842-1919
3. KH. Abbas 1919-1946
4. KH. Mustahdi Abbas 1946-1975
5. KH. Mustamid Abbas 1975-1988
6. KH. Abdullah Abbas 1988-2008
7. KH. Nahduddin Abbas (Hingga sekarang)

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem *Salafi* dan Sistem *Kholafi*. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan Muslim masa lalu, sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.

Untuk lebih mengoptimalkan ikhtidat tersebut, maka dibentuklah sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Sebab salah satu sistem yang dibangun di pesantren ini adalah bagi santri yang menetap di Buntet Pesantren diharuskan menyelesaikan pendidikan formal sebagai amanat UU Pendidikan Nasional, sesuai dengan usia pendidikannya. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal seperti SD, SLTP, SLTA hingga universitas jika mampu. Selain itu, mereka pun diwajibkan mengikuti pendidikan non formal (*dirosah diniyyah*) yang digelar di masing-masing asrama, atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kyai-kyai sesuai spesialisasi ilmunya.

Almarhum kyai berturut-turut nama-nama di bawah ini adalah para kyai yang telah berkiprah lama mengurus Pondok Buntet Pesantren. Salah satu jasa dia adalah mempertahankan sekaligus memajukan sistem pendidikan pesantren bagi generasi muda Indonesia. Para lulusan Buntet sangat kenal sekali dengan mereka. Karena itu sepatasnya untuk mengenang jasa-jasa dia maka di bawah ini adalah nama-nama almarhum (pendahulu) yang bisa dipelajari bagaimana riwayat kehidupannya.³

KH. Abdul Djamil

KH. Abbas

KH. Ilyas

KH. Anas

KH. Yusuf

KH. Khamim

KH. Ahmad Zahid

KH. Khowi

KH. Mustahdi Abbas

KH. Mustamid Abbas

KH. Zen

KH. Murtadho

KH. Busyrol Karim

³ Diakses dari www.BuntetPesantren.org (Sejarah) Tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

KH. Akyas Abdul Jamil

KH. Arsyad

KH. Izuddin Zahid

KH. Nasiruddin Zahid

KH. Anwaruddin Zahid

KH. Hisyam Mansyur

KH. Chowas Nuruddin

KH. Fuad Hasyim

KH. Fuad Zen

KH. Nu'man Zen

KH. Fahim Khowi

KH. Fakhruddin

2.3 Tradisi pada Buntet Pesantren

Keberadaan sebuah pesantren terdiri dari 3 komponen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu kyai, ajaran, dan pesantren. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kemasyhuran dan daya tarik sebuah pesantren sangat tergantung pada reputasi gurunya.

Peranan pesantren sebagai pusat dan sumber kebudayaan Jawa Islam, melahirkan kekuatan yang integratif, mendesak batas-batas wilayah dan mempercepat proses merakyatnya aliran-aliran baru di bidang agama⁴.

Reputasi seorang guru pesantren atau biasa disebut kyai sangat penting bagi keberadaan sebuah pesantren. Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah pondok pesantren bisa dilihat dari para lulusannya yang menjadi Kyai⁵.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta : Pustaka Jaya. 1984), hal. 223.

⁵ Ulama-ulama besar seperti KH. Hasyim Asy'arie, KH. Wahab Hasbullah, KH. Abbas dan para pemikir Islam, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, KH. Said Aqil Siradj, Ulil Absor Abdallah, Masdar F Mas'udi, dan lain-lain adalah *mukharrij* pesantren. Farid Wajdi dan Mohammad Fathi Royyan, *Buntet Pesantren Melintas Sejarah* (Cirebon : An-Nur, 2004), hal. 18.

Seorang pimpinan pesantren biasa disebut sebagai kyai atau ulama atau kedua-duanya, Kyai-Ulama. Predikat tersebut diberikan oleh masyarakat yang mengakui ke'alamannya, menyaksikan peranannya dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan dan kepemimpinannya⁶.

Kyai-Ulama tersebut mengajarkan ilmu agama di pesantrennya dengan berbagai disiplin ilmu sebagaimana mereka peroleh sebelumnya. Adapun ilmu yang diajarkan di pesantren biasanya berkisar pada Akidah, Syariah dan Bahasa Arab⁷.

Kualitas keilmuan para kyai dari berbagai cabang disiplin ilmu agama, kuantitas yang proporsional dan jumlah pondok-pondok tempat para santri menginap dan belajar ilmu agama yang tersebar di kompleks Buntet Pesantren, merupakan indikator betapa pesantren ini memiliki eksistensi yang tinggi terhadap kelestarian pendidikan Islam, selain kepedulian yang tinggi dari mereka, khususnya para pihak pengelola pesantren, untuk turut pula memajukan Sistem Pendidikan Nasional.

Keberhasilan Buntet Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam selain tersebut di atas, tampak pula dalam keberhasilan pesantren ini sebagai pusat-pusat kegiatan tarikat. Di Buntet Pesantren sampai dengan saat ini berkembang dua tarikat yang *mu'tabarrah* (tarikat yang diterima dalam kalangan NU)⁸, yakni Tarikat Syatariyah, yang datang lebih awal, dan Tarikat Tijaniyah, yang datang kemudian. Tarikat Syatariyah diperkenalkan dan diumumkan secara formal di lingkungan Buntet Pesantren oleh Kyai Anwaaruddin Kriyani al-Malebari⁹ dari Pekalongan, sewaktu Kyai Muta'ad¹⁰ memimpin pesantren ini, meneruskan perjuangan Mbah Muqayyim, pendiri awal. Kyai Anwaruddin menikah dengan Nyai Ruhillah, putri Kyai Muta'ad, setelah itu dia dirikan Tarikat Syatariyah untuk umum di Buntet Pesantren.

⁶ M. Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren. dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3S, 1974), hal. 92

⁷ *Ibid*, hal. 93-94

⁸ Setidaknya terdapat dua syarat penting supaya suatu tarikat dapat dianggap *mu'tabarrah*. Pertama, senandung pujdian dan ajarannya tidak bertentangan dengan syari'at. Kedua, pendiri tarikat memiliki silsilah langsung dengan Nabi. Hal ini untuk menjamin bahwa ajaran-ajarannya benar-benar berasal dari Nabi.

⁹ Ddia terkenal dengan nama Ki Buyut Kriyan

¹⁰ Kyai Muta'ad adalah cucu menantu pendiri Buntet Pesantren, Mbah Muqayyim. Ddia meneruskan kelangsungan pesantren ini setelah Mbah Muqayyim meninggal dunia dan tidak meninggalkan keturunan.

Asal-usul Tarikat Syatariyah dimulai oleh Abdullah al-Syattar, seorang keturunan Syihab al-Din al-Suhrawardi. Selanjutnya, Abdullah dikirim oleh pemimpin tarikatnya, Muhammad Arif, ke Inddia. Daerah yang pertama disinggahi adalah Jawnpur, kemuddian ke Mandu sampai akhirnya meninggal dunia pada tahun 1428/1429M¹¹.

Penyebaran tarikat ini ke seluruh dunia Islam dilakukan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad 'Ala', yang lebih dikenal sebagai Qazan Zyattari dari Bengali. Perkembangan tarikat secara penuh sebagai satu ajaran tersendiri berkat usaha Syah Muhammad Gwath dari Gwalior (pada sekitar 1517M), kemudian digantikan oleh Syah Wajih al-Din (sekitar 1018 H/1609M) yang di Gujarat dikenal sebagai orang suci bernama besar¹².

Kyai Anwaruddin Kriyani al-Malebari atau Ki Buyut Kriyan, pendiri Tarikat Syatariyah di Buntet, diberi wewenang sebagai *mursyid* tarikat oleh Kyai Asy'ari dari Kaliwungu (Jawa Tengah). Pemberian wewenang ini dapat ditelusuri melalui silsilah (genealogi) spiritual Kyai Anwaruddin, sehingga dia merupakan urutan ke-29 dalam mata rantai silsilah yang mengaitkannya secara spiritual kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, Kyai Anwaruddin menyerahkan tongkat kepemimpinan Tarikat *Syatariyah* kepada Kyai Muhammad Saleh Zamzami, pendiri pesantren Benda Kerep, yang berusia 57 tahun.

Urutan mursyid tarikat Syatariyah selanjutnya adalah : Kyai Saleh Zamzami menunjuk saudaranya di Buntet, Kyai Abdul Jamil. Kyai Abdul Jamil memberi wewenang kepada dua orang, yakni Kyai Abbas dan kemuddian Kyai Ahmad Zahid. Kyai Abbas menunjuk Kyai Mustahdi, yang pada gilirannya memberikan wewenang kepada tiga orang, yaitu Kyai Abdullah Abbas, Kyai Fuad Hasyim dan Abbas Shobih. Di sisi lain, Kyai Ahmad Zahid menunjuk Kyai Izzuddin¹³.

Dalam perkembangan lebih lanjut, Tarikat Syatariyah di Buntet hanya dilakukan secara individual oleh para pengikutnya, seiring dengan tumbuh dan

¹¹ Farid Wajdi dan Mohammad Fathi Royyan. *Buntet Pesantren Melintas Sejarah*.(Cirebon : An-Nur.2004). hal. 22

¹² *Ibid.*, hal. 22

¹³ *Ibid.*, hal.22-23

berkembangnya aliran tarikat baru, yaitu Tarikat Tijaniyah. Ajaran Tarikat Tijaniyah yang mudah dan tidak memaksa, mampu menarik perhatian masyarakat, Buntet khususnya, sehingga tarikat ini berkembang dengan pesat. Selain itu, peranan Buntet Pesantren sangat signifikan pula bagi perkembangan tarikat ini selanjutnya ke berbagai daerah lain di pulau Jawa, terutama Jawa Barat¹⁴.

2.4 Tokoh-Tokoh Kyai-Ulama dan Pemuka-pemuka Tarikat di Pondok Buntet Pesantren

Sejak berdiri hingga saat ini Pondok Buntet Pesantren Cirebon mempunyai tokoh-tokoh kyai-ulama atau pemuka agama di antaranya adalah sebagai berikut :

2.4.1 KH. Muqayyim (1785 M)

Pondok Buntet Pesantren yang didirikan 1785 M, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa. Didirikan oleh Kyai Haji Muqayyim (Mbah Muqayyim), merupakan seorang Mufti Besar Kesultanan Kanoman Cirebon. Sikapnya yang nonkooperatif terhadap Belanda pada waktu itu, membuat dia merasa lebih betah tinggal dan mengajar di tengah masyarakat dibandingkan kehidupan diistana Kesultanan Cirebon. Setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya dia mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Buntet¹⁵

Bagi KH. Muqayyim, tujuan mendirikan Buntet Pesantren adalah merupakan strategi perjuangan kulturalnya dalam melawan Belanda. Strategi perjuangan kultural atau disebut sebagai gerakan kultural, memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut : Pertama, bergerak dalam bidang pendidikan yaitu mendirikan pesantren sebagai basis perjuangan. Kedua, membangun jejaring pesantren dimana persebaran pesantren di

¹⁴*Ibid.*, hal. 24-25

¹⁵ Berdasarkan legenda nama Buntet berasal dari nama sebuah pesanggrahan Pangeran Legawa dan Putri Arum Sari (2 orang yang berasal dari kerajaan Galuh yang tersesat pulang setelah mengalahkan Sang Buta Ijo, makhluk jahat yang terpikat pada kecantikan Putrdiarum Sari, istri Pangeran Legawa). Secara bahasa Buntet berasal dari kata bantu, buntek, dan buncret yang artinya buntu. Berdasarkan pendapat lain, Buntet adalah sebuah padepokan yang pernah didirikan oleh Mbah Kuwu Cirebon sehingga oleh penduduk di sekitarnya tempat ini sering disebut Depok. *Ibid.*, hal. 29-30.

daerah Cirebon seolah mengepung kekuatan pusat di kesultanan Cirebon. Ketiga, secara tradisional menggerakkan kekuatan pengaruhnya tidak melalui peperangan langsung, melainkan dengan logika gerakan tradisional seperti *silent movement* (gerakan diam), atau menggembeleng kader-kader yang nantinya memegang tampuk kesultanan di Cirebon¹⁶.

Strategi perjuangan secara kultural yang juga diterapkan oleh Mbah Muqayyim nampaknya efektif dan relevan dalam mengatasi hubungan Islam dan politik. Gerakan kultural dan pemikiran yang ditanamkan Mbah Muqayyim telah menunjukkan bahwa kekuatan pesantren secara strategis dapat mengembalikan pengaruh Cirebon sebagai kekuatan keberagaman Islam di Jawa Barat, dan sampai saat ini bentuk perjuangannya tersebut tetap dilanjutkan oleh para penerusnya.

Masih menurut catatan sejarah, tempat yang pertama kali dijadikan sebagai pondok Buntet Pesantren¹⁷, letaknya di Desa Bulak kurang lebih 1/2 km dari perkampungan Pesantren yang sekarang. Sebagai buktinya di Desa Bulak tersebut terdapat peninggalan Mbah Muqayyim berupa makam santri yang sampai sekarang masih utuh.

2.4.2 KH. Muta'ad (1785-1852M)

Setelah Kyai Muqayyim wafat, Buntet Pesantren sempat mengalami kevakuman beberapa tahun, akan tetapi tidak lama kemudian pesantren ini dipegang oleh menantu cucu yang juga murid dia yaitu Kyai Muta'ad. Dia adalah seorang penentang yang gigih terhadap penjajahan Belanda, dan salah seorang pelopor demokrasi dan anti feodalisme.

Di bawah kepemimpinan dia, Buntet Pesantren telah banyak mencetak kyai-kyai yang membawa nama harum pesantren, di antaranya adalah : Kyai Kriyan, Kyai Tohir, Kyai Soleh (Pendiri pesantren Benda Cirebon) dan Kyai Sa'id (Pendiri pesantren Gedongan, Cirebon).

¹⁶ *Ibid.*, hal. 29-30.

¹⁷ Lokasi Desa Buntet Pesantren sekarang terletak di Blok Manis Depok Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Desa ini dibatasi oleh 2 sungai yaitu sungai Ciwado dan kali Kanci. *Ibid.*, hal. 30.

Berkat ketekunannya, atas inisiatif dia untuk memudahkan proses belajar para santri, dimulailah penerjemahan kitab-kitab pelajaran ke dalam bahasa Jawa. Sampai sekarang, kitab-kitab asli hasil terjemahannya masih tersimpan rapi di perpustakaan Buntet. Bila ditelusuri silsilahnya, KH. Muta'ad masih termasuk keturunan dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Meskipun dia termasuk dari kalangan keluarga keraton, akan tetapi dia melarang keras kepada anak cucunya untuk menggunakan gelar kebangsawannya, karena dikhawatirkan anak cucunya ini menjadi sombong dengan gelarnya.

2.4.3 KH. Abdul Jamil (1842 – 1919) :

Setelah Kyai Muta'ad wafat pada tahun 1852, tampuk kepemimpinan Buntet Pesantren diserahkan kepada putranya yang bernama Abdul Jamil. Dia adalah sosok yang rendah hati tetapi berani dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan. Dia juga seorang yang memiliki pandangan luas ke depan, berfikiran tajam dan bijaksana.

Pada masa kepemimpinan dia, Buntet Pesantren melakukan berbagai pembenahan, di antaranya dalam sistem pendidikan, pembangunan organisasi, dan termasuk di dalamnya perbaikan sarana dan prasarana serta pengaturan pengajian seperti penyusunan jadwal pengajian dan spesialisasi bidang ilmu masing-masing. Pembangunan mental spiritual juga dilaksanakan bersamaan dengan pembangunan fisik seperti pembangunan masjid jami', tempat pengajian umum, dan lain-lain. Pada periode ini pula Buntet Pesantren mengembangkan Tarikat Syatariyah sehingga tersebar ke seluruh pelosok tanah air dengan jumlah murid yang cukup banyak.¹⁸

Buntet Pesantren mencapai puncak kesuksesannya ketika di pesantren ini jumlah santrinya tidak kurang dari 700 orang. Mereka berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, bahkan ada pula yang berasal dari Sumatra, Sulawesi dan Singapura. Salah seorang santrinya tercatat bernama Haji Samanhudi, tokoh pendiri Syarikat Dagang Islam (SDI).¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 50.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 32.

2.4.4 KH. Abbas (1919 – 1949 M) :

Setelah Kyai Abdul Jamil wafat pada tahun 1919 M, Buntet Pesantren dipegang oleh anak sulung dia yang bernama Kyai Abbas. Di masa mudanya, kyai Abbas banyak belajar dari ayahnya, dan guru-guru yang sengaja didatangkan oleh ayahnya K.H. Abdul Jamil untuk memberikan berbagai macam disiplin ilmu agama. Dia juga disuruh untuk belajar pada kyai-kyai kenamaan yang memimpin pesantren di daerah lain seperti : Kyai Nasuha (Pesantren Sukun Sari, Plered), Kyai Ubaidillah (Pesantren Giren, Tegal) dan Kyai Hasyim Asy'ari (Pesantren Tebu Ireng). Dia juga sempat belajar di Mekkah dalam rangka mendalami ilmu Qira'ah, Tafsir dan Hadis.

Pada kepemimpinan Kyai Abbas, Buntet Pesantren sesungguhnya merupakan bagian dari masa perjuangan bangsa Indonesia dalam usahanya membebaskan tanah air dari cengkraman kolonial Belanda dan Jepang. Sebagai pejuang, dia bersama kyai yang lain, santri, dan bangsa Indonesia lainnya ikut berperang di Surabaya, Jakarta, Bekasi, Cianjur dan lain-lain. Dia menjadi pemimpin *Hizbullah* dan *Sabilillah* yang didirikan atas reaksi spontan terhadap imperdialis. *Sabilillah* juga merupakan barisan orang-orang tua yang cukup militan dan disegani lawan.²⁰

Karirnya dalam organisasi antara lain: dia pernah menjabat sebagai Mustasyar Nahdatul Ulama (NU) Pusat, Rais Syuri'ah NU cabang Cirebon, dan ketua bagian hukum Syarikat Dagang Islam (SDI). Dia juga turut mendirikan Putera dan Peta, anggota Sangi Kai dan Sangi In (semacam DPRD dan DPR Pusat bentukan Jepang).

Di bawah kepemimpinan dia Buntet pesantren semakin terkenal dan mempunyai pengaruh luas, sehingga pesantren dibanjiri santri-santri yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan pengetahuan yang luas, dan inisiatif yang tinggi, untuk pertama kalinya Kyai Abbas memadukan dua sistem pendidikan di Buntet Pesantren Cirebon, yaitu sistem pendidikan keagamaan (*diniyyah*) yang bersifat tradisional pada tahun 1928 M, dan sistem pendidikan *madrasah* (sekolah) pada tahun 1938 M. Dalam sistem pendidikan *madrasah*, pengetahuan umum dimasukkan ke dalam mata pelajaran, di antaranya adalah Bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu Alam dan Ilmu Bumi. Hal ini dimaksudkan agar dapat saling mengisi

²⁰ H.Mohammad Hisyam Mansur dan MS. Amak Ahmadi Bakri, *op.cit.*, hal.28.

dan melengkapi di antara kedua sistem tersebut. Sistem *diniyah* memberi keluasaan kepada seorang santri dalam menyelami sumber asli dari kitab-kitab agama, lebih tinggi dan lebih luas, di samping sistem *madrasah* yang membuat seorang santri dapat berpikir praktis, sistematis dan terarah guna mewujudkan pola struktur berpikir ilmiah pragmatis.

Di antara santri-santri Buntet Pesantren pada periode pimpinan Kyai Abbas banyak (lulusan) yang berhasil menjadi tokoh, pimpinan yang membawa harum nama Buntet Pesantren. Di antara lulusan tersebut adalah: KH. A. Wahib Wahab (Mantan Menteri Agama RI), KH. Zayadi, Jakarta, KH. Dimiyati, Banten, Prof. Dr. KH. Ibrahim Hosen dan K.H. Tb. Mansyur Ma'mun (BPH Jakarta) dan lain-lain.²¹

2.4.5 KH. Mustahdi Abbas (1946-1975 M)

Setelah Kyai Abbas wafat pada tahun 1946 M, Buntet Pesantren dipegang oleh anaknya yang bernama Kyai Mustahdi Abbas. Dia terkenal sebagai seorang *'alim* dalam agama dan tidak begitu peduli pada dunia perpolitikan. Pada masa kepemimpinannya, Buntet Pesantren lebih berkonsentrasi pada perjuangan melawan Agresi Militer Belanda. Situasi demikian telah membawa akibat bahwa pendidikan dan pengajaran pengajian hanya diberikan oleh para kyai secara insidental. Pada akhir tahun 1949, para kyai, sesepuh Buntet dan ustad beserta para santrinya melakukan pengajian dan belajar kembali seperti biasanya.

Setelah mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup dari ayahnya, Kyai Mustahdi Abbas melanjutkan pendidikan pesantren di Lasem, Jombang, Lirboyo, dan Termas, Pacitan. Dalam hal kepemimpinannya di pesantren, dia memberikan perhatian khusus pada pengembangan sistem *madrasah*. Salah satu kerja kerasnya adalah membuat sistem pendidikan di Buntet pesantren menjadi bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional.

Pada tahun 1950, Buntet mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI 4 tahun). Tahun 1958 didirikan Pendidikan Guru Agama untuk Putra (PGA 4 tahun), 2 tahun kemudian didirikan pula Pendidikan Guru Agama untuk Putri (PGA 6 tahun).

²¹ Farid Wajdi dan Mohammad Fathi Royyan. *op.cit.*, hal. 51.

Selanjutnya, Madrasah Tsanawiyah didirikan tahun 1965 (MTs 3 tahun), Madrasah Aliyah yang kemudian menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN 3 tahun) dan Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama (MANU 3 tahun) pada tahun 1968 dan Akademi al-Qur'an al-Karim pada tahun 1970.

Dia juga menaruh perhatian besar dalam mengembangkan manajemen pesantren dan meletakkan dasar struktur organisasi dimana semua madrasah yang berada di lingkungan pesantren di integrasikan kedalamnya. Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah bentuk keseriusan dia dalam mengatur Buntet Pesantren. Dia juga menghimbau para alumni untuk mengadakan kongres membahas isu-isu kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Dalam kongres ini terbentuk suatu organisasi yang disebut IKBP (Ikatan Alumni Buntet Pesantren).

Moto yang menjadi landasan berdirinya LPI adalah *al-jami' u baina al-qadim as-shalih wa al-jadid al-nafi' wa baina al-ilm' al-wasi' wal-iman ar-rasikh* (Penggabungan antara nilai-nilai lama yang baik dengan nilai-nilai baru yang bermanfaat dengan ilmu yang luas dan keimanan yang mendalam). Dari sini jelas terlihat sikap elastis yang dimiliki Kyai Buntet Pesantren. Dia juga sebagai seorang *mursyid* (guru spiritual) tarikat *muktabarah*.²²

2.4.6 KH. Mustamid Abbas (1975-1988 M)

Selepas kepemimpinan Kyai Mustahdi, putranya, Abbas Shobih masih kecil sehingga adik kandungnya Mustamid Abbas ditunjuk sebagai pengganti. Ketika ditunjuk untuk memimpin Buntet, Kyai Mustamid sudah berusia 60 tahun dan sudah disibukkan dengan urusan lain. Ddia adalah Rais Syuri'ah PBNU Jawa Barat, dan sebagai anggota MPR dari fraksi utusan golongan.

Dia tercatat dalam sejarah sebagai seorang ulama yang pertama kali menyetujui pancasila sebagai satu-satunya azas kehidupan berbangsa dan bernegara pada sidang MPR 1983. Dia juga gigih dalam memperjuangkan agar NU kembali ke *Khittah* 1926.

²² *Ibid*, hal. 58.

Dia menimba ilmu di pesantren, Jombang, Lasem, Lirboyo, dan Termas. Bekal kedalaman ilmu yang dimiliki dan keluasan pergaulannya, mampu membentuk kepribadian KH. Mustamid Abbas menjadi sosok bijaksana dan selalu mendahulukan *kemaslahatan* umat. Prinsip hidup yang selalu dipegang oleh dia adalah hadits Nabi yang berbunyi: "*Ahsin ila man asada ilaik*" (berbuat baiklah pada orang yang mencelakakan kamu).

Pada masa kepemimpinannya, Buntet Pesantren mengalami pembaharuan dalam pendidikan, dia merubah sistem *salaf* ke dalam sistem *madrasi*. Pada masanya juga Buntet Pesantren mengadakan kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah mengenai beasiswa.²³

2.4.7 KH. Abdullah Abbas (1990-2004 M)

Mustamid Abbas diganti oleh KH. Abdullah Abbas yang kalem dan penuh wibawa. Akan tetapi kalau sudah bicara bisa berapi-api, tegas, dan apa adanya. Itulah sosok KH. Abdullah Abbas, sesepuh Pondok Buntet Pesantren. Dia tipe ulama yang cenderung selalu "kelihatan serius".

Walaupun menjadi sesepuh Buntet, bukan berarti dia suka mengambil keputusan sendiri tanpa minta pertimbangan pada kyai yang lain, dia mengembangkan sikap musyawarah dalam mengambil keputusan, bukan otoriter. Hal ini terjadi ketika dia didatangi oleh Amien Rais sebagai Ketua MPR menjelang pencalonan Abdurrahman Wahid menjadi presiden. Amien Rais datang ke pondok minta persetujuan dia mengenai pencalonan KH. Abdurrahman Wahid. Kebetulan waktu itu ada pertemuan para kyai, maka dia minta waktu untuk berembuk dengan para kyai.

Atas tawaran Amien Rais itu, para kyai Buntet tidak langsung menyambut gembira. Kyai Abdullah kemudian mengembalikan persoalan pada Abdurrahman Wahid, dengan menanyakan minatnya menjadi presiden, Gus Dur waktu itu menjawab: "Saya sama sekali tidak ingin jadi presiden, namun kalau para kyai memberi *amanat* kepada saya, saya sdiap".

²³ *Ibid.*, hal. 58

Mendengar jawaban yang demikian, para kyai masih ragu. Sebab menurut pemikiran para kyai, kalau Gus Dur dicalonkan dan tidak jadi, maka namanya akan jatuh. Upaya menindaklanjuti dukungan para kyai Buntet terhadap pencalonan Gus Dur sebagai presiden, mereka akhirnya terjun langsung ke forum MPR untuk menjajaki kebenaran keseriusan mayoritas anggota MPR dalam pencalonan Gus Dur tersebut. Setelah mendapatkan informasi yang jelas, para kyai pun memberikan lampu hijau bagi Abdurrahman Wahid sebagai calon presiden dan akhirnya menang terpilih²⁴.

KH. Abdullah Abbas satu-satunya figur yang menjadi darah dan dagingnya Pondok Buntet Pesantren. Berbicara kehidupan dia, berarti berbicara tentang Pondok Buntet itu sendiri, karena untuk tetap melestarikan nilai-nilai lama yang baik sebagai warisan dari para pendahulunya, Buntet Pesantren juga tidak menolak terhadap tuntutan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan dengan pemikiran seperti ini, Buntet justru memberlakukan sistem pendidikan pondok modern plus. Nilai plusnya terletak pada tetap adanya kajian terhadap ilmu agama²⁵

Di samping memiliki pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SLTP dan SMU, Buntet Pesantren kini juga mendirikan Akademi Perawat. Pada masa kyai Abdullah Abbas inilah, dia bersama kyai lainnya, segera merintis pendirian Akademi Komputer, Sekolah Tinggi Agama Islam, dan Akademi Bahasa Asing, serta mendirikan Balai Pengobatan.

Tentang perhatian pada ummat Islam umumnya dan warga *nahdiyyin* khususnya, tokoh panutan NU yang telah berusia 82 tahun, Mbah Dullah – demikian panggilan akrab tokoh perjuangan Kemerdekaan RI ini tidak dapat diragukan. Ketika kedatangan Ketua PBNU saat bersilaturahmi ke kediamannya, dia berpesan : ”Rawat dan jagalah NU dengan baik. Saya sudah tua, tak bisa lagi optimal berkiprah di NU”, ujarnya setengah terbata-bata. KH. Hasyim Muzadi saat itu langsung mengganggu kepala, seraya berujar : ”*Inggih* kyai, PBNU akan merawat dan akan menjaga NU, dan kini kami sedang berkonsentrasi menata organisasi NU di luar

²⁴ *Ibid.*, hal. 59.

²⁵ Wawancara dengan KH. Tubagus Ahmad Rifqi Khan, 23 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon.

Jawa.” Buntet Pesantren yang dipimpinnya merupakan salah satu sokoguru NU di Jawa Barat dan merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua yang mempunyai akar kuat di kalangan masyarakat²⁶.

Bahkan, dia selalu melarang anak-anaknya untuk terjun ke dunia politik. Hal ini terjadi ketika salah satu anaknya berniat menjadi calon legislatif dari salah satu partai politik. Menurut dia, kalau mau berperan dan memberdayakan masyarakat bukan melalui partai politik tetapi melalui lembaga keagamaan, seperti NU. ”Lebih baik kamu membesarkan NU daripada membesarkan partai politik”. Kira-kira demikian inti dari ucapan Mbah Dullah pada anaknya.²⁷

2.4.8 KH. Nahdudin Abbas (2004 M – sekarang)

Dia pada saat ini menjabat sebagai sesepuh Buntet Pesantren Cirebon. Dia menggantikan posisi KH. Abdullah Abbas setelah beberapa bulan kematian KH. Abdullah Abbas. Namun pada saat ini dia kurang berkontribusi dalam kemajuan Buntet Pesantren Cirebon, hal ini disebabkan pekerjaan dia yang bertugas sebagai *local staff* Indonesia di Inggris (KBRI Inggris)²⁸.

Dalam kegiatan yang bersifat operasional, tampuk kekuasaan Buntet Pesantren sekarang ini dipegang oleh KH. Adib Rofi’uddin Azza (Ketua YLPI Buntet Pesantren Cirebon)²⁹.

2.5 Yayasan LPI (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon

Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon yang didirikan oleh para kyai merupakan lembaga yang memfasilitasi pendidikan dan pengajaran formal yang ada di Pondok Buntet Pesantren. Fungsi lain dari Yayasan sebagai pendamping dan koordinasi kelembagaan dengan pihak di luar Buntet

²⁶ *Ibid.*, hal.60.

²⁷ *Ibid.*, hal 61

²⁸ Wawancara penulis dengan Drs. H. Jirjis pada tanggal 23 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon

²⁹ Berdasarkan wawancara penulis dengan KH. Abdullah Syifa pada tanggal 23 November 2009, di Buntet Pesantren Cirebon.

Pesantren. Berikut Struktur Organisasi Yayasan LPI Pondok Buntet Pesantren Cirebon³⁰.

2.5.1 Visi dan Misi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon

2.5.1.1 Visi

Terwujudnya Masyarakat Ahlusunnah Wal Jama'ah Yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, adil, tenteram, berilmu, berwawasan luas, dinamis dan tangguh dalam kompetisi global.

2.5.1.2 Misi

1. Pengamalan Pancasila serta konsisten dalam kehidupan berbangsa dan beragama.
2. Pengamalan ajaran Alusunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan.
4. Meningkatkan semangat keterbukaan dan kebersamaan.
5. Perwujudan sistem dan iklim pendidikan yang Islami.
6. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bgdian dari ibadah.
7. Pewujudan santri yang intelek dan intelektual santri.
8. Berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.
9. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan pembentukan kepribadian muslim Indinesdia yang beriman, bertaqwa, berilmu, jujur, istiqomah, kreatif, ikhlas, beramal, amanah, beramar ma'ruf nahi munkar dan berdaya saing.

Untuk mewujudkan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan menyeluruh Pondok Buntet Pesantren merencanakan program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang¹.

1.) Program Jangka Pendek

1. Peningkatan sumber daya manusia
2. Pengembangan sarana dan prasarana
3. Penambahan tenaga pengajar definitif
4. Pemberdayaan balai pengobatan
5. Penambahan buku-buku perpustakaan
6. Pengadaan sarana ibadah (Masjid Kampus AKPER)
7. Penerbitan jurnal ilmiah "Rehal"
8. Revitalisasi Lembaga Bahasa dan Komputer
9. Capacity Building dengan penguasaan teknologi modern
10. Up Grading Website, Internet dan Intranet Linkage

2.) Program Jangka Menengah

1. Pendirian Akademi Kebidanan
2. Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Buntet Pesantren
3. Pendirian Program Profesi/Kejuruan Buntet Pesantren
4. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
5. Pendirian Akademi Bahasa Asing
6. Pengembangan Usaha Wartel Tipe B menjadi Tipe A
7. Balai Pengobatan / Klinik Kesehatan
8. Pengadaan Percetakan
9. Pendirian Akademi Komputer

¹ Diakses dari www.BuntetPesantren.org (Yayasan) Tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

3.) Program Jangka Panjang

1. Pendirian Universitas Buntet Pesantren
2. Pendirian Rumah Sakit Kelas D.

2.6 Sekolah Formal di Pondok Buntet Pesantren

Sekolah Formal di Pondok Buntet Pesantren dibagi menjadi dua yaitu : Asrama dan Sekolah : Asrama tentu berbeda dengan sekolah formal yang ada di Pondok Buntet Pesantren. Asrama disamping sebagai tempat tinggal, pada malam harinya dipakai untuk pengajian khusus pelajaran kitab-kitab yang mengupas tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan: Bahasa, Hukum, Aqidah, Akhlak dan lain-lain. Metode belajar yang digunakan misalnya diskusi, ceramah, sorogan (face to face antara satu murid dan satu guru) atau sistem bandungan (satu guru banyak murid). Kegiatan seperti ini adalah ciri khas sebuah pesantren.

2.6.1 Sejarah Asrama

Pada awalnya asrama yang berada di Pondok Buntet Pesantren berkumpul dalam satu blok. Letaknya di depan Masjid Jami' Kampung Buntet Pesantren. Nama-nama asrama tersebut tidak berbau arab. Melainkan dengan huruf Abjad. "Asrama A", "Asrama B", "Asrama C" dan sebagainya. Hingga berakhir pada nama "Asrama K". Di luar itu ada asrama milik daerah tertentu misalnya Asrama Tegal, asrama yang dibuat oleh masyarakat Tegal yang dikhususkan bagi santri Buntet yang berasal dari Tegal. Nama-nama abjad ini konon dibuat untuk memudahkan pengurutan berdasarkan abjad bahasa Indonesia.

Pada perkembangan berikutnya asrama-asrama itu mengalami usia yang cukup tua sehingga perlu direnovasi. Akhirnya diputuskan untuk dibongkar. Selama pembongkaran dan renovasi selanjutnya, maka para santri diserahkan kepada kyai pengasuh masing-masing. Akhirnya para santri yang asramanya tengah dibongkar kini berpindah tempat ke masing-masing kyai. Tinggal di rumah masing-masing kyai tentu saja berbeda situasi dan alamnya. Untuk membuat suasana yang kondusif bagi pembelajaran para santri. Para pengasuh kemudian membuat kamar-kamar bilik di

masing-masing rumahnya atau membuat petakan mirip kontrakan yang bersifat permanen di sekeliling rumahnya.

Dari sinilah lahir nama-nama asrama yang kemuddian berubah dari penamaan yang abjad menjadi nama-nama yang bernuansa arab seperti daftar di bawah ini. Masing-masing asrama di asuh oleh pengasuh yang akan mengawasi dan membina para santrinya masing-masing.

Ketika pembangunan Asrama Besar [Asbes] sudah jadi maka kondisi siap untuk dihuni kembali oleh para santri yang berada di masing-masing rumah kyai. Namun, sayangnya para santri lebih memiliki tinggal di tempat kyai dari pada harus berpindah tempat ke Asbes. Hal ini cukup beralasan karena kedekatan interaksi antara santri dan kyai dalam lingkup yang kecil, memudahkan komunikasi dan keakraban. Di tambah lagi dengan adanya listrik masuk ke pesantren maka suasana pesantren makin ramai dan pengajian makin menggiat.

Nasib Asrama Besar yang sudah jadi dengan jumlah kamar yang hampir 100 kamar, dipergunakan untuk santri-santri baru yang datang di kemudian hari. Para santri yang tinggal di asrama besar, tidak langsung dikontrol oleh para kyai, namun oleh lurah pondok yang ditunjuk.

Kemudian dari blok-blok kamar masing-masing ada pengurus yang bertanggung jawab dan menata laksana program pesantren, sehingga dengan dinamisasi kegiatan yang cukup padat, sedikit-demi-sedikit rasa betah bagi santri-santri baru mulai dapat dirasakan sehingga makin-lama asrama besar justru lebih dominan dalam setiap aktivitas dan mungkin sifatnya independen atau terpisah dari rumah kyai. Sebab rupanya lurah pondok memberi kebebasan yang bersifat tarik ulur, bebas tetapi terkontrol.

2.6.2 Asrama-Asrama di Pondok Buntet Pesantren

Model pendidikan di Buntet Pesantren adalah sistem *boarding school*. Anak santri yang menetap di Buntet dianjurkan untuk tinggal di asrama masing-masing kyai. Tujuannya agar bisa lebih konsentrasi dalam belajar, aktivitas lainnya pun dapat

terkontrol dan yang lebih penting lagi adalah dapat menimba ilmu yang tidak diajarkan di sekolah, maupun di tempat pengajian².

Salah satunya adalah bagaimana belajar tanggung jawab terhadap diri masing-masing. Sebab setiap santri yang menetap di Buntet, biasanya dari daerah jauh dan memiliki kultur budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini kerap terjadi konflik. Maka fungsi asrama dan manajemennya di harapkan dapat mengeliminir suasana psikologis para santri sehingga lebih kondusif dalam menapaki perjalanan sejarah kehidupannya.

Asrama adalah tempat tinggal bagi para santri yang menetap di Buntet Pesantren. Satu kamar masing-masing asrama berbeda-beda ukurannya. Bagi yang berukuran besar misalnya 10 x 10 meter dapat menampung anak santri hingga 10 orang. Di situlah mereka menyimpan perlengkapan hidup seperti pakadian dan perlengkapan hidup lainnya. Berikut daftar nama asrama yang terdapat di Buntet Pesantren Cirebon³.

2.6.3 Sekolah Formal

Sedangkan sekolah formal adalah tempat menimba ilmu pengetahuan untuk para santri dengan mengikuti kurikulum sesuai dengan UU Pendidikan RI⁴. Jika sekolah tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya, maka tidak terikat dengan asrama. Murid-murid sekolah ini bukan saja kalangan santri yang menetap, tetap berasal dari berbagai wilayah sekitar Buntet Pesantren Cirebon. Jumlah keseluruhan murid-murid yang mengikuti pendidikan formal di Pesantren ini cukup banyak sehingga memerlukan bukan saja kuantitas sekolah melainkan juga mesti mempertahankan mutu pendidikan. Semua lulusan sekolah di Buntet Pesantren ini ijazahnya negeri sehingga dapat diakui untuk melanjutkan pendidikan baik di perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri⁵.

² Diakses dari www.BuntetPesantren.org (Asrama) Tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

³ Lihat Lampiran 7

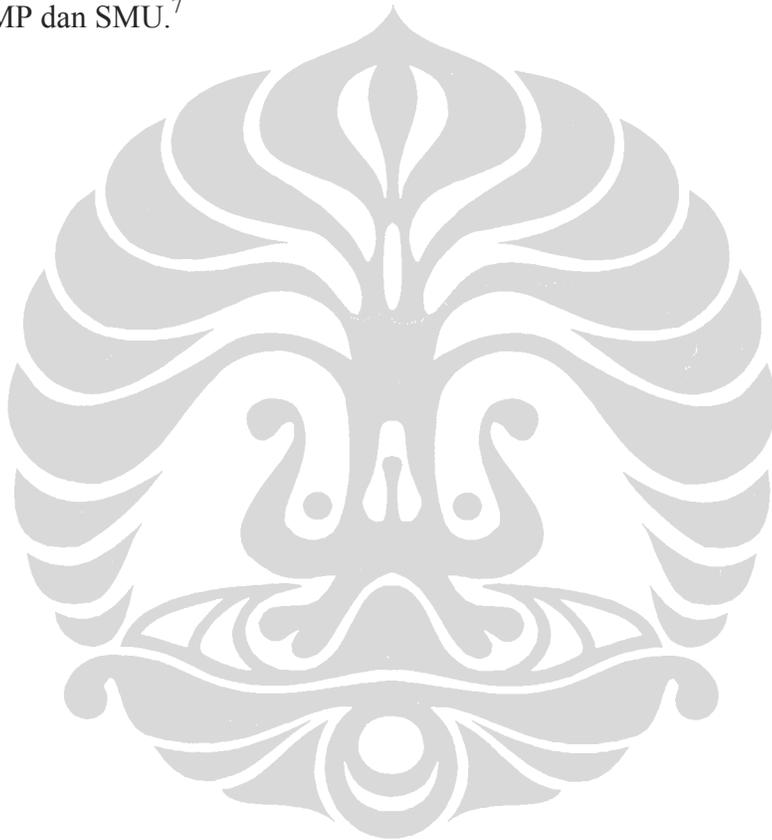
⁴ Diakses dari www.BuntetPesantren.org (Sekolah) Tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

⁵ Lihat Lampiran 8

2.6.4 Kitab - Kitab yang Dikaji Para Santri Buntet Pesantren

Kitab-kitab yang sering dikaji di Buntet Pesantren Cirebon⁶ tidaklah baku. Masih banyak jenis-jenis kitab lain yang dikaji dan berganti-ganti. Masing-masing kyai menentukan kajian-kajiannya.

Kitab-kitab ini menjadi mata pelajaran khusus asrama. Sedangkan mata pelajaran umum tetap diajarkan di sekolah formal dimana santri bersekolah seperti di Tsanawiyah, Aliyah atau ada pula yang mengenyam pendidikan umum semisal SMP dan SMU.⁷



⁶ Lihat Lampiran 9

⁷ Diakses dari www.BuntetPesantren.org (Sekolah) Tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

BAB III

TARIKAT TIJANIYAH DI PONDOK BUNTET PESANTREN CIREBON

3.1 Arti Tarikat

Kata tarikat berasal dari Bahasa Arab *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق*. Kata *طريقة* atau *طرائق* mempunyai arti jalan, cara, metode, system, keadaan, aliran madzhab, goresan atau garis pada sesuatu¹. Kata ini telah menjadi bagian dari Bahasa Indonesia baku yang terkadang tertulis tarikat atau tarikat.

Abu Bakar Atjeh memberikan pengertian tarikat sebagai jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh Sahabat dan Tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai. Pengertian lain adalah suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealiran, dengan tujuan untuk memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan².

Harun Nasution mengatakan : Tarikat berasal dari kata Thariqah *طريقة* yang berarti jalan. Artinya jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada perkembangannya selanjutnya, tarikat mengambil bentuk organisasi yang keberadaannya dilengkapi seorang syekh, upacara ritual dan bentuk zikir yang spesifik³.

Hamka mengatakan : tarikat sebagai perjalanan hidup yang harus ditempuh oleh makhluk untuk sampai kepada sang khalik⁴. Sedangkan J. Spenser Trimingham mengemukakan bahwa Tarikat ialah suatu metode praktis untuk menuntun atau membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan fikiran, perasaan dan

¹ Munawwir, A.W. *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif. 1997), hal.849-850

² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat dan Tasawuf* (Kota Bharu : Pustaka Aman Press. 1980) hal.47 dan 54.

³ Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), hal. 104

⁴ Hamka. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta : Pustaka Panji Mas. 1993), hal. 104

tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (maqamat) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa : Tarikat merupakan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan pengalaman seorang sufi yang memiliki cara tertentu dan pengalaman khusus dalam melaksanakan amalan-amalan wirid. Berdasarkan cara dan pengalaman tersebut, seorang sufi kemudian mengajarkan amalan tarikat tersebut kepada murid-muridnya untuk diikuti dan dipraktikkan berdasarkan bimbingannya dalam satu ikatan.

3.2 Asal-usul Tarikat Tijaniyah

Nama Tarikat pada umumnya dinisbatkan kepada nama pendirinya. Sebagaimana nama-nama tarikat yang sudah ada terlebih dahulu. Misalnya Tarikat Qadariyah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Naqsyabandiyah oleh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389 M), Syatariyah oleh Abdullah al Syattar (w. 1428-1429 M), maka nama Tijaniyahpun berasal dari nama pendirinya yaitu Abu al- Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al-Tijani (w. 1815 M)⁶.

Tijani adalah nama sebuah suku asli di ‘Ayn Madi, wilayah Algeria Selatan. Penyandang suku al-Tijani adalah ibu Abu al-Abbas Ahmad. Beliau dikatakan sebagai seorang wanita berkulit hitam, bernama Sayyidah Aisyah binti Abdullah al-Sanusi al-Tijani. Sementara ayahnya, Muhammad bin Mukhtar, adalah seorang alim dan saleh dan merupakan keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad SAW⁷.

Secara lengkap silsilah Abu al-Abbas Ahmad⁸ adalah sebagai berikut : Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Ahmad (bergelar al-Alwaany) bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abd al-Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zain al Abidin, bin Ahmad bin Muhammad

⁵ J. Spencer, Trimmingham. *The Sufi Orders in Islam*. (London:Oxford University Press.1971).hal.3-4

⁶ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung : Mizan.1994), hal. 188..

⁷ Umar ibn Sa’id al-Futi. *Rimah Hizb al-Rahim ‘ala Nuhur Hizb al-Rajim*.(Cet. II. Cairo. 1927).hal.22.

⁸ Selanjutnya Abu al-Abbas Ahmad penulis sebut dengan nama al-Tijani

an-Nafsu az Zakiyah, bin Abdullah bin Hasan al Mutsannna, bin al-Hasan al-Sibthi, bin Ali bin Abi Thalib dari Sayyidah Fatimah az Zahro binti Muhammad SAW⁹.

Al-Tijani sebagai tokoh sentral bagi terlahirnya Tarikat Tijaniyah dilahirkan pada tahun 1150 H di ‘Ayn Madi, sebuah desa di Maghrib Al-Aqsha (Maroko). Dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama dan sejak kecil oleh kedua orangtuanya, beliau sudah dibekali berbagai macam ilmu agama terutama yang berkaitan dengan masalah ubudiyah dan akhlak al-karimah.

Keistimewaan al-Tijani sudah tampak sejak usia anak-anak. Salah satunya adalah kemahiran al-Tijani dalam *qira'at nafi* yang mengantarkannya menjadi seorang *hafidz* pada usia 7 tahun. Penguasaannya terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan agama terutama pada ajaran – ajaran Maliki, Hadis, Kalam Asy'ari dan tasawuf, merupakan keistimewaan lain yang dimilikinya sehingga menjadikannya menduduki posisi puncak dalam karirnya dengan menjadi sorang mufti di usia 20 tahun¹⁰.

Kehidupan sufi Abu al-Abbas dan pencariannya terhadap wali besar dan syekh tasawuf, dimulai ketika beliau memasuki usia 21 tahun (1171 H/1757 M). Kota yang pertama disinggahi adalah Fez. Di kota ini beliau belajar ilmu Hadis dan sekaligus memasuki 3 tarikat : Qadiriyyah, Nashiriyyah dan Tarikat Ahmad bin al-Habib Muhammad¹¹.

Di antara beberapa wali besar dan syekh tasawuf yang dijumpai oleh al-Tijani adalah:

1. Muhammad bin Hasan al-Wanjali di bukit Zabib. Beliau meramalkan bahwa suatu saat al-Tijani akan mendapat kedudukan (maqam) yang setaraf dengan asy-Syadzili, seorang wali besar terkenal, dan disuruhnya beliau pulang kembali ke ‘Ayn Madi. Setelah perjumpaannya dengan al-Wanjali, al-Tijani menjalani *riyadhah* yang cukup lama (10 tahun), sampai akhirnya beliau

⁹ Umar ibn Sa'id al-Futi , *op.cit.*, hal. 22-23

¹⁰ *Ibid.*, hal. 27.

¹¹ Abu Al-Nasr. *The Tijaniyya : A Sufi Orders In The Modern World*. (London: Oxford University Press. 1965), hal. 16-17.

menjadi seorang sufi dan tampak kekeramatan dan ilmu *asrarnya* pada usia 31 tahun¹².

2. Syekh kedua yang dijumpai al-Tijani adalah syekh Mahmud al-Kurdi, pimpinan Tarikat Khalwatiyah di Mesir. Kota ini merupakan kota kedua yang beliau singgahi pada saat menempuh perjalanan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1186 H/1772-1773 M, setelah sebelumnya singgah di Tunis dan menetap di kota ini selama satu tahun untuk mengajar kitab *al-Hikam* karangan Abu Athaillah. Syekh Mahmud al Kurdi kemudian dijumpainya kembali, untuk kedua kalinya, pada saat meninggalkan Arabia menuju Afrika melewati Mesir dan kemudian memberinya ijazah mengajar dan menjadi mursyid Tarikat Khalwatiyah untuk wilayah Afrika Utara pada tahun 1191 H atau 1777/1778 M¹³.
3. Syekh Tarikat Khalwatiyah di Azwawi (kota kecil dekat Aljir) yaitu Mahmad bin Abd al-Rahman, merupakan syekh ketiga yang di jumpai al-Tijani dan sekaligus mengambil bai'at Tarikatnya. Perjalanan berakhir di kota tujuan, Makkah, untuk menunaikan ibadah hajinya pada bulan Syawal tahun 1186 H/1773-1774 M¹⁴.
4. Syekh Ahmad Ibnu Abdullah al Hindi, seorang sufi besar asal India yang dijumpai oleh al-Tijani di Makkah. Meskipun tidak berhasil ditemui, al Hindi menyampaikan pesan tertulis melalui khadamnya bahwa suatu saat al-Tijani akan mencapai kedudukan (maqam) yang setaraf dengan asy-Syadzili. Perkataan yang sama seperti dikatakan oleh Al-Wanajali (15 tahun yang lalu). Dua bulan kemudian al Hindi wafat¹⁵.
5. Syekh Abd al-Karim al-Saman, pimpinan Tarikat Samaniyah, merupakan salah satu cabang dari Tarikat Khalwatiyah, adalah syekh tasawuf kelima yang dijumpai oleh al-Tijani di Madinah. Yaitu pada saat beliau selesai

¹² Umar ibn Sa'id al-Futi, *op.cit.*, hal.37

¹³ Ali ibn al-Arabi al-Fasi Harazim. *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani fi Faydh Sayyidi Abi al Abbas al-Tijani*. (Cet. II. Cairo. 1927), hal. 41.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 40

¹⁵ *Ibid.*, hal. 40

melaksanakan ibadah haji dan bermaksud menziarahi makam Rasulullah. Al-Saman mengatakan bahwa al-Tijani memiliki potensi besar untuk menjadi wali Qutub.

‘Ayn Madi bukan merupakan tempat persinggahan al-Tijani yang terakhir, melainkan Fez dan tinggal di Tlemsen (Timlimsan, Algeria) selama 5 tahun yaitu sampai dengan tahun 1196 H/1781-1782 M. Dari Tlemsen perjalanan dilanjutkan ke Syalla, kemudian menetap di Abi Samghun, sebuah desa terletak lebih kurang 90 km sebelah selatan Gerry. Di tempat inilah pada tahun yang sama (1196 H/1781-1782 M) al Tijani memasang tonggak berdirinya Tarikat Tijaniyah melalui pengakuannya bahwa Rasulullah menampakkan dirinya dan menemuinya dalam keadaan terjaga serta kesadaran penuh (*yaqdzah*). Rasulullah mengajarkan padananya istighfar 100 kali dan salawat 100 kali¹⁶.

Setelah 14 tahun yakni pada tahun 1210 H, al-Tijani mengakui bahwa Rasulullah datang kembali dengan menampakkan dirinya untuk menyampaikan wirid yang beliau berikan dengan tambahan *hailallah* (*laa ilaaha illallah*)¹⁷.

Empat tahun kemudian, yakni pada bulan Muharram 1214 H, al-Tijani mengumumkan bahwa dirinya sudah mencapai kedudukan al-Quthbanyyah al-Udhma yaitu tingkatan tertinggi bagi semua wali qutub pada tanggal 18 shafar. Dalam tahun yang sama, al Tijani mengaku memperoleh kedudukan lain sebagai wali tertinggi penutup seluruh wali kutub (*al-khatm wa al-katm*). Hal ini berarti bahwa pada masa yang akan datang tidak ada wali yang derajatnya melebihi al-Tijani¹⁸.

Dengan dua predikat yang disandangnya dan berdasarkan perintah Rasulullah, al-Tijani melepaskan diri dari ikatan tarikat-tarikat yang pernah didikutinya dan mendirikan tarikat baru yaitu Tijaniyah. Unsur lain yang berpengaruh bagi al-Tijani untuk mendirikan tarikatnya sendiri adalah dari pertemuannya dengan al-Saman. Diketahuinya bahwa al Saman lebih menyukai mendirikan tarikatnya

¹⁶ Ali ibn al-Arabi al-Fasi Harazim, *op.cit.*, hal. 18-19.

¹⁷ *Ibid*, hal. 41

¹⁸ Umar ibn Sa'id al-Futi, *op.cit.*, hal. 41 dan hal. 18-19

sendiri yaitu sammaniyah dari pada terus menerus menjadi pengikut Tarikat Khalwatiyah¹⁹.

Perjalanan panjang hidup al-Tijani berakhir di Fez pada tanggal 12 syawal 1230 H atau 22 September 1815 M dalam usia 80 tahun dan di makamkan di tempat yang sama²⁰.

3.3 Tokoh Tarikat Tijaniyah

Al-Tijani merupakan tokoh sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan Tarikat Tijaniyah di Afrika dan merupakan basis utama bagi penyebaran Islam di Afrika Barat. Melalui pencarian yang cukup lama, dengan menjalankan *riyadhah* dan *mujahadah* terus menerus tanpa henti dan dengan mendatangi para wali terkemuka di zamannya, untuk menimba ilmu dari mereka; baik berupa ilmu *dhohir*, ilmu *asrar* maupun *fuyudhat*, akhirnya diperolehnya 2 predikat tertinggi kewalian, yaitu *al-Qutbaniyatul Udhma* atau *al-Quthb al-Maktum* dan *al-khatm al-Auliya* langsung dari Allah²¹. Perjuangannya dengan para wali terkemuka tersebut selain untuk menuntut ilmu adalah untuk mencari klaim tentang konsep Tarikat Muhammadiyah²² yang akan digunakannya untuk melegitimasi eksklusivisme Tijaniyah²³.

Gelar *al-Khatm*²⁴ yang disandang al-Tijani merupakan ujung dalam hirarki tertinggi dan sekaligus penutup garis kewalian. Pencapaian kedudukan ini dapat diketahui oleh orang dengan kemampuan spiritual yang tidak tertandingi dan tergantikan. Kalau ada wali setelahnya, maka wali tersebut adalah pengikut, sahabat atau pembaharu untuknya²⁵.

¹⁹ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.* (Bandung: Mizan. 1994), hal. 162.

²⁰ Umar ibn Sa'id al-Futi. *op.cit.*, hal..23.

²¹ Ali ibn al-Arabi al-Fasi Harazim. *op.cit.*, hal. 41.

²² Tarikat Muhammadiyah versi al-Tijani adalah dengan pernyataannya bahwa dia menerima tarikatnya langsung dari Nabi Muhammad. Nabi sendirilah yang membangkitkannya untuk memimpin kaum muslim dan mengizinkannya mendirikan Tarikat Tijaniyah untuk tujuan itu. Abu an-Nasr, *op.cit.*, hal. 24,29,38.

²³ Azyumardi Azra. *op.cit.*, hal. 162

²⁴ Orang yang akan menjadi standar tertinggi kewalian.

²⁵ Abu an-Nasr. *op.cit.*, hal. 32

Kedudukan al-Tijani sebagai penutup para wali, sejajar dengan kedudukan Nabi Muhammad sebagai penutup para Rasul sebelumnya dan kedudukan derajat beliau adalah tertinggi diantara seluruh Rasul yang pernah diutus²⁶.

Derajat tertinggi kewalian ini merupakan puncak kedudukan yang diinginkan oleh para wali. Ibnu al-Arabi, seorang sufi termasyhur dari Andalusia abad ke-13 M, pernah mengakui dirinya telah mencapai kedudukan ini²⁷. Meskipun kemudian terdengar *hatif* (suara tanpa diketahui orangnya) yang membatalkan pengakuannya tersebut²⁸.

Satu tahun kemudian, yaitu pada abad ke-14 M seorang sufi Mesir, Ali bin Abi Wafa' juga mengumumkan kedudukan tersebut untuk ayahnya, Muhammad bin Wafa'. Demikian juga dengan Muhammad bin al-Kabir pendiri Tarikat Kittaniyah di Maroko pada abad ke-19 M²⁹.

Para pengikut Tarikat Tijaniyah lalu menegaskan bahwa Ibn al-Arabi sendiri akhirnya mengakui kekeliruannya. Karena itu dalam karyanya al Futuhat al-Makiyah ia menuliskan bahwa Khatm al-Wilayah al-Muhammadiyah itu nanti adalah seorang bangsawan asal Arab, hidup kira-kira sezaman dengannya di Fez. Tuhan akan memberikan cobaan kepadanya dengan menempatkannya di antara orang-orang yang tidak mempercayainya.³⁰

Ketika tidak ada orang di Fez yang mengklaim dirinya mencapai kedudukan tertinggi itu, maka semua pengakuan Ibn al-Arabi (kecuali pengakuan tentang hidup sezaman dengannya), diambil alih oleh para pengikut Tijaniyah untuk memperkuat posisi al-Tijani³¹

Tarikat Tijaniyah sebagai bagian dari gerakan tarikat abad ke-20 mempunyai bentuk baru. Diantara bentuk baru atau reformisme tarikat yang dilakukan al-Tijani

²⁶ *Ibid.*, hal.32

²⁷ Muhaimin, A.G, Pesantren, *Tarikat dan teka-teki Hodgson: Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan pelestarian Islam di Jawa*. Dalam Pesantren Masa depan, Marzuki Wahid. Et. Al. (Peny.). (Bandung : Pustaka Hidayah. 1998), hal. 99.

²⁸ al-Futi. *op.cit.*, hal. 14.

²⁹ Abu an-Nashr. *op.cit.*, hal. 28.

³⁰ Apabila Allah secara khusus menyayangi salah seorang hamba-Nya, maka Dia akan menghadapaknya pada berbagai kesulitan. Ungkapan terkenal mengatakan bahwa cobaan adalah (bukti) cinta.

³¹ Abu an-Nashr, *op.,cit.*, hal. 30.

dalam tarikat Tijaniyahnya adalah : memberikan penekanan kepada pengikutnya untuk tidak menunjukkan sikap ketaqwaan yang berlebihan³², pelaksanaan ritual yang mudah, dan keberadaan juru syafa'at³³ antara manusia dengan Tuhan. Di zamannya, juru syafa'at tersebut adalah al-Tijani sendiri dan kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya.

Adapun larangan keras yang digariskan oleh al-Tijani bagi pengikutnya adalah bai'at dengan syekh dari tarikat lain dan berwasilah kepada wali selain dirinya³⁴ Selain larangan tersebut di atas, larangan-larangan lainnya yang terdapat dalam Tarikat Tijaniyah adalah seperti berikut :

1. Tidak diperkenankan berziarah kepada wali lain baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal bagi ikhwan Tijani ialah ziarah karena istimdad, untuk tawasul atau minta do'a. Apabila ziarah itu karena silaturahmi, untuk mengaji atau menuntut ilmu atau semata-mata karena Allah SWT, maka boleh berziarah. Bagi Ikhwan Tijani yang belum mengerti perbedaan ziarah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, maka jangan melaksanakan ziarah karena dikhawatirkan keluar dari tarikat dan tarikatnya menjadi batal³⁵.
2. Tidak boleh memberi wirid Tarikat Tijaniyah tanpa ada izin yang sah.
3. Tidak boleh meremehkan wirid Tarikat Tijaniyah, yang dimaksud meremehkan wirid ialah musim-musiman dalam melaksanakan wirid tarikat, mengundurkan waktunya padahal tidak ada udzur dan melaksanakan wirid sambil bersandar tanpa ada halangan.
4. Tidak boleh memutuskan hubungan dengan makhluk tanpa ada izin syara' terutama dengan ikhwan.

³² Sikap ketaqwaan yang berlebihan tersebut dimanifestasikan, diantaranya, dengan cara berpakaian yang dibedakan dari masyarakat muslim lainnya.

³³ Juru Syafa'at adalah orang yang dipilih dan diberi izin oleh Allah untuk menolong manusia menuju kepada-Nya (Simuh, 1999), hal. 222.

³⁴ J. Spencer, Trimmingham. *op.cit.*, hal.108

³⁵ al-Futi. *op.cit.*, hal.154.

5. Tidak boleh merasa aman dan *makrifillah*. Makrifillah ialah siksa atau azab Allah yang tampak seperti rahmat-Nya, padahal sebenarnya adalah azab-Nya³⁶
6. Larangan ba'iat dan berwasilah kepada wali lain yang ditekankan al-Tijani bagi para pengikutnya adalah karena setiap wali tersebut memiliki cara tersendiri untuk sampai kepada Allah. Cara dan jalan tersebut merupakan petunjuk Allah yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya. Untuk mempermudah para salik dalam menempuh jalan sufi menuju kepada Allah, cukup dengan berpegang pada satu wali Allah saja serta melaksanakan aturan-aturan tarikatnya, disamping itu juga untuk memberikan kemantapan kepada pengikutnya terhadap keistimewaan yang dimiliki syekhnya tersebut³⁷.

Ekklusivisme yang dimunculkan dalam Tarikat Tijaniyah selain melepaskan ikatan dengan tarikat lain dan larangan bertawassul kepada wali lain bagi pengikut (ikhwan) Tijaniyah adalah masalah genealogi atau silsilah spiritual. Seperti umumnya terdapat dalam tradisi sufi, suatu tarikat mempunyai daftar panjang para syekh. Daftar ini menunjukkan adanya hubungan spiritual antara seorang syekh dengan pendiri tarikat itu melalui al-Ghazali atau Abu Qasim Junaid al-Baghdadi.³⁸

Tentang al-Ghazali, al-Taftazanu menulis sebagai berikut : ketika al-Ghazali muncul dengan konsepsi jalan sufinya antara lain dengan mengemukakan pendahuluan latihan rohaniah, penghilangan tabiat-tabiat tercela, pemutusan ketergantungan terhadap tabiat-tabiat tersebut serta pengkonsentrasian maksud maupun tujuan hanya kepada Allah semata, tasawuf sudah dicanangkan sebagai wahana pembersihan jiwa seorang penempuh jalan sufi untuk membeningkan, mencerahkan serta menyiapkan diri maupun menanti ma'rifat.

Pada titik akhirnya, konsep ini melahirkan tata aturan dan kode etik kaum sufi yang sistematis dan dilakukan sangat ketat. Jika pada masa pra al-Ghazali tasawuf hanya dipraktekkan secara individual tanpa ada ikatan antara seorang sufi dan

³⁶ Fauzan Fathullah. *Biograbi al-Quthb. Al-Maktum Sayyid al-Awliya Syekh Ahmad al-Tijani dan Tarikat Tijaniyah*. (Pasuruan : Tanpa Penerbit, 1985), hal.119.

³⁷ Harazim. *op.cit.*, hal. 104.

³⁸ Kedua tokoh ini dianggap sebagai tokoh awal bagi munculnya istilah tarikat karena sosialisasi tasawuf yang dimunculkannya, meskipun sulit dicari hubungan antara keduanya. Al-Ghazali dianggap sebagai konseptor metodologi tarikat dan al-Busthami sebagai perintis tarikat.

lingkungannya, konsepsi al-Ghazali mencoba menawarkan jalan sufi yang terorganisir. Dari sinilah kata tarikat mulai dikaitkan pada kegiatan sufi.

Proses sosialisasi tasawuf sangat mendukung oleh sejumlah guru tarikat yang berhasil menyusun teknik-teknik tersendiri yang kemudian dipergunakan untuk membimbing murid-muridnya. Abu Qasim Junaid al-Baghadadi merupakan orang pertama yang mencoba menyusun aturan-aturan wirid untuk membimbing sejumlah kecil muridnya³⁹.

Silsilah spiritual ini berfungsi sebagai legitimasi bahwa ajaran dan wirid tarikat yang bersangkutan dianggap benar-benar otentik berasal dari Rasulullah dan juga dari Allah. Kesenambungan ini pula yang dianggap jaminan bagi kemungkinan mengalirnya barokah (berkah)⁴⁰. Berbeda dari tradisi ini, dalam tarikat Tijaniyah keberadaan silsilah itu jauh lebih pendek dibandingkan dengan silsilah yang umumnya terdapat dalam tarikat-tarikat lain. Hal ini disebabkan pengakuan al-Tijani yang dibai'at langsung Rasulullah sehingga tidak ada guru lain sebagai perantaranya⁴¹.

Tokoh pengganti al-Tijani yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Tarikat Tijaniyah adalah para muridnya. Salah seorang diantara murid al-Tijani yang berhasil menyebarkan ajaran Tarikat Tijaniyah ke Pulau Jawa adalah Syekh Ali bin Abd Allah al-Thayyib al-Azhari dengan menerbitkan kitab berjudul *Munyat al-Murid*.⁴²

Urutan penerimaan izin menyebarkan ajaran Tijaniyah yang diperoleh Syekh Ali dengan penerimaan sebagai berikut: Syekh Ali diberi izin oleh Syekh Adam bin Muhammad Sha'ib al-Barnawi pada tahun 1324 H/1906-1907 M, beliau mendapatkan izin dari syekhnya, Ahmad al-Banani al-Fasi di Azhar, Kairo, pada tahun 1295 H/1878 M. Al-Fasi mendapatkan izin dari kedua syekhnya yaitu, Abd al-

³⁹ Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta:Yayasan bentang Budaya. 1999). hal. 212.

⁴⁰ Fazlur Rahman. *Islam*. (Bandung:Pustaka. 1997), hal.226-227.

⁴¹ Harazim, I. *op.cit.*, hal. 41, Abu an-Nasr, *op.cit.*, hal. 18-19., Van Bruinessen, *op.cit.*, hal .201.

⁴² Uraian lebih lengkap tentang riwayat hidup dan perjalanannya ke Indonesia terutama ke Pulau Jawa untuk menyebarkan Tarikat Tijaniyahj lihat Pijper, *op.cit.*, hal. 86-87.

Wahhab al-Ahmar dan Muhammad bin al-Qasim al-Bisri. Kedua syekh al-Fasi tersebut mendapatkan izin dari al Tijani⁴³.

Jalur lain yang ditempuh oleh Syekh Ali untuk mendapatkan izin mengajarkan wirid Tarikat Tijaniyah adalah melalui Syekh Muhammad al Hasyimi (juga disebut Alfa Hasyim) di Madinah. Alfa Hasyim menerima izin dari al-Hajj Sa'id. Al-Hajj Sa'id dari Syekh Umar bin Sa'id. Syekh Umar bin Sa'id dari Muhammad al-Ghali. Al-Ghali menerima izin dari Syekh al Tijani⁴⁴.

Atas izin yang diberikan Alfa Hasyim pada tanggal 1 Rajab 1334 H (4 Mei 1916 M), Syekh Ali mulai menyebarkan ajaran Tarikat Tijaniyah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, sampai akhirnya tarikat ini memiliki jumlah pengikut yang besar, terutama setelah dibai'at Kyai Annas sebagai *muqaddam* Tijaniyyah.

3.4 Syekh (Muqaddam) Tarikat Tijaniyah

Dalam sebuah perkumpulan (organisasi) tarikat kita jumpai seorang guru yang biasanya digelar *syekh*, *mursyid* atau *muqaddam*. Wakilnya digelar *khalifah* dan adanya sejumlah pengikut yang disebut murid serta adanya amalan-amalan tertentu. Tempat yang dipakai untuk menjalankan latihan-latihan rohani tersebut biasa disebut dengan *zawiyah*, *ribath*, *taqiyah* atau *khanqah*⁴⁵.

Keabsahan seorang syekh tarikat dalam menerima ajaran tarikat adalah melalui sumber *kasyaf* atau *ilham*. *Kasyaf* dapat terjadi melalui mimpi⁴⁶ maupun dalam keadaan terjaga (*yaqzah*)⁴⁷.

Pada umumnya, seorang syekh tarikat adalah wali⁴⁸ dan memiliki kekeramatan. Dia dianggap sebagai seorang manusia sempurna (insan al-kamil)⁴⁹.

⁴³ G.F. Pijper. *op.cit.*, hal. 87.

⁴⁴ *Ibid.*, hal.87

⁴⁵ J.S . Spencer Trimmingham, *op.cit.*, hal.5-6

⁴⁶ Hak memberikan ijazah mengajarkan tarikat atau wirid kepada orang lain merupakan suatu priviledi yang dapat diperoleh hanya dengan cara-cara yang sulit. Diantaranya melalui mimpi yang diperoleh setelah melakukan istikharah, selain penunjukan langsung sebagai ahli waris tarikat Madjid, *op.cit.*, hal. 115-116.

⁴⁷ Umar ibn Sa'id al-Futi. *op.cit.*, hal. .210

⁴⁸ Wali berarti kekasih Allah (waliyullah) atau orang yang berwenang Madjid, *op.cit.*, hal. 110.

⁴⁹ Menurut Simuh, *op.cit.*, hal.30, Insan kamil adalah orang-orang yang dalam berbagi segi kehidupannya senantiasa memancarkan Nur Muhammad dan memiliki banyak kekeramatan.

Bagi para wali, kekeramatan yang paling tinggi dan nikmat yang paling besar adalah berjumpa dengan Rasulullah dalam keadaan terjaga⁵⁰.

Al-Tijani menerima ajaran-ajaran tarikatnya langsung dari Rasulullah dalam keadaan terjaga. Beliau mengajarnya tiga amalan utama yaitu Istighfar, salawat dan hailalah. Selanjutnya ketiga macam amalan ini merupakan aturan wirid yang menjadi keharusan (lazim) bagi para ikhwan Tarikat Tijaniyah⁵¹.

Kekeramatan yang dimiliki para syekh tarikat tersebut begitu sangat dibanggakan oleh para pengikutnya sehingga terkadang menumbuhkan sikap fanatik dan pemujaan yang berlebihan dari para pendukungnya tanpa memperhitungkan kemungkinan salah atau kurang baik dari syekhnya tersebut. Tuntutan yang diharapkanpun menjadi tidak hanya terbatas pada soal-soal keagamaan saja, tetapi juga terhadap soal pengobatan terhadap penyakit dan bahaya yang mungkin terjadi bagi dirinnya, keluarga, rumah, mata pencharian dan sebagainya⁵².

Banyak buku disusun untuk menggambarkan kekeramatan dan keistimewaan para wali tersebut dalam bentuk riwayat hidup atau manaqib. Dalam tarikat Tijaniyah, buku riwayat hidup atau manaqib al-Tijani disusun secara lengkap dalam kitab *Jawahir al-Ma'ani* Juz I dan II yang disusun oleh Ali Harazim pada tahun 1709 M.

Unsur lain dalam tarikat yang berkaitan dengan seorang syekh adalah silsilah (genealogi) spiritual. Diyakini oleh para pengikut tarikat bahwa genealogi spiritual itu diperoleh syekhnya sampai kepada Nabi melalui syekh-syekh sebelumnya. Silsilah ini menjadi begitu penting untuk memberikan kebenaran dari tarikatnya⁵³.

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa seorang syekh tarikat pada umumnya adalah wali Allah yang memiliki kekeramatan dengan genealogi spiritual yang terpercaya sampai kepada Nabi dan Allah. Mereka dipilih untuk mengajarkan amalan tarikat kepada orang lain. Amalan tarikat tersebut diperoleh dengan melalui sumber kasyaf atau ilham, dalam keadaan mimpi maupun terjaga (yaqdzah).

⁵⁰ al-Futi, I. *op.cit.*, hal. 210-211 dan al-Futi II, *op.cit.*, 1927, hal. 192.

⁵¹ Harazim, I. *op.cit.*, hal. 41.

⁵² IAIN Sumut. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.1981), hal.234.

⁵³ Muhaimin, A.G, *op.cit.*, hal.39.

Guru tarikat dalam Tarikat Tijaniyah dikenal dengan nama *Muqaddam*, artinya seorang pemimpin yang ditunjuk untuk dijadikan sebagai khalifah oleh seorang syekh atau atas izin dari muqaddam senior. Seorang muqaddam dalam tarikat ini diibaratkan seperti seorang ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya, juga seperti seorang penggembala yang menggembalakan temaknya⁵⁴.

Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang *muqaddam* Tijaniyah adalah :

1. Seorang *muqaddam* harus bersikap jujur dan sabar dalam menjalankan dakwahnya.
2. Harus selalu mema'afkan segala kesalahan yang dilakukan oleh murid, tetapi apabila murid tersebut mengakui kekhilafannya dan berjanji tidak akan melakukannya lagi.
3. Menyayangi makhluk ciptaan Allah.
4. Menolong terhadap yang lemah dan membutuhkan pertolongan.
5. Tidak suka mengadu domba.
6. Tidak suka mengumpat.
7. Halus budi pekertinya.
8. Lemah lembut perangainya.
9. Jauh dari sifat menindas dan mempersulit.
10. Adil dalam mengemban amanat⁵⁵

3.5 Sejarah Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon

Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang didirikan 1785 M, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa, didirikan oleh Mbah Muqayyim, Mufti Besar Kesultanan Cirebon. Sepanjang rentang sejarahnya, Pondok Buntet Pesantren senantiasa konsisten berbuat untuk memperjuangkan syi'ar Islam yang diwujudkan ke dalam aktivitas keagamaan, terutama di bidang pendidikan. Kini seiring perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki

⁵⁴ al-Futi, I. *op.cit.*, hal. 197-198 dan al-Futi, II. *op.cit.*, hal. 161-162.

⁵⁵ al-Futi, II. *ibid.*, hal. 197-206.

berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem *salaf* (kitab kuning) dan sistem *khalaf* (madrasah)⁵⁶.

Keberadaan seorang kyai, pesantren dan tarikat merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan. Tidak jarang seorang kyai ulama pemimpin pesantren sekaligus adalah guru atau pemimpin tarikat atau seorang guru tarikat memiliki dan memimpin pesantren⁵⁷. Di Buntet Pesantren dari awal berdirinya sampai dengan saat ini berkembang dua tarikat yang muktabarah (tarikat yang diterima dalam kalangan NU), Tarikat Syatariyah yang datang lebih awal, dan Tarikat Tijaniyah, yang datang kemudian dibawa ke Buntet oleh KH. Anas. Dalam perkembangan Tarikat Tijaniyah lebih dominan pengikutnya daripada Tarikat Syatariyah. Walaupun tarikat ini terbilang baru namun karena ajarannya yang mudah dan tidak memaksa menarik perhatian bagi sebagian orang Jawa, sehingga dengan mengacu pada kasus Buntet, tarikat ini berkembang dengan pesat dengan pesantren Buntet sebagai salah satu pintu bagi penyebaran melalui jalur KH. Anas.

3.5.1 Riwayat Hidup KH. Anas

Dalam catatan literature pustaka, biografi Kyai Anas digambarkan dengan sangat singkat. Para nara sumber yang penulis temui, memberikan informasi tentang Kyai Anas tanpa melengkapi dengan data tertulis maupun gambar (foto) diri beliau. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama semua data yang tersimpan dibakar habis oleh Belanda pada tahun 1947. Kedua kehidupan pribadi beliau yang menmpuh kehidupan sufi sehingga unsur-unsur formalitas budaya manusia pada umumnya, di jauhi. Sumber terpercaya menyebutkan bahwa beliau adalah seorang wali dan memiliki kekeramatan. Satu diantaranya adalah pada saat penggalian kuburan di samping kuburan Kyai Anas, didapati sorbannya masih utuh setelah 25 tahun beliau dimakamkan⁵⁸.

⁵⁶ Hasan Zaeni Ahmad, H, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (Jakarta: Elsas, 2000), hal. 18.

⁵⁷ Muhaimin, A.G, *op.cit.*, hal. 88

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Abdullah Syifa, Pondok Buntet Pesantren Cirebon , 23 November 2009

Lebih jauh dikatakan bahwa Kyai Anas adalah pribadi yang sederhana, rendah hati, wibawa ulet, tekun, dan tidak menampakkan kekerasan dalam setiap tindakannya serta selalu berpandangan jauh ke depan⁵⁹. Menurut Pijper, yang menjumpainya pada tahun 1927 dan saat itu Kyai Anas berusia 44 tahun, Kyai Anas adalah seorang kyai yang masih muda, bertubuh kecil dengan raut muka tajam tetapi agak pucat⁶⁰.

Terlahir dengan nama Muhammad Anas, ibunya bernama Nyai Qari'ah dan ayahnya bernama KH. Abdul Jamil. Beliau adalah putra kedua dari empat bersaudara yang dilahirkan pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Kakaknya, KH. Abbas dan kedua adiknya KH. Ilyas dan KH. Akyas. Keempat kakak beradik ini sejak usia muda sudah memimpin pesantren secara estafeta dari para pemimpin pesantren sebelumnya. Ayahnya, KH. Abdul Jamil adalah putra KH. Muta'ad yang tak lain adalah menantu pendiri Buntet Pesantren Cirebon, Kyai Muqayyim⁶¹

Kyai Muqayyim adalah salah seorang mufti (ahli agama) di kesultanan Cirebon. Persisnya adalah mufti dari sultan Khairuddin I, Sultan Kanoman. Dengan adanya intervensi Belanda yang mendominasi sebagian besar kehidupan keraton, bahkan dalam masalah keagamaan, dan karena terdorong oleh tanggung jawabnya terhadap agama dan bangsa, maka jabatan mufti keraton ditinggalkannya dan kemudian beliau mendirikan lembaga pendidikan pesantren di Dusun Kedungmalang Desa Buntet Cirebon pada tahun 1750 M. Penilasannya sekarang adalah tempat pemakaman para santrinya dan dikenal dengan sebutan "Makam Santri"⁶².

Pesantren selama masa penjajah merupakan salah satu tempat yang mendapat perhatian khusus karena dianggap sebagai basis pemberontakan. Demikian juga dengan Buntet Pesantren yang merupakan basis pertahanan para santri dan penduduk setempat. Pesantren ini tidak lepas dari patroli Belanda setiap harinya. Untuk menghindari keadaan tersebut, Kyai Muqayyim sering berpindah-pindah tempat.

⁵⁹ Wawancara dengan KH. Abdullah Syifa, Pondok Buntet Pesantren Cirebon, 23 November 2009

⁶⁰ Pijper, *op.cit.*, hal. 88.

⁶¹ Wawancara dengan Kyai Naqib Allabiq, cucu Kyai Anas, 24 November 2009 di Pondok Pesantren Sidamulya.

⁶² Saefullah Ma'shum (Ed.). *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. (Bandung : Mizan 1998), hal.103.

Tempat yang pertama dituju adalah Gajah Ngambung sebelum mengambil lokasi di Blok Buntet Pesantren wilayah Desa Mertapada Kulon. Selain kedua tempat tersebut, beliau juga berpindah empat ke Pasawahan Lemahabang, masih di daerah Cirebon. Kemudian juga ke daerah Tuk Karangsuwung. Bahkan karena begitu gencarnya desakan penjajah Belanda terhadap beliau dan para pengikutnya untuk mau bekerjasama dengan mereka, Kyai Muqayyim sampai “hijrah” ke daerah Beji, Pemalang, Jawa Tengah sebelum akhirnya kembali ke Buntet Pesantren⁶³.

Kondisi mencekam di bawah pengawasan Belanda yang berpatroli hampir tiap hari tidak menghalangi minat para santri untuk tetap belajar di samping ada sebagian yang ikut bergerilya. Kelihatannya Belanda sudah mengetahui kalau pesantren ini merupakan basis perlawanan kaum Republik. Hal itu memang wajar karena sepanjang sejarah Buntet, pada hakekatnya adalah cerita perlawanan rakyat terhadap penjajah di bawah pimpinan para ulama yang tergabung dalam Hizbullah⁶⁴ dan Salsabillah⁶⁵, selain Asybal⁶⁶. Kyai Anas dan kakaknya, Kyai Abbas merupakan pionir Sabilillah dengan dibantu oleh ulama lainnya⁶⁷.

Tokoh pendiri Buntet Pesantren Cirebon, Kyai Muqayyim, selain aktif mengajar dan bergerilya dikenal juga sebagai tokoh ahli tirakat (riyadhah) untuk kewaspadaan dan keselamatan bersama. Menurut peraturan anak cucunya, beliau pernah berpuasa tanpa putus selama 12 tahun. Niat puasanya beliau bagi menjadi empat bagian yaitu 3 tahun pertama ditujukan untuk keselamatan Buntet Pesantren, 3 tahun kedua untuk keselamatan anak cucunya, 3 tahun ketiga untuk para santri dan pengikut setianya dan terakhir, 3 tahun keempat, untuk keselamatan dirinya⁶⁸.

⁶³ *Ibid.*, hal.103

⁶⁴ Hizbullah adalah organisasi perjuangan umat islam pada zaman revolusi untuk menampung dan menyalurkan kekuatan generasi muda Islam guna mengusir penjajah Belanda *ibid.*, hal. 103-104.

⁶⁵ Sabilillah sebagai organisasi perjuangan umat Islam untuk mengusir penjajah, beranggotakan kaum tua militant *Ibid.*, hal. 104.

⁶⁶ Asybal merupakan organisasi perjuangan yang beranggotakan anak-anak berusia dibawah 17 tahun, bertugas sebagai pasukan pengintai atau mata-mata dan sebagai penghubung dari daerah pertahanan sampai front depan. Organisasi ini didirikan oleh para sesepuh Buntet, *Ibid.*, hal. 104.

⁶⁷ *ibid.*, hal. 104

⁶⁸ *Ibid.*, hal.105.

Dari silsilah nasab tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Anas merupakan putra tokoh penting dalam genealogi kepesantrenan yang otoritas kepemimpinannya dipegang mutlak seorang kyai-ulama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional merupakan pilihan utama bagi kebanyakan umat Islam untuk menandingi system pendidikan colonial. Dalam sistem pendidikan pesantren dikenal istilah santri keliling yaitu seorang santri yang tidak hanya belajar pada satu pesantren saja tetapi berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain dengan tujuan mengejar ilmu pengetahuan agama sesuai dengan spesialisasi ilmu yang dimiliki seorang Kyai⁶⁹.

Dengan predikat santri keliling, Kyai Anas menempuh jenjang pendidikan kepesantrenannya setelah terlebih dahulu dibekali dasar agama yang cukup oleh ayahnya sendiri, KH. Abdul Jamil. Pendidikan pesantrennya dimulai di Pesantren Sukanasari Plered Cirebon di bawah pimpinan Kyai Nasuha selama 4 tahun. Kemudian beliau pindah ke pesantren di Tegal di bawah asuhan Kyai Sa'id. Setelah itu, beliau pindah ke Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, tokoh kharismatik pendiri Nahdatul Ulama (NU)⁷⁰.

Pengenalan Kyai Anas terhadap tarikat Tijaniyah, dilakukannya pada saat beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924. Kepergiannya ini menuruti anjuran kakaknya, Kyai Abbas, yang terlebih dahulu berjumpa dengan Syekh Ali tetapi beliau tidak mengambil bai'at Tarikat Tijaniyah tersebut meskipun beliau sudah menyenangi tarikat ini. Hal yang disebabkan tanggung jawab beliau sebagai *mursyid* Tarikat Syatariyah di Pesantrennya⁷¹.

Kyai Anas bermukim kurang lebih 3 tahun di Makkah dan mempelajari dengan seksama kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syekh Alfa Hasyim. Bai'at tarikatpun dilakukan Kyai Anas kepada Syekh Alfa Hasyim, selain kemudian mengambil bai'at lagi dari Syekh al-Thayyib⁷².

⁶⁹ *Ibid*, hal. 100-102

⁷⁰ Wawancara dengan KH. Tubagus Rifqi Khan, 24 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon.

⁷¹ Muhaimin, A.G, *op.cit.*, hal.108.

⁷² Pijper, *op.cit.*, hal. :88-89 dan Muhaimin, *op.cit.*, hal. 109.

Dalam Tarikat Tijaniyah dikenal istilah *muqaddam min muqaddam* artinya seorang ikhwan Tijaniyah bisa melakukan bai'at lebih dari sekali kepada muqaddam lainnya dengan alasan ketakwaan, senioritas usia, ataupun disiplin ilmu yang dimiliki muqaddam senior tersebut⁷³. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa Kyai Anas melakukan bai'at tarikatnya dua kali yaitu dari Syekh Alfa Hasyim di Madinah dan dari Syekh Ali al-Thayyib, murid dari Syekh Alfa Hasyim ketika beliau datang ke Indonesia tahun 1937⁷⁴.

Sementara kedua tarikat itu terus berkembang, tiba pula saat yang tepat bagi Kyai Abbas, kakaknya Kyai Anas, untuk mengambil bai'at Tarikat Tijaniyah bukan dari adiknya, melainkan dari Syekh Ali al-Thayyib sendiri sewaktu Syekh Ali berkunjung ke Jawa Barat (Bogor) pada tahun 1937⁷⁵.

3.5.2 Kondisi Obyektif Cirebon Sebelum Kedatangan Tarikat Tijaniyah

Nama Cirebon disebut dengan berbagai macam ejaan seperti syarumban, Caruban, Carbon, Cerbon dan Crebon. Kesemua bentuk istilah yang digunakan, semata-mata untuk menggambarkan keberagaman penduduk yang menempati daerah ini yang terdiri dari berbagai bangsa, agama, dan bahasa yang dibawa dari daerah asalnya masing-masing⁷⁶.

Nama lain dari Cirebon menurut para wali adalah “puser jagat”, karena letaknya yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa. Sedangkan penduduk yang menempati daerah Cirebon ini, kadang-kadang menyebutnya sebagai “Nagari Gede”, lama kelamaan sering terucap “Garage” dan kemudian “Grage”. Keterangan selanjutnya bahwa “Grage” berasal dari “Glagi” yaitu nama sejenis udang yang dikeringkan sebagai bahan pembuat terasi. Skripsi ini beralasan karena secara bahasa, Cirebon berasal dari kata “Ci” dan “rebon”. “Ci” berarti “cai” (Bahasa Sunda) dan “rebon” adalah sejenis udang kecil yang merupakan bahan untuk membuat terasi⁷⁷.

⁷³ Muhaimin, *Ibid.*, hal. 106.

⁷⁴ *Ibid.*, hal.109

⁷⁵ *Ibid.*, hal.109

⁷⁶ P.S. Sulendraningrat. *Sejarah Cirebon*. (Jakarta : Balai Pustaka. 1985), hal.18

⁷⁷ Atja. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. (Jakarta : Ikatan Karyawan Museum. 1972), hal.1

Cirebon merupakan daerah pesisir yang banyak disinggahi oleh berbagai orang dengan adapt istiadat yang berbeda satu sama lain⁷⁸. Karena secara letak geografis, daerah ini berada di pesisir pantai Pulau Jawa dan termasuk ke dalam mata rantai perdagangan International (jalur sutra) pada dasawarsa kedua abad ke-16⁷⁹. Ditinjau dari sejarah awal berdirinya Cirebon, diketahui bahwa Kerajaan Sunda Pajajaran (Ibu kotanya terletak di daerah Bogor sekarang) memiliki beberapa kerajaan baik di pantai utara maupun di daerah pegunungan yang dinamakan parahyangan artinya tempat tinggal para dewa⁸⁰.

Kerajaan Sunda ini didirikan oleh Sri Baduga Maharaja pada tahun 1333 M. Raja ini merupakan keturunan dari Raja-raja Galuh, satu daerah di sebelah selatan Cirebon dan bagian dari Parahyangan. Di daerah bawahan Galuh ini, tepatnya di pantai laut Jawa abad ke-14, pada masa kekuasaan Prabu Siliwangi, terdapat sebuah perkampungan nelayan bernama Muara Jati yang terletak di lereng bukit Ambaran Jati. Oleh Penguasa kerajaan Galuh yang beribu kota Rajagaluh, ditunjukkan Ki Gedeng Alang-alang (bergelar Kuwu Cerbon) sebagai pengurus pelabuhan di sana⁸¹.

Ki Gedeng Alang-alang kemudian digantikan oleh Pangeran Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi dan ditunjuk sebagai Adipati Cirebon bergelar Cakrabumi dengan kewajiban membawa upeti kepada raja di Ibukota Rajagaluh⁸². Setelah Cakrabumi merasa kuat untuk mendirikan kerajaan sendiri, beliau menghentikan kewajiban-kewajiban tersebut dan memproklamasikan berdirinya kerajaan Cirebon pada tahun 1378 M dengan memakai gelar Cakrabuana. Cakrabuana pada saat itu sudah beragama Islam sehingga pemerintahannya merupakan tanda dimulainya kerajaan Islam Cirebon. Meskipun demikian, hubungan dengan kerajaan Hindu pajajaran masih tetap terjalin⁸³. Kerajaan Islam Cirebon ini menjadi terkemuka pada saat Syarif Hidayatullah mengambil alih pemerintahan

⁷⁸ *Ibid*, hal.1

⁷⁹ Cortessa dalam Atja, Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari. hal. 166.

⁸⁰ Yayasan Mitra Budaya. *Cerbon*. (Jakarta : Sinar Harapan.1982), hal.27.

⁸¹ *Ibid*, hal.28

⁸² Paramita R. Abdurrachman. *Cirebon*. (Jakarta : Yayasan Mitra budaya dan Sinar Harapan.1992), hal.29

⁸³ Yayasan Mitra Budaya, *op.cit.*, hal. 29

Cirebon dari uwaknya⁸⁴, Cakrabuana, pada tahun 1479 M dan berarti menandakan surutnya kerajaan Hindu di Jawa Barat⁸⁵.

Syarif Hidayat sebagai seorang raja dan merupakan salah seorang wali sanga terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati⁸⁶. Dengan kedudukannya sebagai raja dan wali tersebut, maka kerajaan Cirebon tumbuh dalam kultur Islam yang berbau dengan unsur mistik primitif local yang sulit dihilangkan. Setelah wafatnya Syarif Hidayatullah pada tahun 1568 M, maka kepala pemerintahan kerajaan Cirebon diteruskan oleh cucunya yaitu Panembahan Ratu I dari tahun 1568 sampai 1649, kemudian dilanjutkan oleh Panembahan Girilaya (Panembahan Ratu ke II) yang memerintah Cirebon dari tahun 1649 sampai 1667 hingga bergantinya masa pemerintahan kerajaan Cirebon menjadi kesultanan⁸⁷.

Penduduk yang bertempat tinggal di Cirebon dikenal sebagai satu suku bangsa yang cepat tersinggung dan introvert, memiliki kecenderungan kuat ke arah mistik dan asetik⁸⁸. Atas dasar tersebut, maka ketika Islam masuk ke daerah Cirebon dan berbau dengan karakter masyarakat yang introvert dan asetik, menjadikan Cirebon sebagai daerah yang memiliki unsur mistik dominant dalam berbagai segi kehidupannya. Berbagai macam acara keagamaan, bercampur dengan unsur mistik. Sebagai contoh adalah pada kegiatan ziarah kubur. Kuburan yang menjadi tujuan utama peziarah adalah kuburan para wali. Di Cirebon wali tersebut adalah Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Pada hari-hari biasa, makam beliau yang terletak di puncak Gunung Sembung sangat ramai dikunjungi para peziarah yang kebanyakan berasal dari luar kota Cirebon, terlebih lagi pada malam Jum'at Kliwon⁸⁹.

⁸⁴ Prabu Siliwangi, Raja dari Kerajaan Sunda Pajajaran, menikah dengan Rara Subang Larang, anak Mangkubumi Singapura/Mertasinga Caruban yang beragama Islam. Dari pernikahannya tersebut, Prabu Siliwangi dikaruniai tiga orang putra, yaitu Pangeran Walangsungang, Ratu Mas Lara Santang dan Pangeran Raja Sengara/Kian Santang. Syarif Hidayat adalah putra Lara Santang yang menikah dengan Raja Mesir Syarif Abdullah pada saat menunaikan ibadah haji. Sulendraningrat,, *op.cit.*, hal. 15-16.

⁸⁵ Yayasan Mitra Budaya, *op.cit.*, hal.33

⁸⁶ *Ibid*, hal.37

⁸⁷ Uraian tentang Kerajaan Cirebon sampai menjadi kesultanan lihat Unang Sunarjo, 1983, Yayasan Mitra Budaya, *op.cit.*, hal. 37-141).

⁸⁸ Sulendraningrat, *op.cit.*, hal.23.

⁸⁹ *Ibid*, 16-17

Pada malam Jum'at Kliwon ini biasanya pintu gerbang menuju makam Sunan Gunung Jati dibuka lebar. Di komplek pemakaman tersebut para penziarah melakukan kegiatan do'a sesuai dengan keinginannya. Khusus bagi mereka yang ingin berhasil dalam perdagangan, berdo'a di pintu gerbang yang menuju ke makam puteri Cina, salah seorang istri Sunan Gunung Jati, puteri Kaisar Cina dari Dinasti Ming⁹⁰.

Selain itu, tradisi yang masih dipegang teguh adalah upacara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad setiap tanggal 12 Rabi'ul awal yang dikenal dengan nama Mauludan yang diisi dengan upacara *Panjang Jimat*. Pada waktu itu semua panjang⁹¹ dan jimat⁹² dicuci⁹³ pada satu hari menjelang hari Maulud dengan suatu upacara. Panjang-panjang tersebut diisi dengan makanan, dengan unsur terpenting nasi. Uniknya, beras yang dipakai tidak boleh ditumbuk, tetapi dikupas satu persatu kulit gabahnya oleh ibu-ibu dari kalangan keraton, kemudian dicuci dan ditanak⁹⁴.

Dalam acara mauludan ini, bercampur unsur agama yaitu pada saat pembacaan barjanzi, diba'I, manaqib dan sebagainya, dengan unsur budaya masyarakat setempat yang mengkeramatkan benda-benda pusaka keraton yang terdiri dari berbagai macam panjang-panjang dan jimat-jimat tersebut dengan, diantaranya, mengusap-usap benda tersebut dan diyakini kain yang digunakan untuk mengusap benda kuno tersebut memiliki khasiat (kegunaan), misalnya, untuk melariskan usaha perdagangannya.

Kesenian Cirebon pada mulanya merupakan wujud persembahan rakyat pada cara kehidupan keagamaan. Sebelum kebudayaan Hindu masuk di pulau Jawa, penduduknya memuja segala manifestasi alam yang mereka lihat di sekitarnya. Mereka percaya bahwa segala manifestasi alam ini mempunyai roh sendiri, yang

⁹⁰*Ibid*, 17

⁹¹Panjang terdiri dari baki-baki dan piring-piring besar. Piring-piring tersebut terdiri atas piring Ming biru-putih yang dipesan khusus dan dihiasi tulisan Arab, seperti kalimat Syahadat dan Ayat Kursi Yayasan Mitra Budaya, *op.cit.*, hal. 16.

⁹²Jimat keraton terdiri dari pusaka-pusaka, seperti keris, kujang dan tombak. *ibid.*, hal. 16

⁹³Air cucian benda-benda kuno tersebut ditampung oleh rakyat dan diyakini mengandung rizki dan penyembuhan.

⁹⁴Yayasan Mitra Budaya, *op.cit.*, hal. 16-19.

selalu hadir dan mengamati mereka, yang menjadi penjaga kehidupan dan kesehatan suku⁹⁵.

Pada hakikatnya, benda-benda hasil kreasi mereka, seperti pembuatan patung-patung atau pahatan kayu, memiliki bentuk, bahan dan cara pembuatan yang bermakna spiritual. Wali sanga, sesuai dengan kepercayaan, menggunakan jalur-jalur kesenian untuk mencapai hati nurani rakyat. Yang berperan penting dalam hal ini adalah Sunan Kalijaga dengan menyesuaikan bentuk-bentuk kesenian tradisional tersebut dengan kebutuhan rohaniah dan artistik dari masyarakat muslim baru, dan telah menyatu padukannya dengan lambang dan ungkapan baru yang bernuansa Islam⁹⁶.

Pada masa penjajahan Belanda, rakyat hidup tertindas karena berbagai kebijakan pemerintah colonial banyak merugikan masyarakat dan sebagian besar menguntungkan pihak penjajah. Mereka dipekerjakan dengan paksa, tanpa upah dan dibebani pajak yang tinggi. Sementara mereka lemah untuk mengadakan perlawanan sehingga akhirnya banyak masyarakat, terutama kaum elit keraton, lebih memilih “cara aman” untuk melakukan kerjasama dengan Belanda. Salah satu sikap kooperatif para elit keraton dengan Belanda adalah terbaginya pusat kekuasaan di Cirebon menjadi tiga bagian, yaitu : Kanoman, Kasepuhan dan Keprabonan⁹⁷. Pembagian ini merupakan salah satu keberhasilan politik Belanda, *divide et impera*, terhadap sultan dan kesultanan di Cirebon.

Politik kooperatif para penguasa keraton tersebut sangat tidak disukai oleh kaum agamawan sehingga banyak dari mereka yang memilih keluar dari keraton daripada terus berada di keraton untuk bersikap baik dan bekerjasama dengan Belanda. Bentuk kompensasi dari hijrahnya kaum agamawan tersebut adalah dengan mendirikan pondok pesantren. Salah satunya Buntet Pesantren.

Kehadiran Kyai-ulama dengan kehidupan pesantrennya, mengajarkan pola hidup sederhana, saling kerjasama, dan pengamalan berbagai ritual keagamaan. Salah

⁹⁵ *Ibid*, hal.18-20

⁹⁶ *Ibid*, hal.18-24

⁹⁷ S. Edi Ekajati. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. (Kerjasama Pemerintah DT. I Jabar dan Fak. Sastra UNPAD Bandung. 1992). hal.107-108.

satu bentuk ritual keagamaan tersebut adalah pelaksanaan wirid tarikat. Seperti diketahui bahwa kehidupan bertarikat menumbuhkan ketenangan batin bagi sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, peran Kyai-ulama menjadi signifikan dan merupakan solusi terbaik dari kondisi yang dialami sebagian besar masyarakat saat itu.

3.5.3 Peran dan Ajaran KH. Anas dalam Mengembangkan Tarikat Tijaniyah

Untuk menyebarluaskan Tarikat Tijaniyah, Kyai Anas melakukan bai'at terhadap Kyai Hawi, Kyai Muhammad (Brebes), Kyai Bakri (Kasepuhan, Cirebon), Kyai Muhammad Rais (Cirebon)⁹⁸, Kyai Murtadha (Buntet), Kyai Abdul Khoir, dan Kyai Shaleh (Buntet) menjadi muqaddam. Selanjutnya, melalui Kyai Hawi, elaborasi tarikat ini semakin menampakkan kemajuan.

Mengulangi bai'at yang dilakukan oleh Kyai Anas terhadap muqaddam-muqaddam baru tersebut, Kyai Abbas membai'at juga Kyai Hawi dan Kyai Shaleh, kemudian Kyai Badruzzaman (Garut) dan Kyai Ustman Dhamiri (Cimahi, Bandung). Setelah itu, Kyai Abbas dan Kyai Anas mengulangi *bai'at* kepada Syekh Ali saat beliau berkunjung ke Bogor pada tahun 1937⁹⁹.

Selanjutnya, Kyai Hawi menjadi transmitter bagi pengembangan Tarikat Tijaniyah dengan membai'at tujuh muqaddam baru yaitu : Kyai Abdullah Syifa (Buntet), Kyai Fahim Hawi (Buntet), Kyai Junaedi Anas, putra tertua Kyai Anas (Sidamulya), Kyai Muhammad Yusuf (Surabaya), Kyai Basalamah (Brebes), Kyai Baidhawi (Sumenep) dan kyai Abdurrosyid (Pasawahan, Cirebon)¹⁰⁰.

Dari para muqaddam baru ini, Tarikat Tijaniyah mengalami penyebaran ke berbagai daerah. Diantaranya oleh putra Kyai Hawi, Kyai Fahim Hawi, yang membai'at Ustadz Maufur (Klayan, Cirebon Utara), Kyai Abdul Mursyid (Kasepuhan) dan Kyai Imam Subky (Kuningan)¹⁰¹.

⁹⁸ Keterangan lebih lengkap lihat Pijper, *op.cit.*, hal. 85-86.

⁹⁹ Muhaimin, *op.cit.*, hal. 109.

¹⁰⁰ *Ibid*, hal.109.

¹⁰¹ *Ibid*, hal.109

Di Jawa Timur, Kyai Muhammad Yusuf Surabaya membai'at Kyai Badri Masduki (Probolinggo) dan Kyai Fauzan Fathullah. Kyai Baidhawi (Sumenep) kemudian membai'at Habib Lukman (Bogor), Kyai Mahfud (Kasepuhan) dan Nyai Amanah (Kuningan). Akhirnya, seluruh muqaddam (lama dan baru) itu membai'at muqaddam dan ikhwan-ikhwan baru. Sangat dimungkinkan proses seperti ini akan terus berlangsung tanpa dibatasi waktu, karena pada kenyataannya Tarikat Tijaniyah sudah berkembang menjadi tarikat besar.

Peranan paling penting dari Kyai Anas adalah dengan mengajarkan tatacara pelaksanaan wirid Tarikat Tijaniyah dalam sebuah catatan berbahasa Jawa Cirebon¹⁰² yang disusun dengan maksud supaya lebih dipahami oleh masyarakat awam dan lebih mudah dilaksanakan. Isi bacaannya hamper sama dengan isi amalan Tarikat Tijaniyah secara umum, tetapi dengan cara yang lebih sederhana dan dipilihnya amalan-amalan tarikat yang merupakan wirid lazim (keharusan)¹⁰³ yaitu terdiri dari Istighfar, salawat dan hailalah dengan tambahan salawat Al-Fatih dan Jauharat al-Kamal.

Dengan diberikannya wirid-wirid Tarikat tijaniyah dengan bahasa pengantar Bahasa Jawa Cirebon seperti di atas, diharapkan murid akan senantiasa mengamalkannya dengan bimbingan Kyai sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada kegiatan hailalah yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore dengan mengambil tempat di masjid al-Islah, masjid yang didirikan oleh Kyai Anas. Sebelum hailalah dilangsungkan, diadakan pengajian terlebih dahulu dengan muatan pendidikan yaitu sebagai berikut :

Pertama, Pengajian. Pengajian dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Kyai Anas berceramah dan memberikan nasihat bagaimana mengamalkan wirid dengan menggunakan Bahasa Jawa Cirebon halus. Setelah itu pemantapan wirid dan tuntutan membaca wirid berupa tanya jawab. Kyai bertanya jama'ah menjawab atau mengiyakan pertanyaan. Selain itu juga diberikan ceramah

¹⁰² Bahasa Jawa Cirebon dalam cara pengucapan dan akhirnya berfungsi menyatakan bentuk transitif orang kedua dengan akhiran aken Siti Rohmah, "*Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon Cirebon*", Skripsi. (Fakultas Sastra : Universitas Indonesia, 1989), mengacu pada (Ayatrohaedi, 1978), hal.154.

¹⁰³ Isi dari ajaran Kyai Anas penulis lampirkan.

keagamaan (siraman rohani) berupa tuntutan bagaimana cara memanfa'atkan waktu dengan sebaik-baiknya supaya tidak merugi di dunia dan akhirat.

Kedua. Shalat Ashar berjama'ah. Didahului dengan adzan yang dilakukan oleh salah seorang jama'ah pria. Kyai bertindak sebagai imam shalat. Jama'ah pria mengambil tempat di dalam masjid, sedangkan jama'ah wanita berada di sayap kanan dan kiri masjid dan sebagainya lagi mengambil tempat di teras masjid.

Ketiga, Hailalah. Sebelumnya Kyai menuntun jama'ah memberikan hadiah fatihah untuk Rasulullah, para Sahabat, Syekh al-Tijani, orang tua Kyai dan orang tua jama'ah sendiri. Setelah itu bersama-sama membaca istighfar. Istighfar ini dibaca keras makin lama makin ceoat dan meninggi. Bacaan mereka sambung menyambung, bersemangat, jalin menjalin, mata terbuka tertutup, tubuh bergoyang mengikuti irama. Dilanjutkan dengan membaca salawat *صلى الله عليه وسلم* ketika kata *سيدنا* bacaannya dipanjangkan dan dilengkungkan. Lalu zikir *لا اله الا الله* Dengan tekanan pada lafaz *لا* Bacaan terakhir dipanjangkan. Surat al-Fatihah disambung salawat fatih dan membaca *سبحان ربك رب العزة عما يصفون و سلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين* : Kegiatan terkahir dalam berhailalah adalah membaca zikir *لا اله الا الله* lagi dan zikir Allah tanpa hitungan sampai matahari terbenam.

Bimbingan yang diberikan oleh guru tarikat seperti yang dipraktekkan oleh Kyai Anas di Desa Sidamulya, tidak dapat dianggap sebagai suatu campur tangan melainkan sebagai kawan dalam perjalanan seorang salik menuju kedekatan kepada Allah. Dhofier menegaskan bahwa ajaran guru tarikat terhadap adanya keharusan melakukanntawasul semata-mata bertujuan untuk menaikkan status guru tarikat dan dapat menumbuhkan kepercayaan yang tinggi kepada si murid terhadap gurunya itu sekaligus tumbuh pula kepercayaan yang kuat dalam diri si murid tentang adanya belas kasihan Tuhan dan balasan surga¹⁰⁴.

¹⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta : LP3S. 1994), hal.139.

Peran lain Kyai Anas dalam mengembangkan ajaran Tarikat Tijaniyah selain membai'at muqaddam, penyederhanaan aurad tarikat, juga dengan melakukan hijrah. Elaborasi Tarikat Tijaniyah dilakukan Kyai Anas tidak hanya di Buntet, tetapi juga di daerah lainnya. Dua tahun setelah Kyai Abbas berbai'at dengan Tarikat Tijaniyah, tepatnya tahun 1939, beliau eksodus ke Dusun Kilapat¹⁰⁵ dan mendirikan pesantren baru dengan nama Pesantren Sidamulya. Kedatangan Kyai Anas ke dusun baru ini mendapatkan tantangan yang sangat berat. Tetapi berbagai cara dilakukan Kyai Anas untuk menyadarkan penduduk agar mau menerima ajaranajaran Islam. Langkah pertama yang ditempuh adalah dengan mengajarkan bagaimana rutinitas ma-li-ma bisa berubah, caranya yaitu dengan mengajarkan kegiatan shalat lima waktu. Awalnya, perubahan tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Kilapat ini sulit sekali diwujudkan, tetapi berkat kegigihan dan usaha yang kuat dari Kyai Anas, pada akhirnya istilah ma-li-ma (ma-in, ma-dat, ma-ling, ma-madon dan ma-bok) yang dikenal dari dusun ini berangsur-angsur tergeser oleh sa-li-ma (salat lima) yaitu: I-sa, S-ubuh, L-ohor, A-sar dan M-agrib dan disingkat ISLAM. Dusun inipun kemudian terkenal sebagai dusun santri dan nama kilapat akhirnya dirubah sesuai dengan nama pesantrennya, Sidamulya, hingga sekarang. Setelah pengenalan ajaran Islam dengan kegiatan shalat lima waktu, secara perlahan ritual Tarikat Tijaniyahpun mulai diajarkan kepada masyarakat Sidamulya terutama golongan tua.

Para ikhwan Tijani atau mayoritas masyarakat yang berguru kepada Kyai atau pemimpin tarikat selain mengharapkan amalan-amalan praktis, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, tujuan untuk mendapatkan pertolongan yang bersifat spiritual seperti untuk menghilangkan penyakit kejiwaan atau untuk memperkuat semangat dalam mencapai suatu keinginan. Orang-orang seperti ini sangat memerlukan tuntunan spiritual dan sama sekali tidak dapat disalahkan apabila mereka mendatangi dan meminta pertolongan untuk mengatasi keinginannya itu terhadap guru tarikat. Sebaliknya, tidak juga bersalah seorang guru tarikat merasa

¹⁰⁵ Kemungkinan nama Kilapat berasal dari kata Bahasa Arab *Khilaf* jamaknya *Khilafat* (kesalahan). Nama tersebut diberikan, karena dusun ini semula terkenal sebagai pusat berbagai kejahatan.

berkewajiban untuk memberikan do'a dan pertolongan bagi mereka yang tertimpa kemalangan spiritual tersebut¹⁰⁶.

Kyai Anas menjadi rujukan penting bagi Ikhwan Tijaniyah yang menderita berbagai kegagalan dalam hidup seperti dalam bidang rumah tangga, aktifitas perdagangan, pengobatan terhadap penyakit, dan lain-lain. Kepada orang-orang seperti ini, Kyai memberikan resep dan saran-saran praktis untuk mengatasinya. Sebagai contoh Kyai Anas memberikan resep praktis bahwa apabila kita mempunyai hajat (keinginan) terhadap sesuatu atau apabila sedang ditimpa musibah, fitnah, mak hendaklah membaca salawat fatih 100 kali, zikir 1000 **يا لطيف** kali pagi dan sore setelah mengerjakan shalat atau dengan membaca Jauharat al-Kamal sebanyak 65 kali dengan syarat tidak dibaca sambil berjalan atau dalam perjalanan¹⁰⁷

Bimbingan praktis seperti itu bukan merupakan intervensi Kyai dalam hubungan antara murid dengan Tuhannya, melainkan sebagai bimbingan jalan yang praktis dan menarik perhatian bagi seorang murid yang kebanyakan berasal dari masyarakat biasa untuk sampai kepada-Nya.

Selain ajaran dan bimbingan secara teologis, dalam ajaran Tarikat Tijaniyah terdapat juga hubungan antar manusia (*habl min an-nas*). Seperti pertemuan rutin secara tertaur antara sesama anggota tarikat dalam bentuk pengajian dan hailalah setiap hari Jum'at sore. Kegiatan seperti ini, dapat mewakili kebutuhan social para Ikhwan Tijaniyah sehingga mereka pada umumnya merupakan orang-orang dengan kepribadian yang rendah hati, ikhlas, manis kepada sesama manusia, penolong, dapat dipercaya dan lain-lain¹⁰⁸

Selain pengajian dan hailalah, terdapat pula acara rutin setiap tahun untuk mengenang pengangkatan al-Tijani sebagai wali qutub, merupakan peringatan pada pentasbihan al-Tijani sebagai wali tertinggi yang berawal dari perjumpaan fisiknya dengan Nabi Muhammad di Padang sahara yang sunyi. Pada pertemuan tersebut, Rasulullah mengajarkan wirid istighfar, salawat dan hailalah. Peristiwa pentasbihan

¹⁰⁶ IAIN Sumut, *op.cit.*, 1981:234

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kyai Abdullah Syifa, muqaddam Tijaniyah di Buntet, 23 November 2009.

¹⁰⁸ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap Ahmad Rifqi dan Muhaddits, Anggota Tarikat Tijaniyah, selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober-November 2009.

tersebut terjadi pada tanggal 18 safar 1214 H, sehingga setiap tanggal tersebut jama'ah Tarikat Tijaniyah memperingatinya sebagai hari besar mereka dengan nama 'Iedul Khotmi'¹⁰⁹.

Selain acara peringatan 'iedul khotmi, diadakan juga acara haul untuk memperingati hari wafatnya al-Tijani yang diadakan setiap tanggal 17 Syawal. Pada kedua acara seremonial tersebut, terjalin hubungan yang semakin erat diantara sesama Ikhwan Tijaniyah dimanapun tempatnya dan dari manapun dia berasal¹¹⁰.

Kegiatan yang dilakukan dalam kedua acara tersebut adalah tabligh, pengajian tarikat dan pengajian umum. Biasanya dilanjutkan dengan pembacaan *manakib*, tahlil atau di ba'i. Acara seperti ini ramai dikunjungi masyarakat, terutama para pengikut tarikat dengan harapan mereka mendapatkan berkah atau dalam Bahasa Jawa *ngalap berkah*.¹¹¹

3.6 Keanggotaan Tarikat Tijaniyah

Di Buntet Pesantren Cirebon ada tiga jenis masyarakat penghuni pesantren: Pertama, masyarakat keturunan kyai. Dari catatan silsilah keturunan Kyai Buntet, hampir seluruh Kyai di Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota Walisongo. Kedua, Masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman Kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (mutualism). Awalnya mereka menjadi khodim (asisten) atau teman-teman Kyai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang. Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari turunan Kyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat Magersari. Ketiga, masyarakat santri. Merekalah sebenarnya yang membesarkan nama Buntet. Sebab namanya juga perkampungan santri, aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan

¹⁰⁹ Wawancara dengan KH. Tubagus Rifqi Khan, *Muqaddam* Tijaniyah di Buntet, 24 November 2009.

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Abdullah Syifa, *Muqaddam* Tijaniyah di Buntet, 23 November 2009.

¹¹¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Mansyur, salah satu kyai di Buntet Pesantren Cirebon, 24 November 2009.

malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya jumlah santri di Pesantren Buntet ini sekitar 5000 orang yang terbagi menjadi tiga yaitu : santri kalong (datang malam pulang pagi) sekitar 500 orang, santri menetap 4000 orang dan santri pulang pergi sekitar 500 orang.

Adapun anggota pengikut Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon mayoritas Tarikat Tijani sekitar 70 % dari ketiga kategori masyarakat Pesantren Buntet diatas mayoritas yang mengikuti Tarikat Tijani adalah masyarakat kategori pertama yang rata-rata diduduki oleh para kyai sekitar 40 %. Kemudian kategori masyarakat kedua yaitu Magersari (masyarakat biasa) mengikuti Tarikat Tijani sekitar 20 %. Dan sebagian kecil yang mengikuti Tarikat Tijani adalah kategori masyarakat ketiga yaitu santri sekitar 10 %.

Sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah agar berada sedekat mungkin dengan-Nya, seorang anggota harus menjalankan syari'at terlebih dahulu dan dilengkapi dengan beberapa persyaratan, diantaranya dengan : Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama, memiliki ketaatan yang mutlak terhadap guru dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, tidak mencari keringanan dalam beramal, mengisi waktu dengan memperbanyak wirid dan mampu mengendalikan nafsu untuk mencapai kesempurnaan amal¹¹².

Dari kelima persyaratan tersebut di atas, terlihat bahwa tujuan bertarikat bagi seorang anggota tarikat adalah berada sedekat mungkin dengan Allah berdasarkan bimbingan seorang guru atau syekh tarikat. Kepatuhan mutlak kepada syekh tersebut harus selalu dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi. Termasuk diantara kepatuhan seorang anggota terhadap gurunya adalah dengan memanfa'atkan waktu sebaik-baiknya dengan mengamalkan aurad (bentuk jamak dari wirid) tertentu yang telah digariskan oleh Syekh tarikat tersebut dan juga memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai derajat amal yang sempurna.

Murid tarikat dalam Tarikat Tijaniyah disebut ikhwan. Bagi seorang Ikhwan Tijaniyah, memiliki persyaratan khusus dan peraturan-peraturan tertentu sebelum

¹¹² IAIN Sumut, *op.cit.*, hal. 239-240.

melaksanakan amalan-amalan zikir tersebut. Persyaratan khusus dan peraturan-peraturan tertentu tersebut diantaranya seperti tersebut di bawah ini, yaitu :

3.6.1 Syarat Masuk Anggota Tarikat Tijaniyah

Adapun syarat masuk menjadi anggota Tarikat Tijaniyah :

- a. Calon anggota Tarikat Tijaniyah tidak mempunyai wirid tarikat lain. Apabila calon anggota Tarikat Tijaniyah itu sudah masuk tarikat selain Tarikat Tijaniyah, maka tarikatnya itu harus dilepas.
- b. Yang mentalqin¹¹³nya telah mendapat izin yang sah untuk memberi wirid Tarikat Tijaniyah.
- c. Di *Talqin* atau mendapat izin mengamalkan wirid Tarikat Tijaniyah. Wirid dari selain Syekh al-Tijani yang termasuk ikatan tarikat seperti *hizib* dan wirid terutama salawat boleh di amalkan oleh anggota Tarikat Tijaniyah selama tidak mengurangi kemantapannya terhadap Tarikat Tijaniyah¹¹⁴.

3.6.2 Kewajiban Anggota Tarikat Tijaniyah

Adapun kewajiban menjadi Anggota Tarikat Tijaniyah yaitu :

- a. Menjaga Syari'at

Tentang kedudukan syari'at dalam ajaran Islam dilukiskan oleh (Syata 1997:23) sebagai berikut : “Jika syari'at laksana sebuah kapal, maka tarikat adalah lautan sedangkan hakikat itu intan berliannya”. Syair ini mempunyai arti bahwa tarikat berarti tempat yang mengantarkan tujuan, syariat sebagai jalan untuk mencapai tujuan sedangkan tujuan itu sendiri adalah hakikat.

Pengamalan syari'at dan hakikat secara berjenjang merupakan satu keharusan dengan tujuan untuk memperoleh ma'rifat. Artinya harus tergantung pada syari'at, maka wajib bagi para pencari ma'rifat untuk menghiasi dirinya dengan syari'at. Jika hati telah bercahaya dan kejahatan

¹¹³ Talqin adalah mengajarkan pemahaman secara lisan. Ketentuan ini berdasarkan sunnah Nabi ketika mengajari Ali mentalqin zikir dengan perintah menutup matanya dengan membaca hailallah 3 kali dan mengeraskan suaranya uraian lebih lengkap lihat al-Futi, I. *op.cit.*, hal.186.

¹¹⁴ *ibid.*, hal. 222.

yang disebabkan oleh maksiat telah sirna karena sudah bersyari'at, maka hati tersebut juga bersedia ditempati tarikat.

Dari gambaran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum seseorang memasuki tarikat, maka dia harus bersyari'at terlebih dahulu. Apabila syari'at terlebih dahulu. Apabila syari'at dan tarikat sudah dilaksanakan, maka jalan untuk sampai kepada ma'rifat terbuka lebar.

Tarikat Tijaniyah merupakan salah satu bentuk neosufisme yang memberikan penekanan kepada aturan-aturan syari'at sebagai aturan baku bagi anggota yang akan memasuki tarikat. Bentuk kepatuhan mutlak pada syari'at tersebut harus secara lahir dan batin. Tegasnya bahwa karakteristik dasar neosufisme adalah rekonsiliasi syari'at dan tasawuf¹¹⁵.

Menjaga sholat lima waktu dengan berjama'ah. Hal ini sesuai dengan perintah syari'at yang berisi ajakan untuk berbuat kebaikan¹¹⁶.

Mencintai Syekh Ahmad al-Tijani selama-selamanya. Artinya seseorang yang ingin mencapai ma'rifat kepada Allah harus dengan mencintai Nabi dan walinya. Wali yang dimaksud oleh para ikhwan Tijaniyah adalah Syekh al-Tijani yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah Nabi¹¹⁷. Menghormati siapa saja yang ada hubungannya dengan Syekh Ahmad al-Tijani.

- b. Menghormati semua wali Allah dan semua tarikat.
- c. Mantap pada tarikat dan tidak ragu-ragu.
- d. Tidak mencela Tarikat Tijaniyah.
- e. Berbuat baik kepada kedua orang tuanya.
- f. Menjauhi orang yang mencela Tarikat Tijaniyah.
- g. Mengamalkan Tarikat Tijaniyah sampai akhir hayatnya¹¹⁸.

¹¹⁵ Van Bruinessen, *op.cit.*, hal. 200-201.

¹¹⁶ al-Futi, II. *op.cit.*, hal. 21.

¹¹⁷ al-Futi, I. *op.cit.*, hal. 223.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 108-110.

3.6.3 Larangan bagi Anggota Tarikat Tijaniyah

Larangan ziarah atas anggota atau ikhwan tarikat bukan hanya dalam Tarikat Tijaniyah saja. Sebelum at-Tijani sudah ada larangan ziarah bagi murid tarikat.

Larangan ziarah yang ditekankan oleh Syekh at-Tijani tidak secara keseluruhan, beliau tidak pernah melarang siapapun dari pengikut tarikatnya menuntut ilmu kepada semua wali dan ulama, atau untuk menghadiri majlis taklim mereka, atau untuk mendengarkan wejangan-wejangan dan perkataan mereka dan untuk mengadakan hubungan ziarah karena Allah SWT juga untuk bersilaturahmi. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi anggota Tarikat Tijani dengan tujuan untuk menjaga aqidah dan amal ibadah. Sebagaimana telah di garis bawahi oleh al-Futi : “Ketahuilah bahwa semua orang mukallaf berkewajiban menghasilkan ilmu yang menjadikan sah aqidahnya sesuai dengan madzhab ahlussunnah wal jama’ah dan ilmu-ilmu yang menjadikan sah amal ibadahnya sehingga sesuai dengan syari’at yang suci”¹¹⁹.

3.7 Ajaran-ajaran Tarikat Tijaniyah

Via Contemplativa merupakan salah satu penghayatan gnostik (ma’rifat) melalui kegiatan semedi, wirid-wirid dan persujudan yang bersifat kolektif sehingga secara praktis menumbuhkan minat kaum awam, padahal sebelumnya mereka menganggap bahwa kegiatan tasawuf merupakan kegiatan kaum elit spiritual. Dalam prosesi kontemplasi atau meditasi, disertai pembacaan zikir tanpa henti dengan bacaan keras atau dalam hati¹²⁰.

Secara umum, unsur penting dalam tarikat adalah zikir. Zikir merupakan amalan rohani yang dilakukan dengan berbagai bentuk dan gaya. Zikir yaitu ingatan yang terus menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. Fungsi zikir adalah sebagai alat control bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 191.

¹²⁰ Simuh, *op.cit.*, hal. 42.

Menurut Abubakar Aceh¹²¹ zikir dibedakan menjadi 3 jenis yaitu *qauli*, *fi'li* dan *qalbi*. Zikir *qauli* melalui mulut atau lisan, zikir *fi'li* melalui perbuatan dan zikir *qalbi* melalui hati dan ingatan. Khusus dalam zikir *qauli*, zikir-zikir yang diamalkan adalah lafadz *tahlil* (la ilaha illallah), tasbih (*subhanallah*), tahmid (*Alhamdulillah*) dan takbir (*Allahuakbar*), serta *asma al-husna*.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam berzikir, yaitu secara *jahr* (jali) atau nyaring dan perlahan atau *sir* (qalb). Biasanya para anggota tarikat memilih zikir secara nyaring dan dilakukan secara berjama'ah. Selanjutnya, proses pengucapan lafadz zikir menjadi tidak sempurna, hanya terdengar “Allah-Allah”, “hu-hu-hu”, “ah-ah-ah” dan sebagainya¹²². Dalam Tarikat Tijaniyah kegiatan zikir dilakukan dengan nyaring dan berjama'ah. Proses pengucapan lafadz zikir “Allah, Allah”, “hu-hu-hu”, “ah-ah-ah”, “la-la-la”, “a” (dibaca panjang) dan sebagainya¹²³.

Dari keterangan tersebut di atas diperoleh kesimpulan bahwa zikir mempunyai berbagai macam bentuk yaitu : *qauli*, *fi'li* dan *qalbi*. Pengucapan lafadz zikir “Allah” pada pelaksanaan zikir *qauli* tersebut, lama kelamaan menjadi tidak sempurna pada hampir semua aliran tarikat, termasuk Tijaniyah.

Pengucapan zikir tidak terbatas kepada lisan saja, tetapi seiring dengan pernafasan pada saat naik turunnya nafas. Dalam Tarikat Naqsyabandiyah, tata cara pelaksanaan zikrinya adalah dengan pengaturan nafas. Seperti dikemukakan oleh Naquib al-Attas yaitu : *control of breathening is important here, sometimes the breath is held for a spell so that there of four dhilers (zikir) can be completed in one breath*¹²⁴.

Selain dengan gerakan nafas, gerakan jasmani juga mewarnai aktifitas zikir. Lutut dan bahu digerakkan dan disesuaikan dengan gerakan batin. Metode seperti ini terlihat dalam Tarikat Samaniyah ketika melafadkan zikir *nafi isbat*¹²⁵. Dalam Tarikat

¹²¹ Abu bakar Aceh, *op.cit.*, hal. 280-299.

¹²² Abdul Samad Al-Falimbani. *Hidayat al-Salikin*. (Pulau Pinang : Dar al-Ma'arif.T.t), hal. 237

¹²³ al-Futi,I. *op.cit.*, hal. 180

¹²⁴ Naquib al-Attas, Sayyid Muhammad. *Some Aspect of Sufism as Understood an Practiced Among the Malays*. (Singapore : Malaysian Sociological Research Institute. 1963), hal..67.

¹²⁵ al-Falimbani *op.cit.*, hal. 272:273.

Tijaniyah, aktifitas zikirnya dengan menggerakkan kepala ke arah kanan dan kiri pada saat melafadhkan zikir *hailalah*.

Termasuk dalam rangkaian zikir adalah *rabithah* yaitu situasi membayangkan rupa syekh atau guru sebelum berzikir agar dapat membantu seorang murid mengingat Allah. Konsep *rabithah* ini berlandaskan *mahabbah* atau ikatan kasih melalui hubungan rohani dengan seorang tokoh yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah dan dekat dengan-Nya. Dengan menjalankan *rabithah* diharapkan seseorang dapat mengikuti jejaknya (Yasin, 1986:98-110).

Permasalahan *rabithah* ini berhubungan dengan *tawassul* atau *wasilah*. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang keharusan melakukan *tawassul* untuk sampai kepada-Nya. Firman-Nya :”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah untuk sampai kepada-Nya” (QS. Al-Maidah [5] : 35).

Konsep *tawassul* ini berdasarkan adanya kepercayaan terhadap *rijal al-ghaib*, yaitu golongan manusia atau wali-wali gaib seperti wali kutub (*quthb*), *autad* dan *aqdas*.

Bertawassul atau memohon pertolongan kepada wali-wali gaib tersebut dilakukan baik sewaktu berzikir maupun dalam kondisi lain. Bagi pengikut tarikat tertentu, *tawassul* tidak saja merupakan kebolehan tetapi bahkan sangat dianjurkan untuk mencapai hajat yang diinginkan¹²⁶.

Pelaksanaan zikir dan metodenya berkaitan pula dengan waktu dan tempat. Zikir biasanya dilakukan di *zawiyah*, *khanqah*, masjid, surau atau tempat khusus lainnya. Mengenai waktu terdapat perbedaan antara tarikat satu dengan yang lainnya. Dalam tarikat Naqsyabandiyah, *khatam tawajjuh* diadakan setiap minggu pada hari Jum'at setelah ashar, Isya dan Shubuh. Majelis *suluk* selalu diadakan pada bulan Ramadhan sekurang-kurangnya 10 atau hingga 40 hari¹²⁷. Sedangkan dalam Tarikat Tijaniyah *hailalah* diadakan setiap hari Jum'at sesudah Ashar, wirid lazim setiap hari pagi dan sore dan wadhifah.

¹²⁶ Abdullah, *op.cit.*, hal. 63-64.

¹²⁷ al-Attas, *op.cit.*, hal. 65-66.

Termasuk dalam rangkaian pengamalan zikir tarikat adalah *ratib* yaitu pengucapan *hailallah* (*la ilaaha illallah*) dengan gaya, gerak dan irama tertentu¹²⁸.

Bentuk pengamalan zikir lainnya adalah dengan menggunakan music, yaitu iringan bunyi-bunyian seperti rebana pada saat pembacaan wirid-wirid dan syair-syair tertentu.

Metode lainnya adalah menari, yaitu melaksanakan wirid-wirid dan bacaan-bacaan tertentu dengan gerakan untuk menimbulkan suasana khidmat¹²⁹. Contoh zikir dengan memakai tarian adalah dalam tarian sama' atau *The Whirling Dervishes*-nya Jalaludin Rumi yang merupakan modifikasi daripada manasik haji. Terlihat juga pada tari seudati, tari saman dan tari hu dari Aceh (Sugiarto, 1996:33).

Konsep tarian ini diambil dari ayat Al-Qur'an dibawah ini : yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia". Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran [3] : 191).

Dari keterangan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa: Zikir sebagai bagian penting dari gerakan tarikat dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui: *ratib*, music, menari dan bernafas. Keempat cara melaksanakan zikir tersebut pada dasarnya boleh dilakukan secara bersamaan atau salah satunya saja, yang penting tujuan berzikir yaitu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dapat tercapai. Termasuk dalam rangkaian zikir tarikat adalah konsep *rabithah* dan *wasilah*.

Tiga unsur ajaran yang terdapat dalam aurad Tarikat Tijaniyah yaitu *istighfar*, salawat dan *hailallah*.

3.7.1 Istighfar

Membaca *istighfar* bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan dosa, baik dosa kecil maupun besar, dosa sedikit maupun banyak dosa tersembunyi maupun

¹²⁸ IAIN Sumut, *op.cit.*, hal. :240.

¹²⁹ *Ibid*, hal.240

nyata. *Istighfar* dilakukan sebagai langkah awal sebelum ber *tawajjuh* dan *wushul* kepada Allah.

3.7.2 Salawat

Perintah Allah untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad didahului pernyataan bahwa Allah SWT bersalawat atas Nabi. Firman-Nya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama bersalawat atas Nabi (Muhammad SAW): “Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian atas dia dan sampaikan salam sebaik-baiknya”.(QS. Al-Ahzab [33] : 56). Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah SWT. Dengan memperbanyak salawat atasnya, diharapkan kitapun menjadi dekat kepada Allah. Hadits lain berbunyi : Sesungguhnya salawat umatku diperlihatkan kepadaku tiap-tiap hari Jum’at. Maka barangsiapa yang terbanyak diantara mereka membaca salawat atasku, merekalah yang terdekat tempatnya kepadaku. (HR. Baihaqi dengan isnad hasan)¹³⁰.

3.7.3 Hailalah (laa ilaaha illallah)

Setelah ber *istighfar*, mendekat kepada Rasul dengan salawat, kita menuju Allah SWT dengan membaca hailalah (la ilaaha illallah). Seutama-utama apa yang diucapkan olehku dan Nabi-nabi sebelum aku ialah lafadh: la ilaaha illallah. Hadits lain berbunyi : La Ilaaha illallah adalah benteng-Ku, maka dia selamat dari siksa-Ku¹³¹.

Ketiga unsur ajaran dalam aurad Tarikat Tijaniyah ini selalu dilakukan pada kegiatan zikir tarikat dengan ketentuan pelaksanaan yang telah baku. Seperti di bawah ini :

¹³⁰ Uraian lebih lengkap tentang hadits-hadits yang menyatakan keutamaan salawat lihat an-Nasa’I, 1988, hal. 38-39,142-145.

¹³¹ Uraian lebih lengkap tentang hadits-hadits yang berisi keterangan tentang waktu dan keutamaan *istighfar* lihat an-Nasa’I, 1988, hal.. 148-150.

3.7.4 Zikir Tarikat Tijaniyah

Zikir dalam Tarikat Tijaniyah ada yang lazim (harus dilakukan) dan ada yang *ikhtiyari* (lebih baik diamalkan). Wirid yang harus dilakukan (lazim) terbagi tiga yaitu : 1 Wirid lazim 2. Wadzifah 3. Hailalah

3.7.4.1 Wirid Lazim

a. Waktu Wirid Lazim

Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan wirid lazim sebanyak dua kali sehari semalam yaitu pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha dan sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya. Keutamaan waktu-waktu tersebut lihat (QS. 33:41-42 dan Hadits-hadits Nabi dalam an-Nasa'I (1988:38-39, 142-145, 180-181).

Apabila pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha tidak bisa dilakukan, maka waktu wirid lazim sampai waktu Maghrib. Untuk mendapatkan keutamaan yang besar, wirid lazim ini di amalkan sebelum waktu Shubuh dengan syarat harus selesai sebelum waktu Shubuh. Dan apabila sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya tidak dilaksanakan, maka waktunya sampai Shubuh¹³².

Rukhsah waktu untuk melaksanakan wirid lazim bisa seluruh malam atau seluruh siang. Di sepanjang waktu malam tersebut terdapat pilihan waktu mustajabah yaitu sepertiga malam yang akhir. Keutamaan waktu tersebut lihat (QS. 73:2-4,20 dan Hadits-hadits Nabi dalam an Nasa'I, 1988:152-155).

b. Bacaan Wirid Lazim

Aurad yang dibaca dalam wirid lazim yaitu : *Istighfar* (*أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ*) *Salawat* (*اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا*), dan *Hailalah* (*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*) masing-masing 100 kali.

Kegiatan wirid lazim diakhiri dengan takhtim yaitu membaca salawat fatih :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا الْفَاتِحُ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاتِكَ الْمُسْتَقِيمِ
وَ عَلَيَّ إِلَهَ حَقِّ قَدْرِهِ وَ مِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

¹³² Harazim, I. *op.cit.*, hal. 103.

3 kali dan dilanjutkan dengan bacaan fatihah dan do'a.

3.7.4.2 Wadhifah

a. Waktu Wadhifah

Wadhifah dikerjakan dua kali sehari pada waktu siang dan malam. Kalau tidak dapat dikerjakan dua kali, maka malam atau siang saja. Apabila dalam sehari semalam tidak mengerjakan sama sekali, maka untuk hari berikutnya membaca wirid wadhifahnya digabung (double). Demikian pula jika waktu wirid lazim sudah habis tetapi belum mengerjakannya, maka harus menggabungkannya di kemudian harinya.

b. Bacaan Wadhifah

Yang dibaca dalam wadhifah yaitu : *Istighfar* (**أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ**) 30 kali, salawat *al-fatih* :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاتِكَ الْمُسْتَقِيمِ
وَعَلَى إِلَهٍ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمِقْدَارُهُ الْعَظِيمِ.

Dibaca sebanyak 50 kali dan *hailalah* (**لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**) 100 kali. Kemudian membaca salawat *Jauharat al-Kamal* :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَا قَوْمَةَ الْمُحَقَّقَةِ الْحَانِطَةَ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي , وَنُورِ الْإِ
كُونَِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ , الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ الْإِرْبَاحِ الْمَالِيَّةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ
وَالْأَوَانِي , وَنُورِكَ الْإِلَهِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَانِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ النَّبِيِّ تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْقَمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَا صَبَّكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ.
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى إِلَهٍ صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ.

sebanyak 12 kali. Sebelum membaca *Jauharat al-Kamal*, ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh para ikhwan Tijaniyah, yaitu :

1. Harus suci badan, pakaian, tempat atau apa saja yang dibawanya dari najis.
2. Menghadap kiblat
3. Duduk dan tidak boleh berjalan.
4. Tempatnya luas dan cukup untuk 7 orang.

Apabila keempat ini tidak dipenuhi, maka diganti dengan membaca salawat *al-fatih* 20 kali. Kegiatan wadhifah diakhiri dengan takhtim yaitu membaca surat *al-Fatihah* dan do'a.

3.7.4.3 Hailalah

a. Waktu hailalah

Waktu hailalah setelah shalat Ashar hari Jum'at sampai waktu Maghrib. Apabila ada udzur dan tidak mengamalkannya sampai habis waktunya, tidak usah qadla. Keistimewaan yang terdapat pada waktu setelah shalat Ashar hari Jum'at. Lihat an-Nasa'I (1988: 151-152).

b. Bacaan dalam Hailalah

Kegiatan hailalah dengan membaca la- illaaha illallah (لا إله إلا الله) atau membaca Allah tanpa hitungan sampai maghrib. Kalau sendirian, maka membaca sebanyak seribu enam ratus atau seribu lima ratus atau seribu dua ratus atau seribu kali. Kegiatan Hailalah diakhiri dengan takhtim yaitu membaca surat al-Fatihah dan do'a¹³³. Sebelum pelaksanaan wirid lazim, wadhifah, dan hailalah tersebut didahului dengan niat.

Selain amalan wirid lazim seperti di atas, dalam wirid Tarikat Tijaniyah ada pula wirid ikhtiyari atau ghoiru lazim ini hanya bagi ahli tarikat (orang-orang tertentu) saja dengan melalui idzin dan talqin. Contoh dari wirid

¹³³ Uraian lebih lengkap tentang amalan Tarikat Tijaniyah (lihat al-Futi, I. 1927), hal. 236-237.

ghiru lazim ini adalah hizib bahr yang mempunyai banyak kegunaan, diantaranya untuk menaklukkan musuh ketika berperang¹³⁴.

Pada saat melaksanakan wirid ada peraturan yang merupakan kesempurnaan, yaitu : Pertama Istihdlarul qudwah: situasi membayangkan seakan-akan berada di hadapan al-Tijani dan lebih utama di hadapan Rasulullah dengan keyakinan bahwa beliau adalah pembawa wushul ila Allah. Kedua mengingat dan membayangkan arti dari wirid tersebut dari awal sampai akhir. Kalau tidak bisa, agar memperhatikan dan mendengarkan bacaan wiridnya saja¹³⁵.

3.7.5 Kegiatan Manakib

Kegiatan manakib Syaik al-Tijani merupakan bentuk lain dari peran Kyai Anas dalam mensosialisasikan Tarikat Tijaniyah. Uraianya sebagai berikut :

a. Pengertian Manakib.

Manakib berasal dari kata Arab *manaqib* yakni kebajikan, perbuatan baik, pekerti atau perangai yang terpuji¹³⁶, diartikan sebagai riwayat hidup. Arti kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh terkemuka di dalam masyarakat. manakib menyangkut perjuangan, silsilah, akhlak, kepribadian, sifar dan lain-lain.

Pada hakekatnya, dalam al-Qur'an terdapat kisah manakib seseorang seperti manakib Maryam (Q.S. 19 terutama ayat 1-40), Ashhabul kahfi (Q.S. 18 terutama ayat 9-26), dan lain – lain.

Dikenal juga manakib para Shahabat Nabi seperti manakib Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya. Beberapa aliran tarikat menilai bahwa kitab manaqib merupakan buku riwayat hidup seorang Syekh tarikat atau seorang wali yang ditulis oleh pengikut tarikat yang bersangkutan dan biasanya buku tersebut berisi sanjungan sifat – sifat baik syekhnya atau sifat – sifat baik seorang wali. Riwayat hidup atau manakib para wali banyak dibaca oleh pengikut

¹³⁴ Uraian lebih lengkap tentang bacaan wirid ghiru lazim *Ibid.*, hal. 241-261.

¹³⁵ al-Futi. *op.cit.*, hal. 233.

¹³⁶ Munawwir, *op.cit.*, hal. 1451.

berbagai tarikat untuk diambil pelajaran dan teladan serta untuk memperkokoh iman seseorang. Pada intinya manakib berisi : Keutamaan pendidikan atau usaha – usaha untuk mencari ilmu pengetahuan, keteguhan iman dalam memegang dan menjalankan hukum Allah, unsur kekeramatan, dan tingkah laku dengan akhlak yang terpuji.

b. Tujuan Manakib

Kegiatan manakib yang diselenggarakan, biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu, diantaranya :

1. **Tasyakuran**, yaitu ungkapan terima kasih kepada Allah disebabkan telah memperoleh nikmat karunia-Nya. Misalnya seorang ibu melahirkan dengan selamat, maka ia atau keluarganya menyelenggarakan manakib Syekh al-Tijani.
2. **Tabarruk**, yaitu harapan memperoleh barokah, rahmat dari Allah dan dari para hamba pilihan-Nya, dengan tujuan untuk mengikuti dan meniru keteladanannya.

c. Kitab Pegangan Manakib Syekh al-Tijani

Kitab pegangan manakib Syekh al-Tijani adalah kitab *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani fi Fayd Sayyidi Abi al-Abbas al-Tijani*. Kitab ini dikarang oleh Ali Harazim bin al-Arabi al-Fasi pada tahun 1214 H / 1709 M, enam belas tahun sebelum wafatnya Syekh al-Tijani. Beliau dikenal sebagai murid utama al-Tijani, yang paling dicintai, paling banyak menerima ilmu dan rahasianya. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab diterbitkan di Kairo. Cetakan pertama pada tahun 1214 H / 1709 M, dan cetakan kedua pada tahun 1345 H/1926-27 M. Kitab ini terdiri dari 2 jilid. Kitab ini biasanya dimiliki oleh para muqaddam sebagai pegangan.

Pada hakikatnya, kitab manakib Syekh al-Tijani berisi hal-hal sebagai berikut : Pertama, kehidupan Syekh al-Tijani pada waktu kecil sampai perjumpaannya dengan Nabi Saw. Kehidupannya banyak diisi dengan *riyadhah*,

ibadah kepada Allah, berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalat al-lail pada malam hari, Sering berkhalwat dan banyak mendatangi guru-guru terkenal. Kedua, akhlak Syekh al-Tijani yang sangat memuliakan ibu bapaknya, menghormati orang-orang saleh dan berilmu, di samping juga beliau tekun dan giat dalam usahanya memperoleh taufik dan hidayah tersebut langsung dari Allah. Ketiga, kekeramatan al-Tijani sebagai salah seorang wali Allah dengan derajat wali qutub tertingginya. Keempat, pertanggung jawaban al-Tijani yang terbuka, lapang dada dan menyeluruh. Di antaranya adalah nasihatnya untuk mempertimbangkan apa yang beliau katakan dengan menggunakan neraca Syariat. Kelima, ungkapan-ungkapan al-Tijani yang ditujukan kepada masyarakat Islam untuk mengikuti tarikatnya. Keenam. Dalam bidang ubudiyah dengan menganjurkan dan mengajarkan doa-doa untuk diamalkan.

Pembacaan manakib Syekh al-Tijani di Buntet adalah suatu bentuk kegiatan rutin. Di masjid al-Ishlah, jamaah Tarikat Tijaniyah menyelenggarakan acara manakib tersebut setiap hari Jumat sore, sebulan sekali. Sedangkan kegiatan pengajian, terdiri dari para orang tua, diadakan setiap hari Rabu pagi¹³⁷.

Acara manakib dilakukan oleh kaum pria maupun wanita. Pada umumnya, acara ini dihadiri oleh orang banyak yang berfungsi sebagai pendukung acara tersebut. Pembacaan manakib biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat seperti kyai atau ustadz dan sebagainya. Pembacaan tersebut dapat dibawakan oleh seorang saja atau oleh beberapa orang secara bergantian.

Untuk memotivasi jama'ah tarikat, maka penyelenggaraan bacaan manakib ini bisa sesering mungkin dan kapan saja. Dalam prosesi upacara tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah bersama-sama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para Sahabat, Syuhada, Shalihin, Auliya dan lain-lain yang dipimpin oleh pembaca manakib. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas tiga kali, al- Falaq dan an-Nas masing-masing satu kali, al-Baqarah ayat 1-7, Ayat

¹³⁷ Wawancara dengan KH. Tubagus Rifki Khan, *muqaddam* Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon dan cucu Kyai Anas Drs. Naqib Allabiq S.Ag *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya, 24 November 2009.

163, ayat 255 dan ayat 185-186, dan membaca Surat Yasin. Acara dilanjutkan dengan membaca tahlil, setelah itu barulah dibaca manakib Syekh al-Tijani yang menjadi maksud utama dalam acara tersebut. Setelah pembacaan selesai, acara diakhiri dengan pembacaan doa penutup. Penyediaan air putih di dalam gelas atau di tempat-tempat lainnya, dimaksudkan untuk menghilangkan dahaga orang yang memimpin upacara manakib tersebut maupun bagi jama'ah umumnya, merupakan bagian penting. Dalam upacara pembacaan manakib, biasanya disediakan hidangan menurut kemampuan penyelenggara, atau bila diadakan di mesjid, hidangan berasal dari sedekah anggota masyarakat¹³⁸.

1. Acara Perkawinan

Peran Kyai Anas selain menyelenggarakan kegiatan manakib, adalah pada unsur budaya yang bernuansa Islam. Seperti dalam acara perkawinan. Dalam al-Qur'an, kata yang bermakna 'nikah' ditulis dengan menggunakan kata *-zawwaja* yang berasal dari kata *zauj* mempunyai arti pasangan. Hal ini bisa difahami karena dengan pernikahan, menjadikan seseorang memiliki pasangan, Ayat yang berisi tentang pernikahan dapat dilihat pada Q.S.51:49, yaitu: segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah). Dan dalam Q.S.36:36 yaitu: Mafia suci Allah yang telah menciptakan semua pasangan, baik dari apa yang tumbuh di bumi, dan dari jenis mereka (manusia) maupun dari (makhluk-makhluk) yang tidak mereka ketahui.

Kyai Anas telah menerapkan aturan-aturan tentang prosesi suatu pernikahan. Diantaranya, pengantin wanita tidak dihadirkan bersama pengantin pria pada saat akad nikah, mempelai tidak disandingkan bersama dan pemisahan undangan pria dan wanita².

¹³⁸ Wawancara dengan KH. Abdullah Syifa muqaddam Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon dan cucu Kyai Anas Drs. Naqib Allabiq S.Ag *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya, 24 November 2009.

2. Acara Kematian

Di Buntet Pesantren Cirebon, dikenal juga acara kematian yang bernuansa Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Kyai Anas, yaitu tahlil. Tahlil adalah kegiatan mendoakan dan berhadiah kepada para ahli kubur muslimin dengan membaca Surat al-Fatihah dan lain-lain baik secara berjama'ah, ataupun sendiri-sendiri.

Tahlil diselenggarakan mulai malam pertama sampai ketujuh, ke-40 (matang puluh), ke-100 (nyatus), satu tahun (mendak/haul), ke-1000 (nyewu). Haul kyai biasanya diselenggarakan dengan meriah. Di Buntet Pesantren haul Kyai Anas dan keturunannya dilakukan setiap tanggal 20 Rabi'ul Tsani atau berdasarkan masa sesudah panen¹³⁹.

3. Acara yang berhubungan dengan kelahiran bayi

Acara-acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi dimulai dengan tujuh bulan. Acara ini dikhususkan bagi seorang calon ibu yang mengandung tujuh bulan dengan tujuan mendoakan keselamatan bayi yang akan lahir. Setelah bayi lahir, pada hari ke-7 atau ke-40, diadakan puputan (muput). Acara ini bertujuan menyelamatkan tali pusar bayi yang sudah sempurna, diiringi dengan pemberian nama dan pengguntingan rambut. Dalam acara ini biasanya dibacakan barjanzi atau dibai yang lebih dikenal dengan marhabanan¹⁴⁰.

Dalam latar belakang masalah yang penulis kemukakan terdahulu, terdapat tiga rangkaian pola hidup pesantren yaitu kyai, ajaran dan pesantren. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, Karena kemasyhuran dan daya tarik sebuah pesantren sangat tergantung kepada reputasi gurunya. Dan peranannya sebagai pusat dan cumber kebudayaan Jawa-Islam, melahirkan kekuatan yang

¹³⁹ Wawancara dengan KH. Abdullah Syifa, muqaddam Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon dan cucu Kyai Anas Drs. Naqib Allabiq S. Ag *muqaddam* Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya, 24 November 2009.

¹⁴⁰ Wawancara dengan KH. Tubagus Rifqi Khan di Buntet Pesantren Cirebon, 23 November 2009.

integratif, mendesak batas-batas wilayah dan mempercepat proses merakyatnya aliran-aliran di bidang agama.

Reputasi seorang guru pesantren atau biasa disebut kyai sangat penting bagi keberadaan sebuah pesantren. Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah pondok pesantren bisa dilihat dari para lulusannya yang menjadi kyai.

Kyai Anas dengan predikat kyai-ulama yang disandangnya memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan agama, sebagaimana yang telah dipelajarinya di beberapa pesantren dan di Haramayn beliau menunaikan ibadah haji sekaligus mempelajari kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah. Setelah menguasai berbagai macam ilmu tersebut, Kyai Anas mulai mengajarkannya kepada para santri di pesantrennya sehingga terjalin ikatan yang kuat antara kyai dan santri untuk melestarikan nilai-nilai Islam sekaligus membentuk ikatan yang kuat dalam jaringan pesantren dan untuk memperkenalkan Tarikat Tijaniyah yang dianutnya, kepada para santri dan para pengikutnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pondok Buntet Pesantren secara geografis terletak di desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon, berdiri pada tahun 1785 M yang didirikan oleh KH. Muqayyim. Setelah wafatnya beliau sesepuhnya dilanjutkan oleh putra-putranya antara lain KH. Abbas, KH. Mustahdi Abbas, KH. Mustamid Abbas, KH. Abdullah Abbas (beberapa bulan yang lalu wafat) dan saat sekarang digantikan oleh adiknya KH. Nahdudin Abbas yang pada saat ini tinggal di Inggris sebagai staf KBRI, namun untuk kepengurusan secara operasional ditangani oleh ketua yayasan lembaga pendidikan Islam Pesantren Buntet yang dipercayakan kepada KH. Drs. Adib Rofi'uddin.

Pondok Buntet Pesantren dalam proses belajar mengajar, menggunakan kurikulum sendiri atau khusus kepesantrenan dan kurikulum yang berasal dari Departemen Agama. Kegiatan pesantren yaitu pengajian Quran, pengajian kitab-kitab salaf, Bahtsul Masail Diniyah, Khitobah, seni baca Quran dan kelompok bimbingan Ibadah Haji. Di Buntet Pesantren sampai dengan saat ini berkembang dua tarikat yang muktabarah (tarikat yang diterima dalam kalangan NU), yakni Tarikat Syatariyah, yang datang lebih awal, dan Tarikat Tijaniyah, yang datang kemudian. Namun perkembangan Tarikat Tijaniyah yang bahkan lebih dominan pengikutnya dibandingkan Tarikat Syatariyah.

Walaupun tarikat ini terbilang baru namun karena ajarannya yang mudah dan tidak memaksa menarik perhatian bagi sebagian orang Jawa, sehingga dengan mengacu pada kasus Buntet, tarikat ini berkembang dengan pesat dengan Buntet Pesantren sebagai salah satu pintu bagi penyebaran selanjutnya tarikat ini ke daerah lain di pulau Jawa, terutama Jawa Barat.

Di Buntet Pesantren Cirebon ada tiga jenis masyarakat mengikuti ajaran Tarikat Tijaniyah : Pertama, masyarakat keturunan kyai. Dari catatan silsilah

keturunan Kyai Buntet, hampir seluruh Kyai di Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota Walisongo. Kedua, Masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman Kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (mutualism). Awalnya mereka menjadi khodim (asisten) atau teman-teman Kyai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang. Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari turunan Kyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat Magersari. Ketiga, masyarakat santri. Merekalah sebenarnya yang membesarkan nama Buntet. Sebab namanya juga perkampungan santri, aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya jumlah santri di Pesantren Buntet ini sekitar 5000 orang yang terbagi menjadi tiga yaitu : santri kalong (datang malam pulang pagi) sekitar 500 orang, santri menetap 4000 orang dan santri pulang pergi sekitar 500 orang. Adapun anggota pengikut Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon mayoritas Tarikat Tijaniyah sekitar 70 % dari ketiga kategori masyarakat Pesantren Buntet diatas mayoritas yang mengikuti Tarikat Tijaniyah adalah masyarakat kategori pertama yang rata-rata diduduki oleh para kyai sekitar 40 %. Kemudian kategori masyarakat kedua yaitu Magersari (masyarakat biasa) mengikuti Tarikat Tijaniyah sekitar 20 %. Dan sebagian kecil yang mengikuti Tarikat Tijaniyah adalah kategori masyarakat ketiga yaitu santri sekitar 10 %.

Karena kegiatan tarikat Tijaniyah ini tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren sehingga yang mengikuti ajaran tarikat ini rata-rata kebanyakan dari para Kyai-Ulama dan masyarakat umumnya. Sedangkan untuk kegiatan haul Pondok Buntet Pesantren santri di ikut sertakan untuk memeriahkan acara tersebut. Tujuannya agar santri mengenang sejarah para Ulama-Kyai yang telah mendirikan dan membesarkan nama pondok Buntet Pesantren ini. Sedangkan untuk acara manakib, dan barjanzi yang mengikuti acara tersebut terdiri dari para Kyai-Ulama, Masyarakat

umum dan bagi santri yang berminat (telah menjadi anggota tarikat Tijaniyah)¹. Tarikat bisa dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif, tidak saja sebagai jalan pendekatan diri kepada Tuhan, tetapi juga dalam menciptakan suasana akrab, rukun dan damai dalam ikatan habl min al-nas secara harmonis.

Tarikat Tijaniyah memainkan peranan yang tidak kecil dalam konteks di atas sejak kedatangannya yang dilegitimasi al-Tijani saat berada di Mekkah, sebagai pusat keberagaman Islam, sampai penyebarannya ke berbagai negara bahkan sampai ke Indonesia. Pengamalan ajarannya yang ringan dan adanya keterpaduan antar syariat dan tasawuf telah memusnahkan anggapan selama ini bahwa ajaran tarikat (dalam hal ini tasawuf) adalah milik kaum elit Islam. Intervensi para guru tarikat dengan kedudukan dan fungsinya sebagai Kyai dan Ulama atau Kyai-Ulama dalam menyebarkan isi ajaran tarikat, Tijaniyah khususnya, semata-mata sebagai teman perjalanan menuju kedekatan seorang salik dengan Tuhannya. Selain juga sebagai tempat bertanya terhadap adanya hambatan-hambatan spiritual yang dialami para pengikut Tijaniyah, terutama hambatan-hambatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Suasana tenang, damai dan keakraban yang dialami oleh pengikut Tijaniyah, merupakan implikasi positif terutama dalam merespon tuntutan keadaan yang terkadang di luar batas kemampuan manusia.

Sosialisasi Tarikat Tijaniyah yang dilakukan Kyai Anas ditempuh dengan cara pembaiatan *muqaddam* baru, penyederhanaan wirid dan hijrah. Dalam membaiat *muqaddam* baru, terlebih dahulu Kyai Anas menyeleksi kepribadian dan sifat-sifat baiknya juga popularitasnya di mata masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Kyai Anas untuk tetap menjaga konsistensi ajaran al-Tijani dengan yang dipraktikkannya dan semata-mata karena adanya tanggung jawab seorang *muqaddam* yang tidak ringan bagi anggotanya.

Penyederhanaan aturan-aturan wirid yang dilakukan Kyai Anas juga masih tetap berpetakan kepada aturan al-Tijani. Penyederhanaan yang dilakukan dalam mengubah bahasa pengantar, bertujuan untuk memudahkan pengalaman wirid Tarikat

¹ Ajaran Tarikat Tijaniyah ini boleh dilaksanakan dan di amalkan bagi anggota yang telah dibaiat saja.

Tijaniyah bagi para pengikutnya yang kebanyakan berasal dari masyarakat awam, sepanjang wirid lazim yang terdiri dari pembacaan istighfar, shalawat dan hailalah tetap di amalkan. Cara lain yang dilakukan Kyai Anas untuk menyebarluaskan ajaran Tarikat Tijaniyah sebagaimana tertulis di atas adalah dengan melakukan hijrah. Hijrah yang dilakukan Kyai Anas ke Desa Sidamulya mempunyai tujuan fungsi yaitu untuk mengislamkan penduduk desa ini yang masih menganut kepercayaan mistik primitif adalah juga untuk mengajarkan tarikat ini secara perlahan dan terkemudian. Beliau telah meninggalkan tonggak yang tertanam kuat di Buntet dan memilih memulai babak baru, semata-mata karena tuntutan beliau, dari dalam dirinya sendiri, untuk tetap mengibarkan panji-panji Islam bagi siapa saja yang belum dan akan menyentuhnya.

4.2 Saran

Penulis menemukan banyak kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan data tertulis yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Kesulitan yang terutama adalah karena jaranganya sumber data tertulis baik tentang Buntet Pesantrennya dan Tarikat Tijaniyah itu sendiri. Untuk itu diperlukan kesungguhan para peneliti untuk mengeksplorasi keberadaan keduanya.

Pengadaan sumber-sumber pustaka di berbagai perpustakaan, umum maupun khusus, yang memadai dan yang berkaitan dengan keberadaan suatu tarikat dengan uraian yang terperinci, merupakan faktor penting lainnya yang harus ditindak lanjuti, sehingga nantinya akan turut menunjang transmisi pengetahuan Islam ke tangan generasi berikutnya agar warisan intelektual dan spiritual tetap lestari bagi siapa saja dan sampai kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdurahman. 2001. *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*. Jakarta: Robbani Press.
- Abdurrachman, Paramita R. 1992. *Cirebon*. Jakarta : Yayasan Mitra budaya dan Sinar Harapan.
- Abubakar, Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*. 1980. Solo : Pustaka Aman Press.
- A.G, Muhaimin. 1998. *Pesantren, Tarekat dan Teka-Teki Hodgson: Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Ahmad, Hasan Zaeni. 2000. *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesntren Buntet dan Bela Negara*. Jakarta : Elsas
- Al-Falimbani, Abdul Samad. 1965. *Hidayat al-Salikin*. Pulau Pinang : Dar al-Ma'arif
- Al-Futi, Umar ibn Sa'id. 1927. *Rimah Hizb al-Rahim 'ala Nuhur Hizb al-Rajim*. Cet. II. Cairo.
- Al-Nasr, Abu. 1965. *The Tijaniyya : A Sufi Orders In The Modern World*. London: Oxford University Press.
- Atja. 1972. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. Jakarta : Ikatan Karyawan Museum
- A.W, Munawwir. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Progresif.
- Aziz, Abdul. 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoove
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bahri, Fadhli. 2000. *Darah Hitam Tasawuf*. Jakarta: Darul Falah
- Burckhardt, Titus.. 1976. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Chirzin, M. Habib. 1974. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren. dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Dawan Rahardjo (Editor). Jakarta : LP3S

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S.

Ekadjati, Edi. 1978. *Babad Cirebon Edisi Brandes : Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra

_____. 1992. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Kerjasama Pemerintah DT. I Jabar dan Fak. Sastra UNPAD Bandung

Fathullah, Fauzan. 1985. *Biograbi al-Quthb. Al-Maktum Sayyid al-Awliya Syaikh Ahmad al-Tijani dan Tarikat Tijaniyah*. Pasuruan : Tanpa Penerbit.

Hadisujipto, S.Z. 1979. *Babat Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamka. 1993. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panji Mas.

Harazim, Ali ibn al-Arabi al-Fasi. 1927. *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani fi Faydh Sayyidi Abi al Abbas al-Tijani*. Cet. II. Cairo.

IAIN Sumut. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Hasan Basari (Penj.) Jakarta : Pustaka Jaya.

Mansur, Mohammad Hisyam dan MS. Amak Ahmadi Bakri. 1973. *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon*. Cirebon : Tanpa Penerbit.

Ma'shum, Saefullah (Ed.). 1998. *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung : Mizan

Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nasution, Harun. 1979. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

_____. 2002. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press

- Permadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pijper, G.F. 1987. *Fragmenta Islamica : Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. (Terj.). Tudjimah. Jakarta : UI Press.
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam*. Bandung:Pustaka
- Sayyid Muhammad, Naquib al-Attas.1963. *Some Aspect of Sufism as Understood an Practiced Among the Malays*. Singapore : Malaysian Sociological Research Institute.
- Schimmel, Annenmarie. 2000. *Dimensi Mistis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab, Alwi. 2004. *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta:Yayasan bentang Budaya.
- Sulendraningrat, P.S. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1973. *Nukilan Sejarah Cirebon Asli*. Cirebon : Pustaka
- Sumadio, Bambang (penyunting). 1979. *Sejarah nasional Indonesia*, Jilid II : jaman Kuno. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syukur, Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trimingham, J. Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. London:Oxford University Press.
- Van Bruinessen, Martin. 1994. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan..
- Wajdi, Farid dan Mohammad Fathi Royyan. 2004 *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*.Cirebon : An-Nur.
- Yayasan Mitra Budaya. 1982. *Cerbon*. Jakarta : Sinar Harapan
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. cet 1.Jakarta : P3M

Karya Ilmiah :

Rohmah, Siti. 1989. *“Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon Cirebon”*. Skripsi. Fakultas Sastra : Universitas Indonesia.

Syafa’ah, Aah. 2000. *KH. Anas dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Cirebon*. Tesis. Fakultas Adab : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Wawancara :

1. Wawancara penulis dengan KH. Abdullah Syifa pada tanggal 23 November 2009, di Buntet Pesantren Cirebon.
2. Wawancara dengan KH. Tubagus Ahmad Rifqi Khan, 23 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon.
3. Wawancara dengan KH. Ahmad Mansyur, 23 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon.
4. Wawancara penulis dengan Drs. H. Jirjis pada tanggal 23 November 2009 di Buntet Pesantren Cirebon
5. Wawancara penulis dengan KH. Mahfudz Bakri pada tanggal 24 November 2009 di Keraton Kasepuhan Cirebon.
6. Wawancara penulis Kyai Naqib Allabiq, S.Ag., dan Istrinya Aah Syafa’ah, M.Ag pada tanggal 24 November 2009 di Desa Sidamulya.

Website :

Diakses dari www.BuntetPesantren.org tanggal 1 November 2009 pukul 17.00 WIB

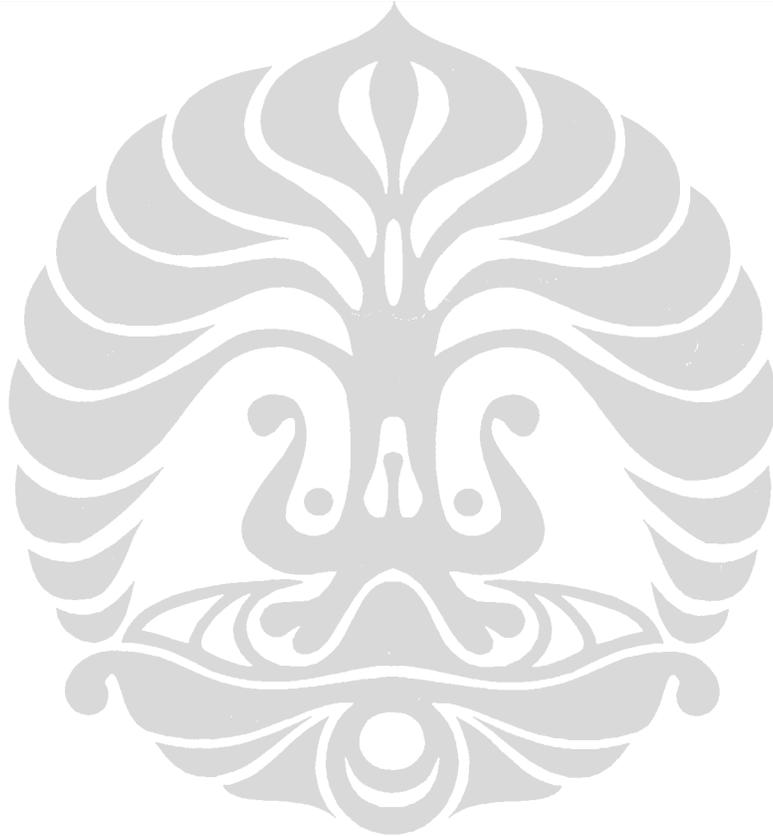


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 7

Nama Asrama	Pengasuh	No. Telp
Al - Istiqomah	KH.Abdullah Abbas	0231-635476
Falahiyah Futuhiyah	KH. Abdul Hamid Anas	0231-635478
KH.Abdullah Syifa Akyas	KH.Abdullah Syifa Akyas	0231-635478
Assyakiroh	KH Hasanuddin Kriyani	0231-635489
Al-Hikmah	KH. Majduddin BK	0231-635484
Al-Islah	KH Zuhdi Mahfudz	081324705099
AL-Hikmah Sebrang	KH.Ahmad Mursyidin	081946980270
Al-Falah	KH.Abdul Basit Zen	0231-635762
Al-Firdaus	KH.Hasanuddin BK	0231-638199
Syubaniyah Islamiyah	KH.Baedlowi Yusuf	0231-635892
Nadwatul Banin	KH. Anis Mansur	0231-635723
Al-Hidayah	KH.Zaelani Imam	0231-635822
Annur	KH.Turmudzi Noor	0231-637529
Al-Khoir	KH. Ali Maufur	0231-635842
Darul Hijroh I	KH.Ahmad Tidjani Anas	0231-635649
Al-Mamun	KH. Yusuf Mamun	0231-635492
Nurussabbah	KH.Rofii Cholil	
Hidayatul Mubtadiin	KH.Amiruddin Abkari	
Al-Muafi	KH.Abdul Matin	
Al-Inaroh	KH.Adib Rofiuddin Izza	0231-635046
Nurul Arwani	KH.Wawan Arwani	0231-638111
Nadwatul Ummah	KH. Lutfi Elt Hakim Fuad Hasyim	0231-637301
Al-Istiqomah II	KH. Mufid	
Al-Inayah	KH.Tobroni Muttaad	
Darussalam	K.A.Rifqi Chowas	0231-635483
Al-Ikhlas	Ny. Hj. Nunung	
Al-Muttaba	KH. Cecep Nidzomuddin	
Al - Fatih	Ust. Kholid Al-Batol	
Darul Amanah	Ust. H. Imaddudin	0231-635761
Al-Anwar Azzahidi	Ny. Hj. Atul	
Habbil Ilmi	Ust. H. Habbil Ghomam	0231-636064
Al-Anwar	Ust. H.Jachus Santoso	0231-638101
Al-Murtadlo	Ust. Fahad	
Darul Hijroh II	Ust.H. Faris Elt Haque	0231-635486
Al-Khiyaroh	Ust. Farid NZ	0231-635045, 0231-3380045
Al-Mustahdiyah	Ny. Hj. Latifah	0231-635488

Al-Hikmah KH Fuad Zen	Ust. H.Salman Al-Farisi	0231-637539
Riyadussolihin	Ust. H Djawahir Djuha	
Al-Amin	K. Amin	
Darunnajah	Ust. Subkhi Muttaad	081320391045
Al-Kautsar	Ust.H. Asep	0231-635490
At-Ta'awun	Ust.H.Mamnun Dasubik	
Arraudhoh	KH. Jirjis Hiktitonu Umar Yutho	
Darul Akhlam	Ust.H. Sunaryo	
An Nada	K. Tajudin Zen	085224452836



Lampiran 8

Nama-nama Sekolah Formal

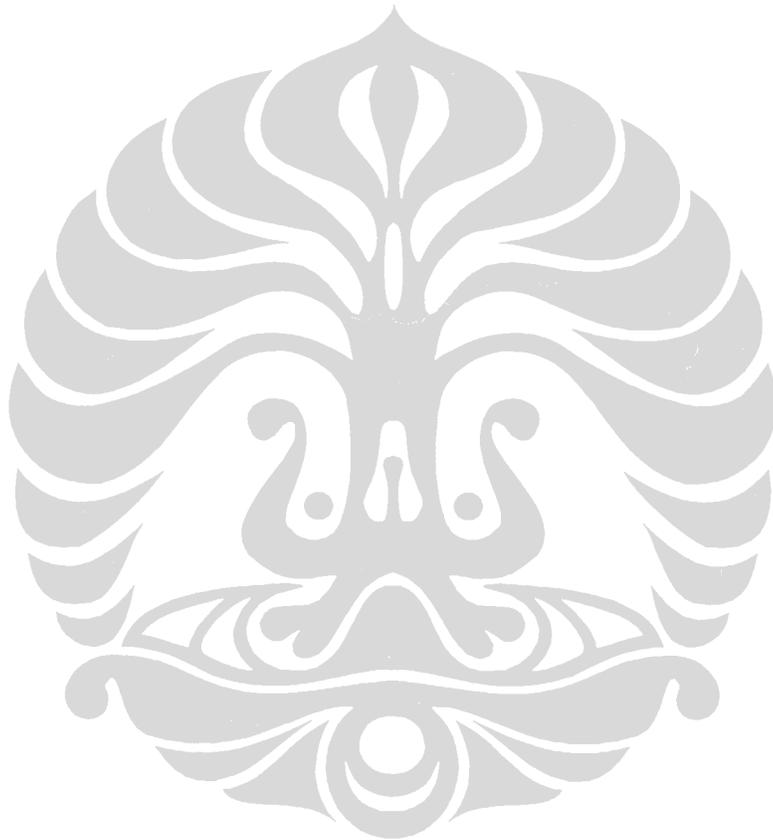
No.	Nama Sekolah Formal	Kepala Sekolah
1.	TK AL Anwar	Ny. Hj. Bunayya
2.	TK AL Ikhlas	Ust. Abdul Muiz, S.Ag.
3.	Madrasah Ibtidaiyah NU Putri (MINU)	Ny. Hj. Facrchah
4.	Madrasah Ibtidaiyah NU Putra (MANU)	Ust. Subkhi Mutaad
5.	Madrasah Tsanawiyah NU Putera 1	KH. Drs. Faqih Ibrahim
6.	Madrasah Tsanawiyah NU Putera 2	Ust. Bunyamin, S.Ag.
7.	Madrasah Tsanawiyah NU Putera 3	Ny. Hj. Dra. Doatusuroyah
8.	Madrasah Aliyah NU Putera	KH. Drs. Yusuf Ma'mun
9.	Madrasah Aliyah NU Puteri	Ny. Hj. Iim Imroah, A.Md.
10.	Akademi Perawat (AKPER)	Abdul Rochim, S.Kp.
11.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN)	KH. Hasanuddin Kriyani
12.	SMP Al Ikhlas	Drs. H. Abdulloh Ahyadi

Lampiran 9

Kitab - Kitab yang Dikaji Para Santri Buntet Pesantren

No.	Tingkatan	Kitab yang dipelajari
1	Assyubbaniyah	<i>Al-Qur'an, Nashaikh Al-'Ibad, Kifayat Al-Akhyar</i>
2	Al-Khoir	<i>Tanbih Al-Ghafilin, Al-Qur'an dan Riyad As-Shalihin</i>
3	Asy-Syakirah A-Qur'an	<i>Sulam At-Taufiq dan Bulugh Al-Maram</i>
4	Nadwatul Ummah	<i>Al-Qur'an, Tuhfat Al-Athfal dan Syabrawi</i>
5	Al-Muttaba	<i>Al-Qur'an, Tanbih Al-Ghafilin dan Aqidat Al-Awam</i>
6	Al-Mubtadi'in	<i>Al-Qur'an, Tijan Durori, Qatr Al-Ghais, Fath Al-Qarib, Sulam Munajah dan Syabrawi</i>
7	Al-Falah	<i>Al-Qur'an, Fath Al-Mu'in dan Alfiyah Ibn. Malik</i>
8	Al-Khiyarah	<i>Al-Qur'an, Ta'lim Muta'alim, Qatrul Ghais dan Jurumiah</i>
9	Al-Anwar	<i>Al-Qur'an, Fath Al-Qarib, Aqidat Al-Awam dan Amrithi</i>
10	Al-Banin	<i>Al-Qur'an, Ta'lim Muta'alim dan Akhlaq libanin</i>
11	Al-Fatikh	<i>Mabad Al-Fikhiyah, Al-Qur'an dan Fath Al-Qarib</i>
12	Al-Markaz	<i>Al-Qur'an, Jurumiah dan Fath Al-Qarib</i>
13	Al-Ma'mun	<i>Al-Qur'an, Amrithi, Taklim Muta'alim dan Safinat An-Najah</i>
14	Darul Hijrah	<i>Al-Qur'an, Amrithi, Taklim Muta'alim dan Safinat An-Najah</i>
15	Al Hikmah (KH. Fuad Zen)	<i>Al-Qur'an, Riyad As-Sholihin dan Fath Al-Qorib</i>
16	Al Hikmah (KH. Busyrol Karim)	<i>Al-Qur'an, Ta'alim Muta'alim, Aqidatul Awam dan Fath Al-Qorib</i>
17	Al-Inaaroh	<i>Al-Qur'an, Alfiyah Ibn. Malik, Bulughul Marom</i>
18	An Nuur	<i>Al-Qur'an</i>

19	Al Falahiyah Futuhiyah	Al-Qur'an
20	Daarus Salam	Al-Qur'an, <i>Jurumiyah</i> , <i>Al Amsilat At-Tasrifiyah</i>
21	Habbil Ilmi	Al-Qur'an, <i>Riyad As-Sholihin</i>
22	Al Ikhlas	Al-Qur'an, <i>Fath Al-Qorib</i> dan <i>Qotr Al-Ghois</i>



Lampiran 10

**Struktur Organisasi
Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI)
Buntet Pesantren Cirebon
Tahun 2008 - 2012**

Pembina	Sesepuh Buntet Pesantren
Ketua Umum	Drs.KH. Adib Rofi`uddin
Sekretaris Umum	H. Ubaidillah Arief, S.Pd, M.Pd
Bendahara Umum	Drs.H. Habbil Ghomam
Ketua I	Drs.H. Wawan Arwani, MA.
Sekretaris I	Drs. Aris Ni`matullah (Pendidikan Formal dan KBIH)
Ketua II	H. Sholeh Suaedi
Sekretaris II	Agus Nasrullah, SH. (LBK dan LITBANG)
Ketua III	H. Ade Nasihul Umam, Lc
Sekretaris III	H. Salman Al Farisi (Kepesantrenan, Humas dan Da`wah)
Ketua IV	H. Ahmad Tidjani
Sekretaris IV	H. Jachsus Santoso, M.Ag
Ketua V	Moh. Muhtadi Abbas, SP
Sekretaris V	Ahmad Syauqi, S.Ag

Lampiran 11



**Foto dengan Narasumber Drs. H. Jirjis
(Pegawai Negeri Dinas Perhubungan Kota Cirebon sekaligus Guru di Buntet Pesantren)**



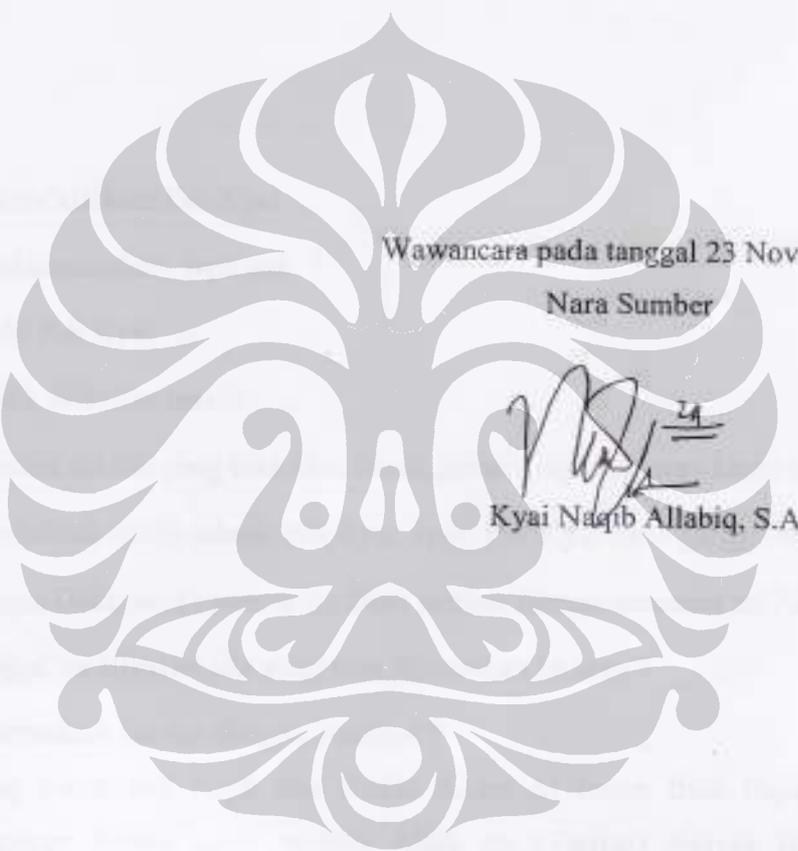


Foto dengan Nara Sumber Kyai Naqib Allabiq S.Ag., dan Istrinya Aah Syafa'ah M.Ag
(

Oh iya om, Jazakallah khairan yah om atas informasinya. Maaf klo udah ngerepotin dan ganggu waktu Om Naqib.

Oh ngk apa-apa, ya sudah nanti klo kekurangan bahan gampang main kesini lagi aja yah dit.

Ok, deh om. Gampang nanti Didit main kerumah Om lagi..



Wawancara pada tanggal 23 November 2009

Nara Sumber



Kyai Naqib Allabiq, S.Ag

pentasbihan al-Tijani sebagai wali tertinggi yang berawal dari perjumpaan fisiknya dengan Nabi Muhammad di Padang sahara yang sunyi. Pada pertemuan tersebut, Rasulullah mengajarkan wirid istighfar, salawat dan hailalah. Peristiwa pentasbihan tersebut terjadi pada tanggal 18 safar 1214 H, sehingga setiap tanggal tersebut jama'ah Tarikat Tijaniyah memperingatinya sebagai hari besar mereka dengan nama 'Iedul Khotmi'.

Pembacaan manakib Syekh al-Tijani di Buntet adalah suatu bentuk kegiatan rutin. Di masjid al-Ishlah, jama'ah Tarikat Tijaniyah menyelenggarakan acara manakib tersebut setiap hari Jumat sore, sebulan sekali. Sedangkan kegiatan pengajian, terdiri dari para orang tua, diadakan setiap hari Rabu pagi.

Sama ini Pak Kyai kalau Tarikat Tijaniyah itu kan ada pembacaan manakib untuk pernikahan, kelahiran dan kematian. Saya mau tanya kalau pembacaan manakib kelahiran itu untuk apa ?

Acara-acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi dimulai dengan tujuh bulan. Acara ini dikhususkan bagi seorang calon ibu yang mengandung tujuh bulan dengan tujuan mendoakan keselamatan bayi yang akan lahir. Setelah bayi lahir, pada hari ke-7 atau ke-40, diadakan puputan (muput). Acara ini bertujuan menyelamatkan tali pusar bayi yang sudah sempurna, diiringi dengan pemberian nama dan pengguntingan rambut. Dalam acara ini biasanya dibacakan barjanzi atau dibai yang lebih dikenal dengan marhabanan.

Oh begitu yah Pak Kyai, Jazakallah Khairan yah Pak Kyai atas informasinya.

Sama-sama dit, nanti kalau kurang kamu bisa menghubungi Pak Kyai aja yah.

Baik Pak Kyai.

Wawancara Pada Tanggal 24 November 2009

Nara Sumber



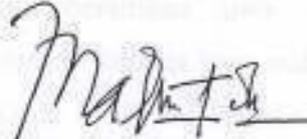
KH. Tubagus Ahmad Rifki Khan

yang membaca wiridnya tanpa batas sampai mengingat gurunya yaitu Tarikat Syatariyah.

- : Apakah didalam Tarikat Tijaniyah terdapat pembagian kelas/tingkatan ?
- : Iyah ada dit, tingkatan dalam Tarikat ada 3 bagian yaitu Ikhwan, Mursyid/Muqaddam dan Khilafah yang terakhir.
- : Apakah di dalam ajaran Tarikat Tijaniyah terdapat pembaiatan bagi yang ingin memasuki ajaran Tarikat tersebut ?
- : Tarikat Tijaniyah itu adanya talkin tidak ada pembaiatan yaitu masuk ajaran ini dengan cara mengikuti guru membaca Wirid Ladhzimah.
- : Apakah seorang mursyid Tarikat Tijaniyah boleh mengajarkan lebih dari satu Tarikat selain Tarikat Tijaniyah ?
- : Pengikut Tarikat itu boleh pindah dari Tarikat lainnya, dan orang yang mumpuni bisa menjadi guru di setiap Tarikat baik Tijaniyah, Syatariyah dan lain-lain.
- : Apa saja syarat seseorang bisa menjadi muqaddam/mursyid ?
- : Penilaian menjadi guru atau mursyid atau muqaddam itu dilihat dari amal-amal keseharian tidak melihat berdasarkan umur tetapi amal.
- : Ormas apa yang mengorganisir Tarikat Tijaniyah ?
- : Ormas yang mengorganisir Tarikat Tijaniyah adalah NU yaitu Al Jami'iyah At-Thoriqoh Al-Mu'tabarah. NU mengambil nilai-nilai lama dan mengambil nilai-nilai baru yang paling bagus dan lebih baik adalah nilai lama yang bagus daripada nilai baru yang jelek.

Wawancara pada tanggal 24 November 2009

Nara Sumber



KH. Mahfudz Bakri

oleh Syekh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah saw., dalam perjumpaan secara yaqzhah. Pejumpaan dengan melihat Rasulullah saw., walaupun telah berada di alam barzakh, yang dialami oleh Syekh Ahmad al-Tijani, adalah peristiwa yang menurut tradisi thariqat, merupakan hal yang biasa dan bisa terjadi terutama dialami oleh wali-wali besar.

Bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan jaga merupakan bagian dari kekaramatan wali. Dan karamah seperti inilah yang senantiasa diharapkan dan dicita-citakan oleh para wali Allah swt. Sebab berjumpa dengan Rasulullah saw., dan melihatnya dengan yaqzhah (dalam keadaan jaga) tidak dalam keadaan tidur atau mimpi menunjukkan jaminan maqam kewalian seseorang dari Rasulullah saw., sebagaimana akan dilihat nanti.

Melihat dasar pembentukan thariqat tijaniyah sebagai mana disebutkan di atas, bagi orang yang percaya bahwa hal tersebut memang terjadi, berarti mereka sudah meyakini bahwa Syekh Ahmad al-Tijani memperoleh kedudukan yang tinggi, dan berarti pula thariqat tijaniyah adalah thariqat yang mempunyai sanad sampai kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu amalan Thariqat Tijaniyah adalah amalan Nabi Muhammad Saw.

- : Wah Subhanallah yah Pak Kyai perjalanan hidup Syekh Ahmad al-Tijani hingga menjadi seorang Syekh dan mendirikan Tarikat Tijaniyah ini. Saya kira cukup Pak Kyai atas informasi yang diberikan oleh Pak Kyai sudah cukup. Saya mohon pamit.
- : Oh iyah, sama-sama. Silahkan nanti kalau sudah jadi saya minta foto copy an skripsi kamu yah.
- : Baik Pak Kyai Wassalamu'alaikum.

Wawancara pada tanggal 24 November 2009

Nara Sumber



KH. Ahmad Mansyur

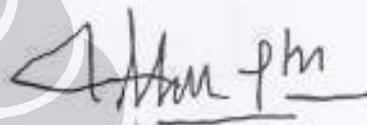
membantu dan memberikan informasi. Oh iyah salam buat dosen kamu yah Bu Emma yang dulu pernah penelitian ke Buntet Pesantren Cirebon juga.

: Baik Pak Kyai nanti akan saya sampaikan ke beliau.

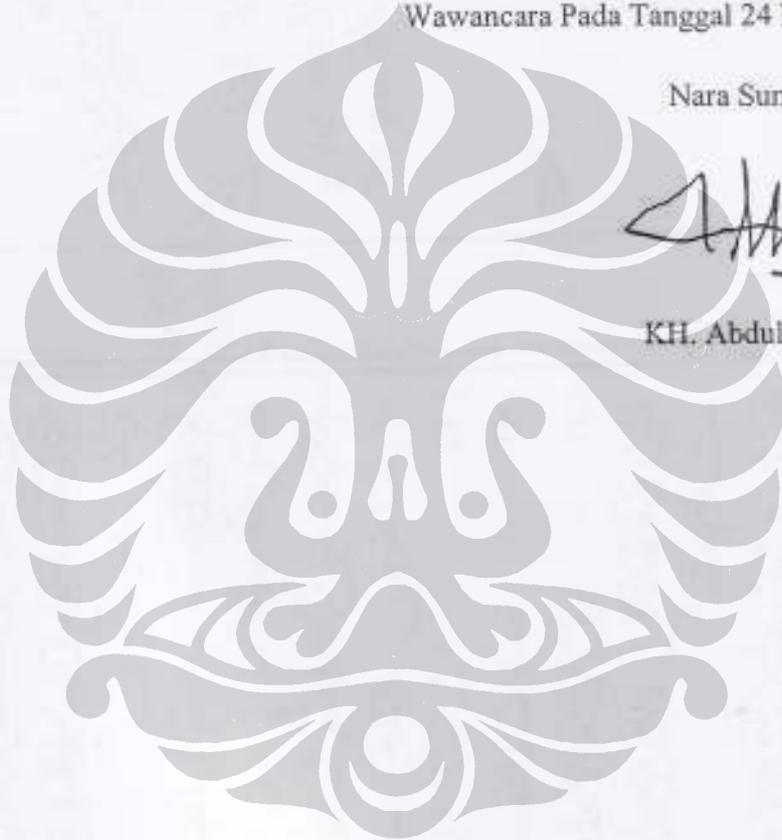
Wassalamu'alaikum.

Wawancara Pada Tanggal 24 November 2009

Nara Sumber



KH. Abdullah Syifa



Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota Walisongo.

Kedua, Masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman Kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Awalnya mereka menjadi *khodim* (asisten) atau teman-teman Kyai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang. Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari turunan Kyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat Magersari.

Ketiga, masyarakat santri. Merekalah sebenarnya yang membesarkan nama Buntet. Sebab namanya juga perkampungan santri, aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya. Jumlah santri di Buntet Pesantren ini sekitar 5000 orang yang terbagi menjadi tiga yaitu: Santri kalong (datang malam pulang pagi) sekitar 500 orang, santri menetap 4000 orang dan santri pulang pergi sekitar 500 orang. Santri Buntet adalah sebutan untuk mereka yang menghabiskan masa pendidikannya di Pondok Buntet Pesantren.

: Baik sekian dulu nih Om, karena hari makin larut makanya saya pamitan, gampang nanti besok datang kembali ke tempat om.Ok om.

: Baik klo begitu gampang besok kesini lg ketemu sama Om.

: Terimakasih yah om atas informasinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Wawancara pada tanggal 23 November 2009

Narasumber



Drs. H. Jirjis

Lampiran 1

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Drs.H. Jirjis,
Pegawai Negeri Dinas Perhubungan Kota Cirebon dan Guru Kegiatan Ekstrakurikuler

Pondok Buntet Pesantren Cirebon

pada tanggal 23 November 2009 di Pondok Buntet Pesantren Cirebon

Pukul 19.00 s.d 21.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

D : Assalamu'alaikum, Om Jirjis ini Didit.

N : Oh Didit, silahkan masuk ayo

D : Om Jirjis dan keluarga bagaimana kabarnya ?

N : Alhamdulillah baik, Didit sendiri bagaimana kabarnya ?
Kamu baru datang dari Jakarta ?.

D : Alhamdulillah baik juga Om, ya Didit baru datang dari Jakarta Om, tadi naik kereta
Argo Jati jam 11 dari Jakarta sampai Cirebon sekitar jam 2 an terus Didit istirahat
dulu di rumah Puri Taman Sari Majasem Cirebon Om. Baru malamnya Didit datang
kerumah Om. Karena Om dari pagi sampai sore Om dinas kan ?

N : Ya, betul sekali dit saya dinas. Lagipula kehidupan pesantren itu hidup di malam
hari klo di pagi hari sepi dit. Gimana dit, hasil Laporan Tugas Islamologi kamu
yang dulu, sudah selesai ?

D : Alhamdulillah sudah selesai Om, nah bahan yang kemarin Islamologi sekarang didit

jadikan skripsi om. Yah biar ngak ribet dan cari bahan lagi yang lain mempersulit diri. Ya Maaf nih, Om klo Didit ngerepotin Om Jirjis beserta keluarga untuk penelitian skripsi ini.

N : Oh ngk apa-apa kok dit, silahkan aja selama Om masih bisa Bantu didit untuk penelitian kenapa tidak.

D : Iya nih Om, didit mau tanya bagaimana sejarah berdirinya Pondok Buntet Pesantren Cirebon itu sendiri ?

N : Pondok Buntet Pesantren Cirebon berdiri pada tahun 1785 M yang didirikan oleh KH. Muqayyim atau sering disebut dengan mbah Muqayyim dit. Setelah wafatnya beliau sesepuhnya dilanjutkan oleh putra-putranya antara lain KH. Abbas, KH. Mustahdi Abbas, KH. Mustamid Abbas, KH. Abdullah Abbas dan saat sekarang digantikan oleh adiknya KH. Nahdudin Abbas yang pada saat ini tinggal di Inggris sebagai staf KBRI, namun untuk kepengurusan secara operasional ditangani oleh Ketua yayasan lembaga pendidikan Islam Buntet Pesantren yang dipercayakan kepada KH. Drs. Adib Rofi'uddin.

D : Terus Om, saya mau tanya kalo Pondok Buntet Pesantren Cirebon alamatnya dimana ?

N : Pondok Buntet Pesantren secara geografis terletak di Desa Mertapadakulon Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon dit.

D : Terus pertanyaan selanjutnya nih Om,,
Bagaimana System dan Kurikulum yang diajarkan Pondok Buntet Pesantren Cirebon ini om ?

N : Pondok Buntet Pesantren dalam proses belajar mengajar, menggunakan kurikulum sendiri atau khusus kepesantrenan dan kurikulum yang berasal dari departemen Agama. Kegiatan pesantren yaitu pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab-kitab salaf, Bahtsul Masail Diniyah, Khitobah, seni baca Al-Qur'an dan kelompok bimbingan Ibadah haji.

D : Kemudian kalo di Buntet sendiri terdapat berapa ajaran tarikat Om ?

- N : Di Pondok Buntet pesantren Cirebon sampai saat ini berkembang dua tarekat yang mu'tabarah (tarikah yang diterima dalam kalangan NU), yakni Syatariyah, yang datang lebih awal dan Tijaniyah yang datang kemudian.
- D : Siapa yang membawa ajaran Tarikat Tijaniyah ke Pondok Buntet Pesantren.
- N : Kalo yang membawa ajaran Tarikat Tijaniyah ini adalah KH. Junaidi Annas sedangkan yang membawa ajaran Tarikat Syatariyah adalah KH. Anwarudin al-Kriyani.
- D : Bagaimana Tarikat Tijaniyah bisa mempengaruhi dan diterima oleh masyarakat setempat ?
- N : Walaupun Tarikat ini terbilang baru namun, karena ajarannya yang mudah dan tidak memaksa menarik perhatian masyarakat Pondok Buntet Pesantren itu sendiri. Selain itu Tarikat ini berkembang dengan pesat dengan pesantren Buntet sebagai salah satu pintu bagi penyebaran selanjutnya Tarikat ini ke daerah lain di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat.
- D : Apakah Pondok Buntet Pesantren Cirebon dan Benda masih memiliki hubungan saudara Om ?
- N : Sebenarnya antara Pondok Buntet Pesantren dan Benda masih satu keturunan kakak beradik yang merupakan anak dari KH. Abdul Jamil, yaitu Kyai Abbas sebagai kakak (Buntet Pesantren) dan Kyai Soleh sebagai adik (Pondok Pesantren Benda).
- D : Om untuk masyarakat penghuni Buntet Pesantren Cirebon ini terdiri dari siapa saja ?
- N : Berbeda dengan Pondok Pesantren lain, keberadaan Buntet Pesantren ini cukup unik karena komunitasnya yang homogen; antara santri dan penduduk asli pesantren ini sulit dibedakan, terutama bila dipandang oleh orang lain. Orang yang mengenal Buntet sebagai sebuah pesantren, ketika bertemu dengan salah seorang penduduk pesantren ini, akan dianggap sebagai santri. Karena memang tidak bisa dipungkiri, baik penduduk asli pesantren ini ataupun santri, keberadaan sehari-harinya, tidak lepas dari aktivitas *nyantri* (mengaji).

Setidaknya ada tiga jenis masyarakat penghuni pesantren: Pertama, masyarakat keturunan kyai. Dari catatan silsilah keturunan Kyai Buntet, hampir seluruh Kyai di

Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota Walisongo.

Kedua, Masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman Kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Awalnya mereka menjadi *khodim* (asisten) atau teman-teman Kyai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang. Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari turunan Kyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat Magersari.

Ketiga, masyarakat santri. Merekalah sebenarnya yang membesarkan nama Buntet. Sebab namanya juga perkampungan santri, aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya. Jumlah santri di Buntet Pesantren ini sekitar 5000 orang yang terbagi menjadi tiga yaitu: Santri kalong (datang malam pulang pagi) sekitar 500 orang, santri menetap 4000 orang dan santri pulang pergi sekitar 500 orang. Santri Buntet adalah sebutan untuk mereka yang menghabiskan masa pendidikannya di Pondok Buntet Pesantren.

D : Baik sekian dulu nih Om, karena hari makin larut makanya saya pamitan, gampang nanti besok datang kembali ke tempat om.Ok om.

N : Baik klo begitu gampang besok kesini lg ketemu sama Om.

D : Terimakasih yah om atas informasinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Wawancara pada tanggal 23 November 2009

Narasumber

Drs. H. Jirjis

Lampiran 2

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Kyai Naqib Allabiq, S.Ag
Muqaddam Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Sidamulya
pada tanggal 23 November 2009 di Pondok Pesantren Sidamulya
Pukul 21.00 s.d 23.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

D : Assalamu'alaikum, Om Naqib

N : Wassalamu'alaikum siapa yah ?

D : Ini Didit Om

N : Oh Didit silahkan masuk.

Bagaimana Dit, udh selesai belum skripsi kamu ?

D : Belum Om, Ini saya sekarang lagi cari data lagi buat bahan skripsi ?

Maaf Om, kalo ngerepotin lagi nih

N : Sudah tidak apa-apa jangan malu-malu kalo butuh bantuan ke Om Naqib.

Didit kan sudah seperti keponakan Om Naqib jadi santai aja lagi.

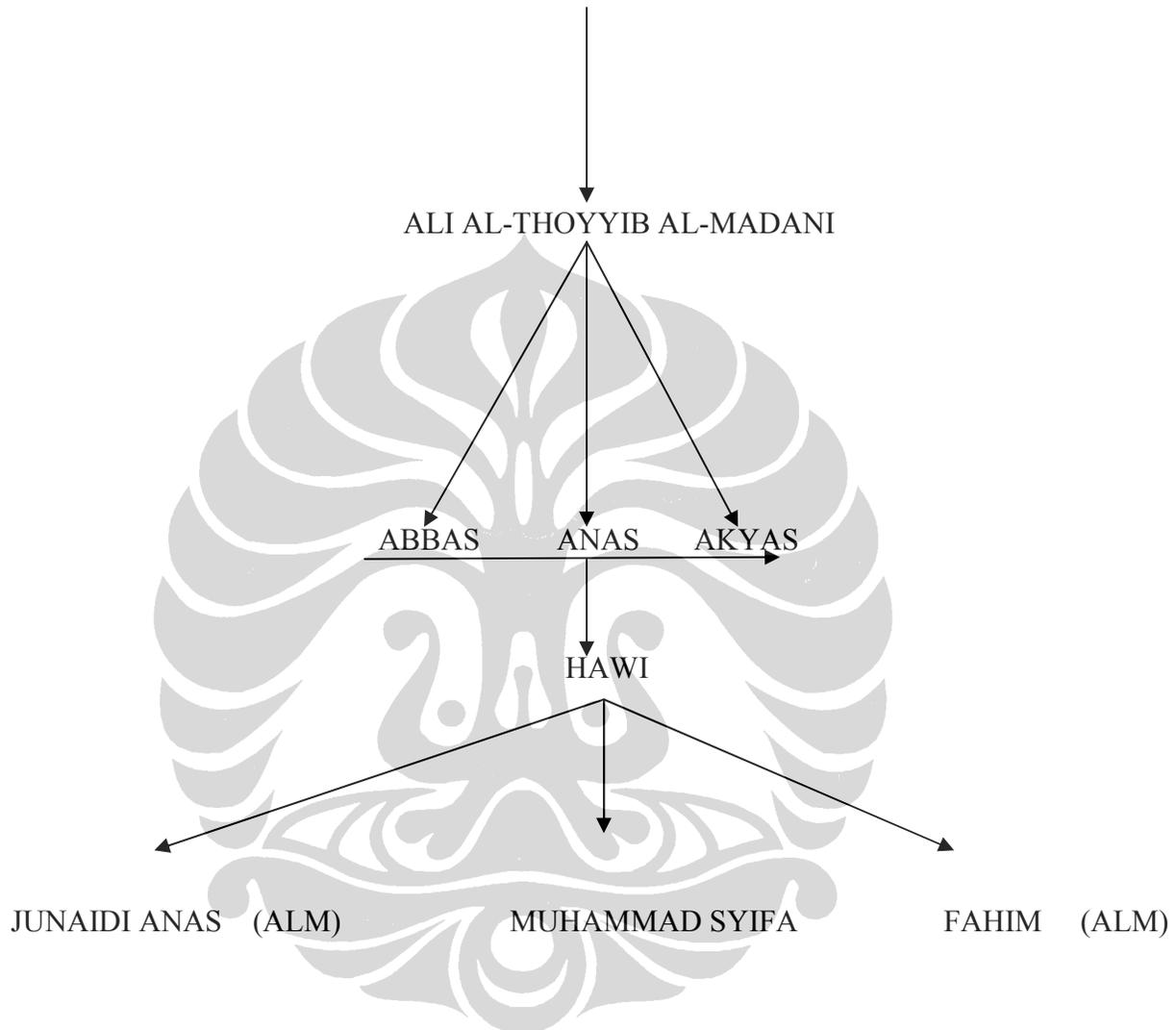
D : Iya nih Om, saya mau tanya apa perbedaan antara Tasawuf dan Tarikat ?

N : Iya kalau Tasawuf adalah Ilmu dimana seseorang ingin menikmati kehidupan dunia ini sebagai sampingan sedangkan dia lebih mementingkan kehidupan akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT langsung tanpa perantara/tawasul. Sedangkan Tarikat itu jalan orang menuju ke Allah SWT melalui perantara atau tawasul kepada syekh pemimpin tarikat tersebut. Jadi tahapan orang tasawuf yaitu

pengosongan, pengisian dan pengamalan. Tidak semua orang tasawuf itu miskin tetapi rata-rata dari mereka adalah orang kaya dan tidak menutup kemungkinan orang miskin pun hidup dalam keadaan tasawuf. Mereka tidak pernah merasa kekurangan dengan cara memberi sedekah ke orang lain. Tanpa memikirkan apakah dia sendiri hari ini bisa makan atau tidak.

- D : Oh begitu yah om, kehidupan tasawuf itu sebenarnya mengasyikan dan kita tidak hanya memikirkan kehidupan dunia saja tapi akhirat juga. Tanpa memikirkan kita di dunia masih bisa hidup dan diberi makan tidak oleh Allah swt karena apabila kita sering memberi kepada orang lain Allah pun akan memberikan rizki kepada kita tanpa kita duga-duga dan tidak akan habis-habisnya.
- N : Yah betul sekali dit, kemarin didit melihat saya kan setiap ketemu orang miskin, preman pasar, preman angkutan saya beri mereka uang dan rokok, karena saya takut mereka tidak punya uang untuk beli beras makan mereka hari itu juga. Saya percaya bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada saya tanpa saya harus memperhitungkan berapa uang yang harus saya keluarkan sehari-hari untuk orang-orang miskin dan Allah pun menggantinya berkali-kalilipat kepada saya dit.
- D : Subhanallah yah kehidupan Tasawuf itu mengasyikan dan membuat hidup kita di dunia aman, tenteram, dan damai. Karena kita tidak menginginkan ini, itu, dan yang lainnya, ibaratnya seadanya saja dan berkecukupan.
Ya sama ini om saya mau Tanya silsilah kehidupan Tarikat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon ?
- N : Oh silsilahnya baik akan saya buat ini bagan silsilah Tarikatnya dit :

SILSILAH TARIKAT TIJANIYAH
SYEKH AHMAD BIN MUHAMMAD AL-TIJANI



Keterangan :

Kyai Abdullah Shifa merupakan salah satu muqaddam di Buntet, yang diambil dari garis Kyai Khawi dan Kyai Akyas

Kyai Fauzan Fathullah (sidogiri, pasuruan jatim) penulis al-kutub al-maktum diambil dari garis Kyai Khazin Samsul dari (probolinggo)

Kyai Muhammad bin Yusuf Surabaya dan Kyai Muhammad bin ali bin Abdullah al-Toyyib (bogor)

Syekh Abdul Khamid Al-Futi merupakan gerbang utama di Jawa Timur yang mengambil baiat dari Syekh Muhammad Alfa Hasyim

Syekh Abdul Hamid Al-Futi mengeluarkan dua muqaddam dari Jatim Kyai Khozin Samsul Arifin dan Kyai Jauhar .

Kyai anas (1883-1945) adalah tokoh pembawa tarikat tijani pertama di buntet putra dari kyai abd.jamil.

Kyai Annas memimpin Tarikat Tijaniyah dan Kyai Abbas memimpin Tarikat Syatariyah

Kyai Abbas mengikuti Tarikat Tijaniyah bukan dari adiknya tapi dari Ali Al-Tayyib di tahun 1937

Pada tahun 1939 Kyai Annas pindah dari Buntet dan mendirikan pesantren di kilapat sebuah desa di sebelah tenggara Buntet kemudian daerah tersebut di ganti menjadi Sidamulya.

D : Om, saya mau tanya sedikit mengenai Biografi KH Annas ?

N : Kyai Anas adalah seorang kyai yang masih muda, bertubuh kecil dengan raut muka tajam tetapi agak pucat. Terlahir dengan nama Muhammad Anas, Ibunya bernama Nyai Qari'ah dan ayahnya bernama KH. Abdul Jamil. Beliau adalah putra kedua dari empat bersaudara yang dilahirkan pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Kakaknya, KH. Abbas dan kedua adiknya KH. Ilyas dan KH. Akyas. Keempat kakak beradik ini sejak usia muda sudah memimpin pesantren secara estafeta dari para pemimpin pesantren sebelumnya. Ayahnya, KH. Abdul Jamil adalah putra KH. Muta'ad yang tak lain adalah menantu pendiri Buntet Pesantren Cirebon, Kyai Muqayyim.

D : Om, kalau penyelenggaraan Wirid Hailalah biasanya tempatnya dimana ?

N : Pembacaan wirid Hailalah di Buntet adalah suatu bentuk kegiatan rutin di masjid, jama'ah Tarikat Tijaniyah menyelenggarakan acara zikir tersebut setiap hari Jumat sore setelah Salat Asar.

D : Terus kalau pembacaan manakib sendiri biasanya kapan diadakannya Om ?

N : Pembacaan manakib Syekh al-Tijani di Buntet adalah suatu bentuk kegiatan rutin. Di masjid al-Ishlah, jama'ah Tarikat Tijaniyah menyelenggarakan acara manakib tersebut setiap hari Jumat sore, sebulan sekali. Sedangkan kegiatan pengajian, terdiri dari para orang tua, diadakan setiap hari Rabu pagi.

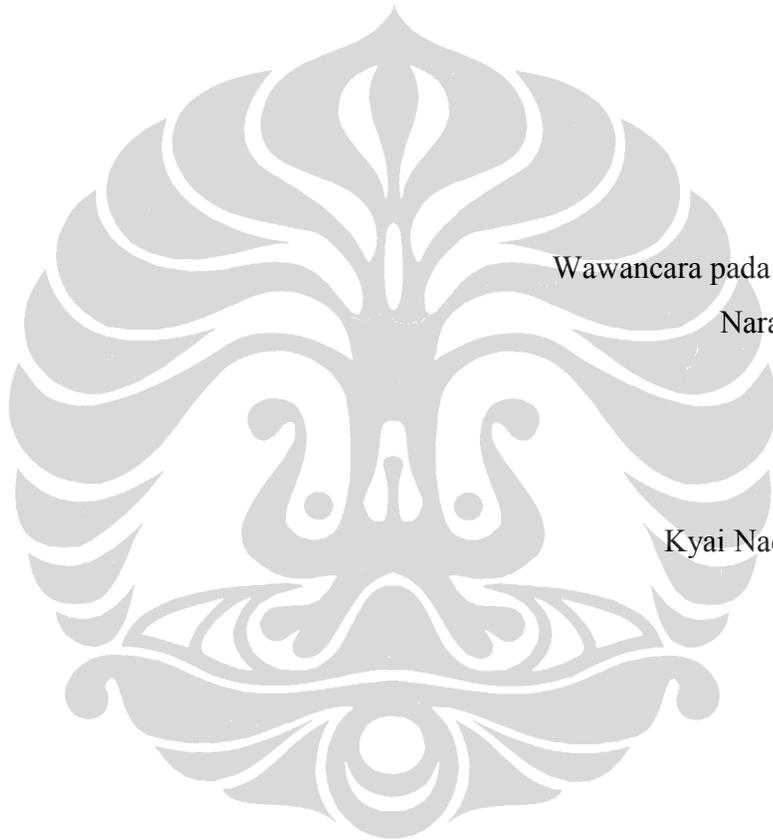
D : Oh begitu yah Om, Trus biasanya dalam acara manakib itu kegiatannya seperti apa?
N : Penyelenggaraan bacaan manakib ini bisa sesering mungkin dan kapan saja. Dalam prosesi upacara tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah bersama-sama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para Sahabat, Syuhada, Shalihin, Auliya dan lain-lain yang dipimpin oleh pembaca manakib. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas tiga kali, al-Falaq dan an-Nas masing-masing satu kali, al-Baqarah ayat 1-7, Ayat 163, ayat 255 dan ayat 185-186, dan membaca Surat Yasin. Acara dilanjutkan dengan membaca tahlil, setelah itu barulah dibaca manakib Syekh al-Tijani yang menjadi maksud utama dalam acara tersebut. Setelah pembacaan selesai, acara diakhiri dengan pembacaan doa penutup. Penyediaan air putih di dalam gelas atau di tempat-tempat lainnya, dimaksudkan untuk menghilangkan dahaga orang yang memimpin upacara manakib tersebut maupun bagi jama'ah umumnya, merupakan bagian penting. Dalam upacara pembacaan manakib, biasanya disediakan hidangan menurut kemampuan penyelenggara, atau bila diadakan di mesjid, hidangan berasal dari sedekah anggota masyarakat.

D : Oh begitu yah Om, Terus kalau kegiatan acara manakib itu sendiri selain ritual pembacaan kepada Syekh al-Tijani ada lagi ngk om selain itu ?

N : Ya, tentu saja ada dit diantaranya acara perkawinan, kematian dan kelahiran. Selain itu acara yang paling ramai dan meriah adalah acara kematian yang bernuansa Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Kyai Anas, yaitu tahlil. Tahlil adalah kegiatan mendoakan dan berhadiah kepada para ahli kubur muslimin dengan membaca Surat al-Fatihah dan lain-lain baik secara berjama'ah, ataupun sendiri-sendiri.

Tahlil diselenggarakan mulai malam pertama sampai ketujuh, ke-40 (matang puluh), ke-100 (nyatus), satu tahun (mendak/haul), ke1000 (nyewu). Haul kyai biasanya diselenggarakan dengan meriah. Di Buntet Pesantren haul Kyai Anas dan keturunannya dilakukan setiap tanggal 20 Rabi'ul Tsani atau berdasarkan masa sesudah panen.

- D : Oh iya om, Jazakallah khairan yah om atas informasinya. Maaf klo udah ngerepotin dan ganggu waktu Om Naqib.
- N : Oh ngk apa-apa, ya sudah nanti klo kekurangan bahan gampang main kesini lagi aja yah dit.
- D : Ok, deh om. Gampang nanti Didit main kerumah Om lagi..



Wawancara pada tanggal 23 November 2009
Nara Sumber

Kyai Naqib Allabiq, S.Ag

Lampiran 3

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan KH. Tubagus Rifki Khan
Muqaddam Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
pada tanggal 24 November 2009 di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
Pukul 09.00 s.d 11.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

D : Assalamu'alaikum Pak Kyai

N : Waalaikumussalam, sapa yah ?

D : Ini Didit Pak Kyai

N : Oh Didit, Silahkan masuk

Bagaimana dit ada yang bisa saya Bantu,gimana tugas laporan kamu yang kemarin?

D : Alhamdulillah sudah selesai Pak Kyai. Iyah, Pak Kyai maaf ganggu waktunya.

Jadi tugas Didit yang kemarin itu Didit jadikan Skripsi semester ini Pak Kyai.

N : Oh begitu, ya silahkan ada yang mau ditanyakan ke saya ?

D : Apa perbedaan Tarikat dengan Tasawuf ?

N : Seorang tokoh ahli Fiqih dan Hadits dalam Al Imam Ibnu Hajar Al Haitami mengatakan bahwa jalan menuju Allah itu (Tarikat) banyak tidak terhitung bagaikan bilangan nafas. Menurut Almarhum KH. Abdullah Abbas (mursyid Tarikat Syatariyah legalitas suatu Tarikat dapat dilihat dari maddahnya (materinya). Apakah sesuai dengan syari'at atau tidak. Kedua, dari silsilah atau sanadnya kepada Rasulullah dan ketiga Amaliyahnya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

D : Tarikat apa saja yang terdapat di Pondok Buntet Pesantren Cirebon ?

- N : Tarikat yang terdapat di Pondok Buntet Pesantren yaitu Tarikat Tijaniyah dan Tarikat Syatariyah.
- D : Apa saja yang terkandung di dalam manakib Tarikat Tijaniyah ?
- N : Manakib Tarikat Tijaniyah didalamnya terdapat kisah Syekh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Tarikat Tijaniyah Syekh Ahmad Al-Tijani.
- D : Kelebihan apa yang terdapat di Tarikat Tijaniyah ?
- N : Kelebihan Tarikat Tijaniyah Menurut para Ulama Tarikat yang paling lengkap Literturnya, Termasuk Qualified, Tarikat Baru di Indonesia, Tarikat adalah identik Tasawuf/sufi, Tarikat yang banyak diikuti masyarakat Indonesia, dan Tarikat yang mudah dipelajari.
- D : Apakah seorang ahli Tarikat harus bermazhab Imam Syafi'i atau boleh bermazhab Imam yang lainnya ?
- N : Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud alumnus filsafat di Sorbon Mesir, adalah pengikut Tarikat Syadziliyah. Dr. Hasan Hanafi merupakan orang sekuler seorang pengarang buku Al-Yasar Al-Islami Islam kiri, dicap sebagai orang yang muhlid atau atheis. Tarikat-tarikat itu masing-masing bebas mau mengikuti Imam 4 Mazhab tidak harus Syafi'i yaitu mazhab yang legal, sebagaimana fiqih dan lainnya ilmu Tarikat juga mengalami Ghoswul Fikri (perang pemikiran) sebagaimana Al-Qur'an yang ditentang oleh Arab Jahiliyah. Di India mayoritas Hanafi. Mursyid besar Syadziliyah Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki tapi muridnya mayoritas bermazhab hanafi tapi muridnya ada yang bermazhab lain dan mengikuti Tarikat.
- D : Berapa jumlah Tarikat di Organisasi Nahdatul Ulama ?
- N : Jumlah Tarikat yang Mu'tabarah (legal) ada 77 tarikat diantaranya Tarikat Tijaniyah dan Tarikat Syatariyah itu sendiri.
- D : Apakah ajaran Tarikat boleh dipegang oleh orang yang ahli di bidang Hadits/ Al-Qur'an?
- N : Wah itu memang sudah harus dan menjadi suatu persyaratan seseorang yang akan menjadi muqaddam harus ahli di bidang Hadits dan Al-Qur'an. Tarikat itu sumbernya Al-Qur'an dan Hadits.
- D : Apakah manfaat mempelajari Tarikat Tijaniyah ?

- N : Para Ulama berpendapat apabila tidak ada guru dalam beragama maka setanlah yang akan menjadi gurunya. Insya Allah apabila kita mengamalkannya Tarikat Tijaniyah maka Fuyudhot Ilahiyah (Curahan Rahmat Allah) akan mengalir pada dirinya bagai air mengalir yang tidak ada hentinya begitu juga dengan Tarikat Mu'tabaroh (legal) yang lain.
- D : Mengapa ajaran Islam Modern (Wahabi) mengharamkan Tarikat ?
- N : Ajaran Wahabi menganggap sesat semua Tarikat sementara Ibnu Attaimiyah menghalalkan tawasul dan menganjurkan tasawuf di dalam fatwa-fatwanya (kitab Al-Fatawa, Ibn Taimiyah) padahal Tarikat adalah bagian dari Tasawuf. Wahabi mengharamkan ziarah sedangkan Tarikat Tijaniyah dan Tarikat lainnya menghalalkan ziarah karena Sunnah Rasul. Buntet Pesantren tidak lepas dari Tarikat Tijaniyah dan Syatariyah. Pendiri Buntet Pesantren Mbah Muqayyim. Tarikat Tijaniyah maddah pokoknya ada tiga istigfar, shalawat, tahlil, semuanya adalah bersumber dari ajaran Islam. Masalah tahlil, ziarah kubur, tawasul, adalah masalah furu'iyah. Boleh atau tidaknya berdasarkan fiqh (ijtihad) bukan masalah aqidah. Banyak yang disebabkan karena permasalahan mencampur adukan urusan furu'iyah (fiqh) dengan aqidah. Sedekah untuk mayit itu boleh menurut para ulama apapun dan manapun. Hadits kitab Imam Bukhari Ya Rasulullah bolehkah saya menghajikan ibu saya apabila dia sudah meninggal ? Rasulullah menjawab : ya, boleh. Tawasul itu boleh atau tidaknya masalah fikih atau Ijtihad. Contoh Khulafaur Rasyidin shalat menggunakan qunut pada shalat subuh semua itu merupakan masalah furu'iyah bukan aqiqah sehingga tidak perlu dibesar-besarkan.
- D : Mengapa pesantren Benda dan Buntet menganut ajaran Tarikat yang berbeda ?
- N : Karena Buntet merupakan keturunan dari KH. Abdul Jamil yaitu KH. Abdullah Abbas penerus Buntet Pesantren Cirebon sedangkan Kyai Shaleh Pesantren Benda. Mereka berdua mengambil baiat berbeda. Kalau KH. Abdullah Abbas berasal dari baiat Syekh Ali al-Tayyib Mekkah dan KH. Annas Buntet Pesantren, sedangkan Kyai Shaleh Tarikat Syatariyah berasal dari KH. Anwarudin al Kriyani yang berasal dari pekalongan.
- D : Kitab-kitab apa saja yang perlu kita pelajari didalam Tarikat Tijaniyah ?
- N : Kitab-kitab Tarikat Tijaniyah yang perlu dikaji :

1. Munyatul murid
2. Syarah Bughyatul mustafid (Syarah dari Nadzom seribu bait tentang tasawuf).
3. Al-Fathur Robbani Il Muridit Tijani
4. Al-Faidhur Robbani
5. Ad-Durratul Khoridah
6. Ar-Rimah

D : Apakah KH. Abdullah Abbas mempunyai peranan penting di Pondok Buntet Pesantren ?

N : KH. Abdullah Abbas satu-satunya figur yang menjadi darah dan dagingnya Pondok Buntet Pesantren. Berbicara kehidupan beliau, berarti berbicara tentang Pondok Buntet itu sendiri, karena untuk tetap melestarikan nilai-nilai lama yang baik sebagai warisan dari para pendahulunya, Buntet Pesantren juga tidak menolak terhadap tuntutan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan dengan pemikiran seperti ini, Buntet justru memberlakukan sistem pendidikan pondok modern plus. Nilai plusnya terletak pada tetap adanya kajian terhadap ilmu agama.

D : Apakah peranan Kyai Annas terhadap Buntet Pesantren Cirebon iitu penting ?

N : Yah saya bisa ceritakan sedikit mengenai Riwayat Hidup Kyai Annas :

Beliau bernama KH. Anas putra dari KH. Abdul Jamil bin Kyai Muta'ad dan seterusnya ke atas, yang bila dirunut, menurut silsilah dari Buntet Pesantren bersambung ke Syekh Syarif Hidayatullah. salah satu anggota wali sembilan yang disemayamkan di Cirebon.

Kyai Abdul Jamil adalah ayahanda dari Kyai Anas. Selain Kyai Anas sebagai anaknya, tiga saudaranya memiliki nama yang khas yaitu berakhiran "AS": Kyai Abbas, Kyai Anas, Kyai Ilyas dan Kyai Akhyas. Jadi, Kyai Anas merupakan adik kandung dari Kyai Abbas. Entah apa maksud dari persamaan akhiran ini yang kalau kita lihat, ada kemiripan dengan syair-syair sastra lawas atau akhiran beberapa surat dari Al quran yang ayatnya sering dibaca sama pada akhir bacaan. Seperti Qul a'udzu birobbinnas, malikinnas, ilahinnas, dll.

Kyai Anas menempuh jenjang pendidikan kepesantrenannya setelah terlebih dahulu dibekali dasar agama yang cukup oleh ayahnya sendiri, KH. Abdul Jamil. Pendidikan pesantrennya dimulai di

Pesantren Sukanasari Plered Cirebon di bawah pimpinan Kyai Nasuha selama 4 tahun. Kemudian beliau pindah ke pesantren di Tegal di bawah asuhan Kyai Sa'id. Setelah itu, beliau pindah ke Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, tokoh kharismatik pendiri Nahdatul Ulama (NU)

Keluarga Beliau

Jumlah keturunan beliau ada 13 orang dari tiga orang isteri. Dari keturunan beliau itu kemudian menyebar ke berbagai pesantren dan menjadi pemuka agama. Salah satu putra beliau adalah putra beliau KH. Junaidi Annas yang juga mejadi muqoddam tarekat tijani.

Dari isteri pertama bernama Nyai Mutmainnah beliau memiliki 9 anak:

1. Nyai H. Chanifah (Ibunda KH. Chowwas Nuruddin, dan Nyai Khuril i'en)
2. Nyai Afiyah ibunda dari Nyai Wiqoyatullah dan Kang Abd Aziz Bahri.
3. Nyai Asiyah isteri KH. Mustahdi Abbas
4. Nyai Hj. Malikhah istri Kyai Hafidz Burhan, ibunda alm Kang Burhanuddin Mertapada, merupakan kyai yang banyak berkiprah membangun komunitas pesantren di desa Mertapada Kulon.
5. KH. Junaidi Annas, desa Sidamulya
6. Nyai Khoiriyah, isteri KH. Mustamid Abbas
7. Kyai Saleh
8. KH. Umar Anas
9. KH. Thola Anas. Beliau sampai saat ini belum diketahui keberadaanya karena menghilang sejak sekitar 20 tahun yang lalu. Apakah beliau masih ada atau tidak, udah-mudahan masih ada dan suatu saat akan kembali ke Buntet Pesantren Cirebon.
10. Nyai Nur Khotimah

Isteri Kedua: Nyai Wasilah

Hanya mempunyai satu orang putera yaitu KH. Abdul Hadi yang tinggal di daerah Pen-pen, Cirebon.

Isteri Ketiga: Nyai Khudaidah

Memiliki keturunan:

1. Ny. Zubaidah (Indramayu)
2. KH. Abd. Hamid Anas (sesepuh Ponpes Sidamulya)
3. Nyai Hamidah

Meskipun isterinya banyak beliau sangat mencintai keluarganya, bahkan dikenal di kalangan orang Buntet Pesantren beliau itu memiliki kemampuan adil terhadap para garwanya. Selain memiliki sifat adil terhadap para isterinya, demikian juga adil dalam hal nafaqoh (belanja keluarga).

Masalah kasih sayang merupakan ciri khas beliau, bukan saja kepada keluarga, saudara dan tetangga, bahkan kepada hewan piaraan, seperti unggas dan kambing serta kerbau dimana beliau ternakkan sangat sayang dan begitu peduli.

Hal ini dibuktikan dengan banyak saksi, dimana saat peristiwa 10 November beliau sempat pulang ke rumah lagi hanya untuk memberi makan burung-buruangnya. Hal ini beliau usahakan karena selalu dalam urusan memberi makan hewan itu, beliau lakukan sendiri tanpa mempercayakan ke orang lain.

Pembawa Tarekat Tijaniyah

Kyai Anas dikenal oleh publik di Indonesia sebagai orang yang pertama kali membawa Tarekat Tijaniyah di Indonesia. Dalam petualangan beliau, tarekat Tijani didapat langsung dari Tanah Suci. Dari Buntet Pesantren Cirebon inilah kemudian menyebar ke ke daerah-daerah lainnya. Seperti dikutip dalam sebuah tulisan :

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara diantaranya adalah K.H Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai sesepuh Pondok Buntet Pesantren dan KH Anas sebagai adik kandungnya.

Atas perintah KH Abbas pada 1924 , KH Anas pergi ke tanah suci untuk mengambil talqin tarekat Tijaniyah dan bermukim disana selama 3 tahun. Pada bulan Muharram 1346 H/Julii1927 M KH Anas kembali pulang ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346 H/Desember 1927, atas izin

KH Abbas kakaknya, KH Anas menjadi guru tarekat Tijaniyah. KH Anas-lah yang membawa, merintis dan memperkenalkan tarekat Tijaniyah di Cirebon...

K.H Anas mengambil talqin dari Syaikh Syekh Ali Atthoyyib almadany di Madinah. K.H Abbas yang semula menganut tarekat Syattariyah setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada tarekat Tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh Ali bin Abd Allah at-Thayyib yang juga mendapat talqin dari Syaikh Alfahasyim di Madinah” (dikutip dari buku Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia : DR Hj.Sri Mulyati et.al)

Hingga sekarang ajaran tarekat Tijani terus berkembang, di setiap hari Jum'at ba'da Asar tepatnya di Masjid Buntet Pesantren diadakan dzikir bersama setelah melakukan dzikir ba'da shalat.

Bahkan di Pondok Pesantren Patwa asuhan KH. Ahmad Syathory, Mertapada, kurikulum (taqrirot) KH. Anas sebagian masih dipertahankan, seperti Yasin Fadhilah, Hizbuddardiir atau nazom Asmaulhusna imam Abilbarokaat addardiir, Qoshidah Munfarijah libninnahwy (kidung pembungah ati ala shufi).

Karomah

Selain beliau dikenal sebagai orang yang arif beliau dikenal sebagai orang yang tidak terlanjur menonjol di kalangan pesantren. Berbeda dengan KH. Abbas, kakak kandungnya yang dikenal dengan kyai yang berani dan tampil di berbagai pentas nasional baik dalam upaya memimpin perjuangan ke Surabaya, juga dalam memimpin Pondok Buntet pesantren Cirebon.

Kyai Anas menurut penuturan orang tua di Buntet, dikenal dengan sikap istiqomah dan karomahnya. Sementara Kyai Abbas dalam bidang kepemimpinan. Sedangkan kyai Akyas, adiknya, dikenal dengan keilmuannya. Karenanya beliau dipercaya untuk memimpin tarekat Tijaniyah.

Keistimewaan dan istiqomah serta karomahnya ini kemudian dimanfaatkan oleh Kyai Abbas dalam rangka mengatur dan menyusun strategi menyerang Surabaya yang dikenal dengan peristiwa 10 November. Saat itu, Kyai Abbas.

Selain itu salah karomah beliau yang lain adalah banyak orang menyaksikan pada suatu waktu, pohon kelapa mentiuir (bergerak ke bawah ujungnya). Hal ini menurut penuturan kyai-kyai adalah barokah dari Hizib Saifi. Yang lainnya, seperti bakiak berantem dengan maling. Dan yang tidak kalah menariknya adalah beliau ,mukasyafah (terbuka) sejak masih balita, beliau sudah hafal fathulmuin di Luar kepala.

Kemudian sepulang dari peristiwa 10 November ada peristiwa aneh tapi nyata. Beliau mengenakan stelan jas baruhadiyah dari Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dikarenakan baju yg beliau kenakan di robek berkeping2 oleh santri2 jombang (dijadikan jimat).

Dalam dunia dakwah tidak diragukan lagi aktivitasnya dan penguasaan kitab rujukan dalam mengajar. Beliau merupakan salah satu kyai yang istiqomah dalam membina masyarakat terlebih para santrinya. Tanggung jawab itu beliau emban dengan sepenuh hati. Beliau (Kyai Anas) adalah seorang kyai yang hafal kitab Fathul Mu'ien dan aktivitas mengajar para santri dari pagi sampai tengah malam non stop.

Lain lagi cerita seputar bagaimana menenangkan orang alim yang tidak setuju mendengar bacaan quran yang kurang baik. Ceritanya suatu ketik di desa Mertapada Wetan, tetangga Buntet Pesantren mengundang Alm kyai Sepuh Pesantren Gedongan, Cirebon yakni Kyai Sa'ied bersama kyai Abbas, kyai Anas dll. Ketiga orang kyai besar ini menghadiri khataman alqur'an. Tiba-tiba yang membaca qur'an terdengar suaranya "blekak-blekuk" tidak beraturan. Kontan saja kyai Said merah padam sambil siap-siap hengkang dari majlis. Tapi beliau diingatkan oleh kyai Anas, katanya: "Mang, ari Mekkah kuh tebih orah"... [paman, negeri Makkah kan jauh, jadi harap ma'lum]. Akhirnya, Luluhlah bendu kyai Sa'ied kepada bacaan quran yang blekak blekuk tadi.

Saat Hendak Meninggal

Pada saat hendak meninggal dunia, beliau meminta tolong kepada H. Sadeli Mertapada Kulon untuk memanggilkkan saudaranya bernama Kyai Akyas di Buntet Pesantren, karena dirinya tengah sakit keras.

Karena perintah kyai, H. Sadeli langsung menuju rumah kyai Akyas di Buntet dan mengabarkan apa yang diminta kyai Annas.

Namun saat kyai Akyas berkunjung ke rumah kyai Anas, beliau tidak nampak sedang sakit justru yang terlihat kyai Annas sedang memandikan ayam Jago di halaman rumahnya. Dengan penuh rasa heran kyai Akyas mendekati kakaknya.

"Katanya sedang sakit" tanya Kyai Akyas.

"Benar tapi semalam saya bermimpi, bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad saw terus dijak salaman, sampai sekarang bau wanginya masih terasa."

"Terus....." kyai Akyas penasaran

"Kemudian kata Siti Fatimah, siap-siap seminggu lagi."

Beliau meninggal pada pada tahun 1947 dalam usia kurang dari 60 tahun.

Beliau mewariskan kepada anak-anak cucunya agar anak cucunya selau bertabarrukan dan berziarah ke Maqbaroh Pangeran Luhung [pangeran Raja Muhammad] yang terletak di wilayah Cirebon.

Selain itu, beliau mewarisi tradisi pembacaan kitab yang sangat bagus untuk menghaluskan kalbu. Salah satu kitab yang menjadi kajian wajib santri zaman Kyai Anas adalah kitab nadzom "alma'fuwaat" lilimam ibn immad. Hingga saat ini kitab tersebut masih tetap "online" (masih dikaji terus). Padahal pada zaman dahulu, hampir 100% santri Kyai Anas hafal di Luar kepala. Alhamdulillah ke empat taqrirot tersebut sampai sekarang masih tetap dipelajari di Asrama Darussalam.

D : Oh begitu yah Pak Kyai, Terimakasih yah sudah mau ceritain ke Didit bagaimana riwayat hidup KH. Annas.

Terus selain kegiatan wirid dan Hailalah ada ritual kegiatan apalagi tuh Pak Kyai ?

N : Selain pengajian dan hailalah, terdapat pula acara rutin setiap tahun untuk mengenang pengangkatan al-Tijani sebagai wali qutub, merupakan peringatan pada

pentasbihan al-Tijani sebagai wali tertinggi yang berawal dari perjumpaan fisiknya dengan Nabi Muhammad di Padang sahara yang sunyi. Pada pertemuan tersebut, Rasulullah mengajarkan wirid istighfar, salawat dan hailallah. Peristiwa pentasbihan tersebut terjadi pada tanggal 18 safar 1214 H, sehingga setiap tanggal tersebut jama'ah Tarikat Tijaniyah memperingatinya sebagai hari besar mereka dengan nama '*Iedul Khotmi*'.

Pembacaan manakib Syekh al-Tijani di Buntet adalah suatu bentuk kegiatan rutin. Di masjid al-Ishlah, jama'ah Tarikat Tijaniyah menyelenggarakan acara manakib tersebut setiap hari Jumat sore, sebulan sekali. Sedangkan kegiatan pengajian, terdiri dari para orang tua, diadakan setiap hari Rabu pagi.

D : Sama ini Pak Kyai kalau Tarikat Tijaniyah itu kan ada pembacaan manakib untuk pernikahan, kelahiran dan kematian. Saya mau tanya kalau pembacaan manakib kelahiran itu untuk apa ?

N : Acara-acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi dimulai dengan tujuh bulan. Acara ini dikhususkan bagi seorang calon ibu yang mengandung tujuh bulan dengan tujuan mendoakan keselamatan bayi yang akan lahir. Setelah bayi lahir, pada hari ke-7 atau ke-40, diadakan puputan (muput). Acara ini bertujuan menyelamatkan tali pusar bayi yang sudah sempurna, diiringi dengan pemberian nama dan pengguntingan rambut. Dalam acara ini biasanya dibacakan barjanzi atau dibai yang lebih dikenal dengan marhabanan.

D : Oh begitu yah Pak Kyai, Jazakallah Khairan yah Pak Kyai atas informasinya.

N : Sama-sama dit, nanti kalau kurang kamu bisa menghubungi Pak Kyai aja yah.

D : Baik Pak Kyai.

Wawancara Pada Tanggal 24 November 2009

Nara Sumber

KH. Tubagus Ahmad Rifki Khan

Lampiran 4

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan KH. Mahfudz Bakri
Muqaddam Tarikat Tijaniyah di Keraton Kasepuhan Cirebon
pada tanggal 24 November 2009 di Keraton Kasepuhan Cirebon
Pukul 19.00 s.d 21.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

D : Assalamu'alaikum Pak Kyai

N : Waalaikumussalam, siapa yah ?

D : Ini Jirjis Pak Kyai, sama anaknya Komandan Dishub Kota Cirebon.

N : Oh Jirjis silahkan masuk

D : Iyah begini Pak Kyai ini anaknya Komandan Dishub Kota Cirebon mau buat skripsi tentang Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Jadi ada beberapa pertanyaan yang harus disampaikan ke Pak Kyai. Iya benar, Pak Kyai Didit mau wawancara Pak Kyai ada sedikit pertanyaan yang harus disampaikan, maaf kalau ganggu waktunya sebentar. Apa hubungannya antara Tarikat dengan Keraton ?

N : Keraton dengan Tarikat itu belum begitu terlihat hubungannya. Keraton itu lebih cenderung Islam abangan mungkin sekarang ini baru melek (mengetahui mengamalkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan syari'at). Analisis saya mungkin benar atau salah, justru saya lebih mengetahui hubungan Buntet dengan Tarikat. Hubungan Tarikat dengan keraton saya belum begitu paham baru belakangan ini mereka baru dekat dengan ulama.

- D : Oh begitu yah Pak Kyai, terus kalau di Pondok Buntet Pesantren Cirebon itu terdapat Tarikat apa saja ?
- N : Pondok Buntet Pesantren yang mengembangkan Tarikatnya yaitu terdiri dari Tarikat Syatariyah, Naqsyabandiyah, Qadariyah, dan mayoritas masyarakat Buntet adalah mengikuti Tarikat Tijaniyah yang mayoritas. Semua Tarikat yang ada di Buntet pesantren sama-sama berkembang.
- D : Kemudahan apa saja yang terdapat di dalam Tarikat Tijaniyah ?
- N : Banyak kemudahan di Tarikat Tijaniyah, yang membawa ke Buntet Pesantren Cirebon KH. Abbas dapat dari Syaikh Alfa Hasyim orang Makkah ketika dia pergi haji, KH. Annas dan KH. Hawi membawa Tarikat Tijaniyah. Kelebihan ajaran Tarikat Tijaniyah adalah kemudahan di dalam wiridnya.
- D : Wirid apa saja yang dibacakan pada Tarikat Tijaniyah ?
- N : Wirid Tijaniyah dibagi 3 yaitu :
1. Wirid Ladzimah membaca Tawasul, Fatihah untuk Nabi dan Syaikh Ahmad Tijani, Istigfar 100 x tanpa hualazim dan membaca shalawat (Allahuma shali ala Muhammad) 100 x dan membaca tahlil 99 x yang terakhir La nya dipanjangkan dan diakhiri alaihi salamullah dan berdo'a sekuatnya. Apabila dia tidak bisa melakukan wirid ketika Subuh dan Ashar semua siang dianggap pagi semua malam dianggap sore setiap hari.
 2. Wirid Wadzhifah suatu keharusan dilakukan (Wajib) bebas dalam sehari 1 malam kapan saja habis fatihah untuk Nabi dan Syaikh Ahmad Tijani, Tawasul, Istighfar 30 x (Astagfirullahualadzhim Allazila Ila Ha Ila Hual Hayul Qayum), Shalawat Fatih 50 x, dan Tahlil 99 x yang terakhir dipanjangkan dan membaca Shalawat Jauwaharatul Kamal dibaca 12 x dan berdo'a sekuatnya dan ditutup dengan Fatihah dan Shalawat Fatih 1 kali baca bebas kapan saja pagi, siang dan malam boleh.
 3. Wirid Hailalah setiap hari Jum'at antara Ashar dan Maghrib tanpa batas yang dibaca (La Ilaa Hailalah) berjamaah dengan suara keras.
- D : Apakah setiap pengikut Tarikat Tijaniyah diwajibkan untuk mengamalkan Wiridnya ?
- N : Tidak semua pengikut Tarikat mengamalkan bagi yang mau saja. Ada suatu Tarikat

yang membaca wiridnya tanpa batas sampai mengingat gurunya yaitu Tarikat Syatariyah.

D : Apakah didalam Tarikat Tijaniyah terdapat pembagian kelas/tingkatan ?

N : Iyah ada dit, tingkatan dalam Tarikat ada 3 bagian yaitu Ikhwan, Mursyid/Muqaddam dan Khilafah yang terakhir.

D : Apakah di dalam ajaran Tarikat Tijaniyah terdapat pembaiatan bagi yang ingin memasuki ajaran Tarikat tersebut ?

N : Tarikat Tijaniyah itu adanya talkin tidak ada pembaiatan yaitu masuk ajaran ini dengan cara mengikuti guru membaca Wirid Ladhzimah.

D : Apakah seorang mursyid Tarikat Tijaniyah boleh mengajarkan lebih dari satu Tarikat selain Tarikat Tijaniyah ?

N : Pengikut Tarikat itu boleh pindah dari Tarikat lainnya, dan orang yang mumpuni bisa menjadi guru di setiap Tarikat baik Tijaniyah, Syatariyah dan lain-lain.

D : Apa saja syarat seseorang bisa menjadi muqaddam/mursyid ?

N : Penilaian menjadi guru atau mursyid atau muqaddam itu dilihat dari amal-amal keseharian tidak melihat berdasarkan umur tetapi amal.

D : Ormas apa yang mengorganisir Tarikat Tijaniyah ?

N : Ormas yang mengorganisir Tarikat Tijaniyah adalah NU yaitu Al Jami'iyah At-Thoriqoh Al-Mu'tabarah. NU mengambil nilai-nilai lama dan mengambil nilai-nilai baru yang paling bagus dan lebih baik adalah nilai lama yang bagus daripada nilai baru yang jelek.

Wawancara pada tanggal 24 November 2009

Nara Sumber

KH. Mahfudz Bakri

Lampiran 5

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan KH. Ahmad Mansyur
Kyai di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
pada tanggal 24 November 2009 di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
Pukul 16.00 s.d 18.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

- D : Assalamu'alaikum, Pak Kyai
- N : Waalaikumussalam, Siapa yah ?
- D : Ini Didit Pak Kyai yang tempo hari datang kesini penelitian.
- N : Oh iyah Didit yang dari UI kan.
- D : Iyah benar Pak Kyai. Begini Pak Kyai bahan yang kemarin penelitian Didit, sekarang Didit jadikan skripsi. Jadi Didit ada sedikit pertanyaan yang harus disampaikan ke Pak Kyai. Bagaimana sejarah berdirinya Tarikat Tijaniyah ?
- N : Kelahiran Thariqat Tijaniyah berkait erat dengan kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali al-Quthb al-Maktum, al-Khatm al-Muhammadiyahil Ma'lum; sebagai telah dikatakan dicapai melalui proses panjang dalam penempaan derajat kewalian. Sebelum diangkat secara resmi sebagai wali besar, sebagaimana telah dikatakan sejak usia 7 tahun telah hafal al-Qur'an kemudian sampai usia 20 tahun beliau mendalami berbagai cabang ilmu seperti : Ilmu Usul, ilmu Furu' dan ilmu Adab. Kemudian mulai usia 21 tahun sampai 31 tahun beliau mendalami teori-teori ilmu tasawuf dan mengamalkan ajaran-ajaran sufi dan dari usia 31 tahun sampai 46 tahun beliau melakukan disiplin ibadah membersihkan jiwa tenggelam mengamalkan amalan wali-wali. Dibarengi kunjungan kepada para wali besar di berbagai belahan daerah di Tunisia, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez, dan Abi Samgun. Kunjungan kepada wali besar itu dalam upaya silaturrahi dan mencari ilmu-ilmu kewalian secara lebih luas. Pada saat itu pula para wali besar, sebagaimana telah dikatakan melihat dan mengakui bahwa Syekh Ahmad al-Tijani

adalah wali besar bahkan lebih besar derajatnya dari yang lain. Kesaksian para wali besar atas derajat kewalian Syekh Ahmad al-Tijani yang tinggi diakui dan disaksikan dihadapan Syekh Ahmad al-Tijani. Ungkapan kesaksian demikian bisa terjadi, karena di dunia sufi diakui bahwa seorang wali bisa melihat wali, derajat kewalian hanya bisa diketahui oleh sesama wali, yang Hakekatnya berasal dari Allah swt. Derajat wali semata karena Allah, anugerah dari Allah, tidak bisa diketahui kecuali atas kehendak Allah, apabila seorang wali dengan ilmu ma'rifahnya dan atas anugerahnya bisa mengetahui derajat sesama wali.

D : Wah Subhanallah yah Pak Kyai terus setelah itu apa yang dilakukan Syekh Ahmad al-Tijani ?

N : Proses panjang ilmu-ilmu kewalian, melalui perjalanan panjang kunjungan Syekh Ahmad al-Tijani kepada kepada pembesar wali, dengan kesaksian-kesaksiannya, berakhir di Padang Sahara, daerah tempat wali besar Abu Samghun. Pada tahun 1196 H., beliau pergi ke Sahara tempat Abu Samgun. Di tempat inilah (Pada tahun 1196 H.) Syekh Ahmad al-Tijani mencapai anugerah dari Allah, yaitu الفتح الأكبر “(pembukaan besar)”.

Pada saat al-Fath al-Akbar ini Syekh Ahmad al-Tijani mengaku, berjumpa dengan Rasulullah saw., melihat Rasulullah saw., secara يقظة “(dalam keadaan sadar lahir batin)”, bukan dalam keadaan mimpi. Saat demikian menjadi momentum yang penting dan menentukan bagi Syekh Ahmad al-Tijani, pada saat al-Fath al-Akbar ini Syekh Ahmad al-Tijani mendapat talqin (pengajaran) tentang wirid-wirid dari Rasulullah saw., berupa Istighfar 100 kali, dan Shalawat 100 kali. Empat tahun kemudian (pada tahun 1200 H.) wirid itu disempurnakan lagi oleh Rasulullah saw., dengan hailallah (La Ilaha Illa Allah) 100 kali. Wirid-wirid yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw., melalui al-Fath, perjumpaan secara yaqzhah ini memberikan kepada Syekh Ahmad al-Tijani otoritas sebagai Shahib al-Thariqah.

Sebagaimana telah dijelaskan, pada saat talqin, Rasulullah saw., juga menjelaskan ketinggian derajat dan kedudukan wirid yang diajarkan kepada Syekh Ahmad al-Tijani. Karena kedudukan dan derajat ajaran wiridnya yang sangat tinggi, Rasulullah saw. memerintahkan kepada Syekh Ahmad al-Tijani agar hanya berkonsentrasi pada pengamalan wirid itu, meninggalkan wirid-wirid yang lain, dan juga meninggalkan para wali yang lain. hal ini menunjukkan jaminan Rasulullah

saw., atas keunggulan wirid tersebut, atas wirid-wirid yang lain, dan jaminan Rasulullah saw., menjadi pembimbing, penanggung jawab, dan sekaligus perantara dihadapan Allah sebab, menurut Ali Harazim, melalui Rasulullah saw., segala sesuatu diturunkan dari Allah swt. Perintah meninggalkan thariqat dan wali yang lain disebabkan oleh kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani yang tinggi, sebagaimana telah dijelaskan. Atas jaminan-jaminan demikian, mulailah Syekh Ahmad al-Tijani mengajarkan thariqatnya kepada setiap ummat Islam yang berminat.

D : Terus Pak Kyai, Bagaimana sistem pembentukan dasar Tarikat Tijaniyah itu ?

N : Menurut Syekh al-Sya'rani, sebagaimana dikutip oleh Ali Harazim, ajaran thariqat kaum sufi berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berasal dari metode suluk yang dipraktikan oleh Rasulullah saw. Dari landasan ini, unsur sanad (silsilah) yaitu urutan-urutan guru secara berkesinambungan sampai kepada Rasulullah saw., sangat penting dalam thariqat. Idealnya, setiap guru dalam sanad bertemu langsung dengan guru di atas dan seterusnya sampai sumber utama Rasulullah saw. Namun dalam kenyataannya tidak semua talqin thariqat menggunakan sanad demikian sebab ada talqin yang disampaikan langsung antara syekh Thariqat dengan Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw., meninggal dunia, sistem demikian biasa dinamakan sistem "Barzakhi".

Bimbingan Rasulullah saw., kepada para wali dalam keadaan jaga mengantarkan pada satu pemahaman bahwa amalan wirid para wali termasuk didalamnya amalan thariqat muncul sebagai buah mujahadahnya dan hal ini merupakan anugerah Allah swt. Oleh karena itu menurut KH. Badruzzaman banyak thariqat para wali dasar pembentukannya melalui talqin barzakhi. Untuk itu ia menyebutnya sebagai thariqat Barzakhiah artinya amalan yang diterima dari Nabi Muhammad saw., setelah beliau meninggal dunia. Selanjutnya dikatakan bahwa semua amalan thariqat besar yang berkembang di dunia Islam terbentuk melalui talqin barzakhi kecuali thariqat Qadiriyah, karena sanad thariqat ini bersambung kepada Rasulullah saw. melalui Sayyidina Ali Kw.

Thariqat Tijaniyah termasuk thariqat yang dasar pembentukannya menggunakan sistem barzakhi. Makna barzakhi dalam Thariqat Tijaniyah, sebagaimana tergambar dalam proses pembentukannya, bahwa ajaran-ajaran itu tidak diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru sebelumnya, tetapi diperoleh langsung

oleh Syekh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah saw., dalam perjumpaan secara yaqzhah. Perjumpaan dengan melihat Rasulullah saw., walaupun telah berada di alam barzakh, yang dialami oleh Syekh Ahmad al-Tijani, adalah peristiwa yang menurut tradisi thariqat, merupakan hal yang biasa dan bisa terjadi terutama dialami oleh wali-wali besar.

Bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan jaga merupakan bagian dari kekaramatan wali. Dan karamah seperti inilah yang senantiasa diharapkan dan dicita-citakan oleh para wali Allah swt. Sebab berjumpa dengan Rasulullah saw., dan melihatnya dengan yaqzhah (dalam keadaan jaga) tidak dalam keadaan tidur atau mimpi menunjukkan jaminan maqam kewalian seseorang dari Rasulullah saw., sebagaimana akan dilihat nanti.

Melihat dasar pembentukan thariqat tijaniyah sebagai mana disebutkan di atas, bagi orang yang percaya bahwa hal tersebut memang terjadi, berarti mereka sudah meyakini bahwa Syekh Ahmad al-Tijani memperoleh kedudukan yang tinggi, dan berarti pula thariqat tijaniyah adalah thariqat yang mempunyai sanad sampai kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu amalan Thariqat Tijaniyah adalah amalan Nabi Muhammad Saw.

- D : Wah Subhanallah yah Pak Kyai perjalanan hidup Syekh Ahmad al-Tijani hingga menjadi seorang Syekh dan mendirikan Tarikat Tijaniyah ini. Saya kira cukup Pak Kyai atas informasi yang diberikan oleh Pak Kyai sudah cukup. Saya mohon pamit.
- N : Oh iyah, sama-sama. Silahkan nanti kalau sudah jadi saya minta foto copy an skripsi kamu yah.
- D : Baik Pak Kyai Wassalamu'alaikum.

Wawancara pada tanggal 24 November 2009

Nara Sumber

KH. Ahmad Mansyur

Lampiran 6

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan KH Abdullah Syifa
Muqaddam Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
pada tanggal 24 November 2009 di Pondok Buntet Pesantren Cirebon
Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Keterangan :

D : Penulis

N : Narasumber

D : Assalamu'alaikum Pak Kyai

N : Waalaikumussalam, siapa yah ?

D : Ini Jirjis Pak Kyai, sama anaknya Komandan Dishub Kota Cirebon.

N : Oh Jirjis silahkan masuk

D : Iyah begini Pak Kyai ini anaknya Komandan Dishub Kota Cirebon mau buat skripsi tentang Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Jadi ada beberapa pertanyaan yang harus disampaikan ke Pak Kyai. Iya benar Pak Kyai Didit mau wawancara Pak Kyai ada sedikit pertanyaan yang harus disampaikan, maaf kalau ganggu waktunya sebentar.

N : Oh ngk apa-apa ada yang bisa saya bantu ?

D : Iyah Pak Kyai, Apa perbedaan antara Tarikat dan Tasawuf ?

N : Tarikat adalah jalan menuju Allah SWT melalui perantara atau tawasul kepada syekh pemimpin tarikat tersebut, sedangkan Tasawuf jalan menuju Allah SWT tanpa melalui perantara atau Tawasul kepada pemimpin Syekh tersebut langsung ke Allah SWT.

D : Kemudian saya ingin menanyakan, Siapa Ketua pengurus YLPI Buntet Pesantren Cirebon, karena yang saya tahu Pak KH.Nahdudin Abbas menjadi atase di KBRI

Inggris ?

- N : Dalam kegiatan yang bersifat operasional, tampuk kekuasaan Buntet Pesantren sekarang ini dipegang oleh KH. Adib Rofi'uddin Azza (Ketua YLPI Buntet Pesantren Cirebon).
- D : Kemudian saya sulit menemukan sumber informasi mengenai Kyai Annas saya cari dimana-mana literatur dan sumber bukunya tidak dapat, mengapa itu bisa terjadi Pak Kyai?
- N : Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama semua data yang tersimpan dibakar habis oleh Belanda pada tahun 1947. Kedua kehidupan pribadi beliau yang menmpuh kehidupan sufi sehingga unsur-unsur formalitas budaya manusia pada umumnya, dijauhi. Sumber terpercaya menyebutkan bahwa beliau adalah seorang wali dan memiliki kekeramatan. Satu diantaranya adalah pada saat penggalian kuburan di samping kuburan Kyai Anas, didapati sorbannya masih utuh setelah 25 tahun beliau dimakamkan. Lebih jauh dikatakan bahwa Kyai Anas adalah pribadi yang sederhana, rendah hati, wibawa ulet, tekun, dan tidak menampakkan kekerasan dalam setiap tindakannya serta selalu berpandangan jauh ke depan.
- D : Kemudian saya ingin menanyakan Pak Kyai berapa jumlah anggota Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren ini ?
- N : Jumlahnya keseluruhan sekitar 10.000 jama'ah yang terdapat di Buntet. Selain itu diluar Buntet jama'ah saya juga banyak, kemarin saya habis membaiai 12000 jamaah yang ingin masuk ajaran Tarikat Tijaniyah ini yaitu di daerah Tegal. Pembaiatan saya lakukan dalam dua tahap 6000 orang dan 6000 orang lagi.
- D : Apakah KH. Annas mempunyai peranan penting di Pondok Buntet Pesantren ?
- N : Kyai Anas menjadi rujukan penting bagi Ikhwan Tijaniyah yang menderita berbagai kegagalan dalam hidup seperti dalam bidang rumah tangga, aktifitas perdagangan, pengobatan terhadap penyakit, dan lain-lain. Kepada orang-orang seperti ini, Kyai memberikan resep dan saran-saran praktis untuk mengatasinya. Sebagai contoh Kyai Anas memberikan resep praktis bahwa apabila kita mempunyai hajat (keinginan) terhadap sesuatu atau apabila sedang ditimpa musibah, fitnah, maka hendaklah membaca salawat fatih 100 kali, dzikir 1000 **يا لطيف** kali pagi dan sore setelah mengerjakan shalat atau dengan membaca Jauharat al-Kamal sebanyak 65 kali dengan syarat tidak dibaca sambil berjalan atau dalam perjalanan.
- D : Terus saya ingin menanyakan macam-macam wirid, dan bacaan wirid Tarikat Tijaniyah Pak Kyai ?

N : Dzikir dalam Tarikat Tijaniyah ada yang lazim (harus dilakukan) dan ada yang *ikhtiyari* (lebih baik diamalkan). Wirid yang harus dilakukan (lazim) terbagi tiga yaitu : 1 Wirid lazim 2. Wadzifah 3. Hailalah :

Wirid Lazim

Waktu Wirid Lazim

Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan wirid lazim sebanyak dua kali sehari semalam yaitu pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha dan sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya. Keutamaan waktu-waktu tersebut lihat (QS. 33:41-42 dan Hadits-hadits Nabi dalam an-Nasa'I (1988:38-39, 142-145, 180-181).

Apabila pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha tidak bisa dilakukan, maka waktu wirid lazim sampai waktu Maghrib. Untuk mendapatkan keutamaan yang besar, wirid lazim ini di amalkan sebelum waktu Shubuh dengan syarat harus selesai sebelum waktu Shubuh. Dan apabila sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya tidak dilaksanakan, maka waktunya sampai Shubuh.

Rukhsah waktu untuk melaksanakan wirid lazim bisa seluruh malam atau seluruh siang. Di sepanjang waktu malam tersebut terdapat pilihan waktu mustajabah yaitu sepertiga malam yang akhir. Keutamaan waktu tersebut lihat (QS. 73:2-4,20 dan Hadits-hadits Nabi dalam an Nasa'I, 1988:152-155).

Bacaan Wirid Lazim

Aurad yang dibaca dalam wirid lazim yaitu : *Istighfar* (*أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ*) *Salawat*

(*اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا*), dan *Hailalah* (*لا إله إلا الله*) masing-masing 100 kali. Kegiatan wirid lazim diakhiri dengan takhtim yaitu membaca salawat fatih :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا فَاتِحُ لِمَا أُغْلِقُ وَالْحَاتِمُ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاتِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلَهٍ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمِقْدَارُهُ الْعَظِيمِ.

3 kali dan dilanjutkan dengan bacaan fatihah dan do'a.

Wadhifah

Waktu Wadhifah

Wadhifah dikerjakan dua kali sehari pada waktu siang dan malam. Kalau tidak dapat dikerjakan dua kali, maka malam atau siang saja. Apabila dalam sehari semalam tidak mengerjakan sama sekali, maka untuk hari berikutnya membaca wirid wadhifahnya digabung (double). Demikian pula jika waktu wirid lazim sudah habis tetapi belum mengerjakannya, maka harus menggabungkannya di kemudian harinya.

Bacaan Wadhifah

Yang dibaca dalam wadhifah yaitu : *Istighfar* (اَسْتَغْفِرُ الله) 30 kali, salawat *al-fatih* :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاتِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Dibaca sebanyak 50 kali dan *hailalah* (لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) 100 kali. Kemudian membaca salawat *Jauharat al-Kamal* :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَا قُوَّةَ الْمُحَقَّقَةِ الْحَا ئِطَةَ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي , وَتُورِ الْا كْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدَمِيَّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِي , الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ الْا رْبَاحِ الْمَالِ لِنَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْاَوَانِي , وَتُورِكَ الْا لَامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَا ئِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَنْجَلِيَّ مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْاَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْاَعْظَمِ اِفَا ضَيْكَ مِنْكَ اِلَيْكَ اِحَا طَةَ التُّورِ الْمُطْلَسَمِ.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا آيَاهُ.

sebanyak 12 kali. Sebelum membaca *Jauharat al-Kamal*, ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh para ikhwan Tijaniyah, yaitu :

1. Harus suci badan, pakaian, tempat atau apa saja yang dibawanya dari najis.
2. Menghadap kiblat
3. Duduk dan tidak boleh berjalan.
4. Tempatnya luas dan cukup untuk 7 orang.

Apabila keempat ini tidak dipenuhi, maka diganti dengan membaca salawat *al-fatih* 20 kali. Kegiatan wadhifah diakhiri dengan takhtim yaitu membaca surat *al-Fatihah* dan do'a.

Hailalah

Waktu hailalah

Waktu hailalah setelah shalat Ashar hari Jum'at sampai waktu Maghrib. Apabila ada udzur dan tidak mengamalkannya sampai habis waktunya, tidak usah qadla. Keistimewaan yang terdapat pada waktu setelah shalat Ashar hari Jum'at. Lihat an-Nasa'I (1988: 151-152).

Bacaan dalam Hailalah

Kegiatan hailalah dengan membaca la- illaaha illallah (لا إله إلا الله) atau membaca Allah tanpa hitungan sampai maghrib. Kalau sendirian, maka membaca sebanyak seribu enam ratus atau seribu lima ratus atau seribu dua ratus atau seribu kali. Kegiatan Hailalah diakhiri dengan takhtim yaitu membaca surat *al-Fatihah* dan do'a. Sebelum pelaksanaan wirid lazim, wadhifah, dan hailalah tersebut didahului dengan niat.

Selain amalan wirid lazim seperti di atas, dalam wirid Tarikat Tijaniyah ada pula wirid ikhtiyari atau ghoiru lazim ini hanya bagi ahli tarikat (orang-orang tertentu) saja dengan melalui idzin dan talqin. Contoh dari wirid ghiru lazim ini adalah hizib bahr yang mempunyai banyak kegunaan, diantaranya untuk menaklukkan musuh ketika berperang.

Pada saat melaksanakan wirid ada peraturan yang merupakan kesempurnaan, yaitu : Pertama Istihdlarul qudwah: situasi membayangkan seakan-akan berada di hadapan al-Tijani dan lebih utama di hadapan Rasulullah dengan keyakinan bahwa beliaulah pembawa wushul ila Allah. Kedua mengingat dan membayangkan arti dari wirid tersebut dai awal sampai akhir. Kalau tidak bisa, agar memperhatikan dan mendengarkan bacaan wiridnya saja.

D : Pak Kyai, Terima Kasih atas informasi yang diberikan oleh Pak Kyai.
N : Oh iya ngak apa-apa memang sudah menjadi kewajiban saya sebagai Kyai membantu dan memberikan informasi. Oh iyah salam buat dosen kamu yah Bu Emma yang dulu pernah penelitian ke Buntet Pesantren Cirebon juga.

D : Baik Pak Kyai nanti akan saya sampaikan ke beliau.
Wassalamu'alaikum.



Wawancara Pada Tanggal 24 November 2009

Nara Sumber

KH. Abdullah Syifa